

Semua Ikan di Langit



ZIGGY ZEZSYAZEОВIENNAZABRIZKIE

Semua Ikan di Langit

ZIGGY ZEZYAZE OVIENNAZABRIZKIE



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Semua Ikan di Langit

©Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

571710009

Penyunting: Septi Ws

Ilustrator isi: Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Desainer sampul: Tim Desain Broccoli

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI, Jakarta
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 9786023758067

Cetakan pertama: Februari, 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Andika Budiman,
yang selalu bisa mengeluarkan saya dari kamar, bahkan
di saat-saat tersulit,
dan yang bersedia membersihkan saluran air
yang mampet.

dan
Genadi Aryawan,
yang pernah keselek tulang ikan, *and who said he 'would
love to read that';
this is that 'that'.*

Ketika masih kecil, aku melihat ikan terbang. Segerombol ikan julung-julung berwarna perak dengan sirip berujung keemasan. Aku melihat kerumunan dengan sisik berkilauan itu melintasi langit, dan bibir mereka yang tidak sama panjang membuka dan menutup dengan serentak. Alih-alih gelembung, yang keluar dari sana adalah cahaya keemasan yang melayang menjauh, terbang bahkan jauh lebih tinggi dari mereka yang mengeluarkannya.

Di kemudian hari, baru aku tahu bahwa itulah bintang.

Ini adalah ingatan pertamaku: ikan terbang dan bintang. Dan selama bertahun-tahun, aku percaya bahwa ketika seseorang makan ikan, ia juga memakan bintang. Dan bahwa di dalam perutnya ada puluhan, ratusan, jutaan konstelasi yang belum pernah dilihat siapa pun. Konstelasi miliknya sendiri. Di langit pribadi dalam tubuhnya, mengapung bersama usus dan lambung dan semua organ dalam.

Inilah kenapa perut orang jadi gendut kalau makan terlalu banyak: karena mereka perlahan-lahan menjadi planet, dimulai dari perut yang menyimpan begitu banyak konstelasi bintang.



Prolog

Peri Kecil di Toko Sepatu

*Pada suatu hari, seekor ikan julung-julung
membawa saya terbang.*

Beliau tampaknya sangat gembira berada di toko pembuat sepatu. Beliau berkeliling, dengan ikan-ikannya, mengitari rak-rak yang mengisi ruang kerja si pembuat sepatu sampai pepat. Ada kotak-kotak kardus aneka ukuran; yang berisi sepatu, yang kosong, yang berisi pernak-pernik keperluan pembuatan sepatu ... kayu, karet, plastik, gunting, palu, benang, tali-temali, alat ukur, mesin jahit, meja, kursi bundar, benang, jarum, selimut, pensil, kertas, lampu minyak, minyak Di ruangan itu, bau kulitnya menyengat; bahan sepatu, juga keringat yang keluar dari tubuh pemiliknya.

Akan tetapi, bau keduanya tidak mengusik Beliau. Dengan matanya yang bundar seperti kancing, Beliau memperhatikan gerakan tangan pembuat sepatu. Gambar,

gambar, gambar. Gunting, gunting, gunting. Jahit, jahit, jahit; pukul, pukul, pukul

Beliau paling suka bagian menjahitnya. Setiap si pembuat sepatu menusuk sepatu yang sedang dibuatnya, Beliau melambung tinggi. Setiap si pembuat sepatu menarik jarum jahit dari sepatu yang sedang dibuatnya, Beliau berputar cepat. Dan sepanjang waktu itu, tangannya terus-terusan mengusap-usap saku menggelembung di mantelnya yang menjuntai sampai lantai, tempat Beliau menyimpan peralatan menjahitnya sendiri.

Beliau ingin segera menjahit juga. Kami sama-sama tahu itu: Beliau, semua ikan di sekitarnya, saya, dan Nad. Namun, Beliau begitu girang melihat kegiatan jahit-menjahit di depannya, sampai-sampai melupakan hal yang ingin dilakukannya sendiri. Ini bukan kali pertama.

Akan tetapi, toh kami tidak pernah tahu apa yang Beliau inginkan.

Atau, sebenarnya kami tahu?

Entahlah. Apakah anjing tahu apa yang diinginkan majikannya ketika dia dibawa ke dokter hewan dan ditusuk-tusuk oleh orang asing, sementara majikannya itu melihat dari dekat, tapi tidak melakukan apa-apa untuk menolongnya?

Akan tetapi, Beliau harus pergi. Begitu, isyarat yang diberikan ikan-ikan yang tertinggal di dalam bus. Beliau sudah memberikan hadiah kepada tukang sepatu yang sudah terlelap itu. Dan tukang sepatu itu sudah memberikan pengabdian yang menggerakkan hati kepada Beliau.

Ah, ikan-ikan. Kalian kenapa tumben-tumbennya tampak terburu-buru seperti ini? Bukankah biasanya kita semua melayang tanpa tujuan dan tanpa ketergesaan di angkasa sana? Mungkin, menurut para ikan, masih banyak orang yang perlu dihadiahi. Memang Beliau memiliki semua waktu di dunia dan selebihnya, tapi tetap lebih baik jika Beliau bergegas, bukan? Tapi, biasanya juga begini. Apa yang akan kita temui berikutnya, memangnya?

Ikan tidak menjawab. Mereka tidak pernah menjawab; hanya mengikuti perintah Beliau. Mungkin kegelisahan ini pun karena Beliau sudah memasang alarm pengingat, agar ikan-ikan ini menyadarkannya bahwa ada hal lain yang harus Beliau kunjungi sesegera mungkin, dan ini bukan waktu yang tepat untuk bermain-main di sekitar peralatan jahit-menjahit.

Apa yang akan Beliau lakukan setelah ini, ya? Bantuan besar kah? Mau menemui siapa? Orang penting kah?

Nad mengangkat bahu. Dia juga tidak tahu. Tapi, katanya, dia akan menghampiri Beliau, supaya ikan-ikan berhenti bergesekan dengan gelisah.

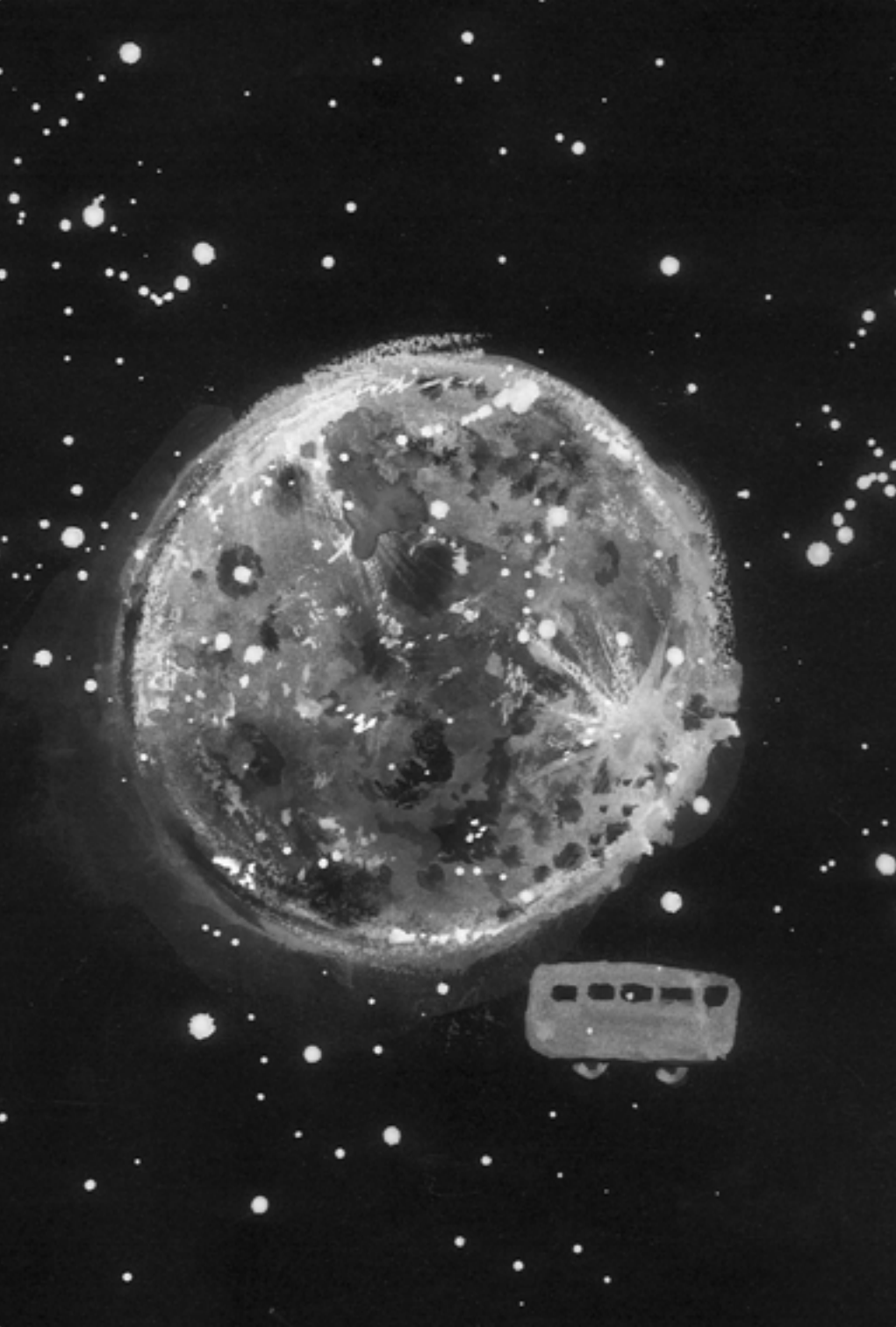
Saya, yang hanya bisa menyiapkan diri, membiarkan Nad merangkak keluar, melewati pintu geser saya, menyelinap di pinggir bawah pintu toko, dan menghampiri Beliau. Beliau berhenti berputar-putar di dalam toko begitu Nad menyembulkan antenanya dari sela pintu, dan, dengan kelesuan yang tampak cukup jelas, segera menghampiri saya dengan gerakannya yang lambat, tetapi konstan.

Saya merasakan ujung mantel Beliau menyapu tubuh saya, kemudian kaki-kaki Nad. Begitu pintu tertutup, para ikan mulai bergerak dan membawa saya, yang sangat gembrot ini, terbang ke langit.

Barangkali Beliau membutuhkan kami agar terus ingat untuk tetap bergerak. Mungkin ini alasannya. Mungkin bukan. Beliau tidak membutuhkan kami untuk apa-apa. Mungkin saya berpikir bahwa kami punya peranan dalam hidupnya karena, sungguh membanggakan, jika bisa dibutuhkan oleh Beliau. Mungkin. Atau mungkin Beliau hanya mendambakan teman seperjalanan.

Mungkin.

Setelah beberapa lama bepergian dengan Beliau, masih belum jelas mengapa saya dan Nad turut serta dalam perjalanan ini.



Dari Armada ke Tempat Lain

Dahulu, satu hari berlalu seperti ini saja: kerja, pulang, istirahat, kerja, pulang, istirahat. Tidak ada absen. Dari pagi-pagi buta, hingga jam kantor berakhir dan saya, bersama sejumlah orang lain yang berkendara bersama, akhirnya pulang dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan serupa pada hari berikutnya.

Dan, tidak apa-apa. Tidak bosan. Kerja berarti berputar-putar keliling kota (panggil saja saya sombong, tapi saya lebih suka daerah kota dengan jalanan mulusnya daripada daerah yang jalannya sempit dan berlubang-lubang). Bertemu berbagai macam orang (yang paling saya sukai adalah Chiro di depan kampus dan Umi Yuyun dari pasar). Kentut di jalanan (hiburan terbesar dalam kehidupan pekerjaan saya). Pulang berarti mengobrol dengan rekan-rekan serumah, mandi sebelum istirahat. Dan istirahat—istirahat berarti bersantai.

Hari ini pun saya bekerja dengan baik. Sebagai imbalannya, saya bisa mandi sepuasnya. Kutu-kutu

berpamitan, dan saya memperingatkan lalat yang masih terlalu bersantai sebelum air mulai menyembur. Mereka berterima kasih. Ya, santai saja, kata saya.

Lalu, saya bersiap istirahat. Ada yang bertanya apa saya sudah makan. Saya jawab, belum, besok pagi. Rencananya seperti itu.

Ya sudah.

Saya akan beristirahat.

Saya juga, katanya.

Lalu, kami beristirahat. Harus mulai pagi-pagi sekali, besok. Bekerja. Keliling kota lagi.

Lampu sudah dimatikan. Sekarang waktunya bersantai, sepanjang malam.

Akan tetapi, ada yang muncul. Ada yang muncul dan berkelip-kelip. Seperti lampu yang dinyalakan dari jauh. Tapi, sangat jauh, dan sangat terang.

Padahal, yang berkelip-kelip itu tidak jauh. Karena saya bisa melihat bentuknya dengan jelas. Dan semakin jelas ketika ia bergerak semakin lama semakin dekat. Ia mendekat, mendekat, mendekat

Ada ikan. Berdasarkan Umi Yuyun, yang terpaksa jadi ahli perikanan karena suaminya jualan ikan hias, ini adalah ikan julung-julung. Berkedip sekali, matanya. Memelototi saya, mendekat, menyundul; sepertinya penasaran sekali. Padahal, seharusnya saya yang penasaran. Ia terbang. Ikan tidak terbang. Menurut Umi Yuyun, ikan tidak terbang. Ikan berenang. Di laut, di sungai, di kolam, di wadah kaca, dan, kadang-kadang, di dalam bungkus plastik.

Mungkin dia memang harus penasaran.
Karena saya juga ternyata sedang terbang.
Dan bus tidak terbang.



Saya pernah menjadi bus biasa. Lalu, saya terbang. Kali pertama itu, inilah yang saya pikirkan:

BARANGKALI SAYA BISA TURUN. TAPI TIDAK BISA. COBA BERHENTI. TAPI TIDAK BISA. KE KANAN. TAPI TIDAK BISA. Saya terus maju, maju, maju mengikuti ikan julung-julung. Roda saya tidak berputar. Tapi, saya terus naik, terus maju, menabrak awan, dan tidak berhenti juga.

Ikan julung-julung sepertinya tidak peduli saya ikut dia atau tidak, tapi saya rasa dia tahu ada saya di belakangnya. Sedikit-sedikit, dia menoleh. Tapi, lalu buang muka lagi, agaknya melengos. Saya tidak yakin bagaimana caranya ikan melengos, tapi dia kedengarannya kurang senang saya ada di belakangnya.

Saya juga tidak mau. Saya mau turun. Yang gendut-gendut lebih baik tetap di darat.

Lalu, kami mulai turun. Perlahan-lahan, laju saya melambat, sampai saya berhenti di tengah-tengah langit. Ikan julung-julung bergerak turun; saya mengikutinya.

Lalu, kami jatuh bebas.

Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia

Ah. Kali pertama saya melihat Beliau.

Ikan julung-julung membawa saya ke tempat sampah. Ada 109 gunung tinggi, seluruhnya tersusun dari sampah. Ada tujuh benua, seluruhnya dihuni oleh sampah. Ada lima lautan, seluruhnya diisi sampah. Kecuali untuk segerombolan ikan julung-julung yang mengapung rendah. Dan anak lelaki yang tergeletak di sana.

Saya berhenti terjatuh, tepat sebelum saya menabrak anak lelaki itu. (Ini membuat saya lega karena, sebagai bus, saya dilatih untuk tidak menabrak apa pun.) Dari dekat, saya bisa melihatnya dengan jelas. Ia dikerumuni segerombolan ikan julung-julung yang mengapung di udara, seperti ikan julung-julung yang membawa saya kemari. Dan seperti ikan tersebut, ia memiliki mata bulat yang terbuka lebar. Tapi, matanya tidak pernah berkedip.

Dan ia begitu pucat. Dan ia tidak bergerak. Dan ia tidak bernapas.

Namun, ia tidak mati.

Ikan julung-julung terbang mengitarinya lagi, sekarang berani mendekat setelah yakin saya benar-benar tidak akan jatuh dan membuat mereka semua sepenyek ikan asin (yang diketahui dengan baik betul oleh Umi Yuyun, karena suaminya sangat menggemari makanan gepeng tersebut). Mereka mengerumuni anak lelaki yang pucat, tidak bergerak, tidak bernapas, tapi tidak mati itu.

Dan perlahan-lahan, di tengah arus angin yang mereka—ikan-ikan—timbulkan, ia mulai bergerak. Beringsut menjauhi bayangan tubuh saya. Lalu, mengapung.

Sebagian ikan julung-julung menyelam ke dalam lautan sampah, dan keluar dengan mantel berwarna biru tua dalam ukuran dewasa. Mantel itu dipakaikan ke badan si anak lelaki, lalu mereka bergabung dengan gerombolan yang terbang berkeliling di atas kepalanya. Kemudian mereka terbang ke atas, perlahan-lahan

Lalu, mereka masuk melewati pintu saya, dan membawa saya terbang sekali lagi—kali ini lebih jauh. Lebih jauh. Lebih jauh

Lebih jauh dari tempat terjauh yang pernah dikunjungi manusia.



Anak lelaki itu sangat kecil. Tapi, meski tangan dan kakinya kurus, kedua pipinya tampak berisi. Wajahnya tidak bisa dibilang tampan, tapi dia memiliki paras yang menarik.

Rambutnya bergelombang dan warnanya lebih gelap dari malam, menutupi separuh mukanya. Dan setiap hari, seekor ikan julung-julung kecil keluar dari sela-selanya, terbang dan bergabung bersama awan julung-julung yang mengapung-apung di atas kepala anak lelaki itu. Matanya hampir bulat sempurna dengan bola berwarna hitam kelam di tengah-tengahnya dan, sejak kami pertama bertemu hingga saat ini, tidak pernah berkedip.

Mulutnya tidak pernah terbuka. Bahkan ketika dia “makan”, “minum”, dan “merokok” (ketiga kejadian ini, kelak, akan saya temui; dan dalam tiga aktivitas yang membutuhkan mulut yang terbuka ini, mulutnya tetap tidak terbuka—makanan, minuman, dan puntung rokok itu hilang begitu saja; dengan asap yang keluar dari sela-sela sempit di antara bibirnya yang tertutup rapat). Ia tidak pernah bicara. Saya tidak pernah tahu nama anak itu yang sesungguhnya. Saya hanya menyebutnya Beliau.

Beliau dan gerombolan ikan julung-julungnya melayang di dalam saya, menggerakkan saya melintasi langit. Sebagai bus biasa, saya tidak pernah meninggalkan jalan raya. Tapi, sekarang saya pergi mengitari antariksa. Mulanya terasa aneh. Tapi, sebagai bus, saya tidak terlalu keberatan pergi ke mana pun. Selama ada penumpang di dalam saya, saya tetap bisa menjadi bus; hanya tujuannya saja yang berbeda.

Perhentian pertama kami adalah sebuah kamar. Kamar saja; tidak ada bangunan yang menaunginya. Mengapung-apung di luar angkasa, dengan kasur dan lemari dan meja

belajar dan ember yang terus-terusan meluncur dari satu sisi ke sisi lain setiap kamar itu bergoyang di tengah langit kosong. Baju-baju tergantung dan terserak di sembarang tempat; di lampu yang menggantung di langit-langit, di bingkai pintu, di bawah tumpukan buku. Sampah ada di sana-sini, sampai kelihatannya tempat itu bukanlah kamar yang memiliki tempat sampah di dalamnya, melainkan tempat sampah yang merangkap sebagai tempat tidur.

Setelah saya bepergian lebih jauh di kemudian hari, saya baru mengetahui bahwa ini adalah tempat terkenal yang sering disebut sebagai “Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia”. Kamar yang, kabarnya, adalah kamar yang paling berantakan di seluruh dunia. Seekor babi yang mengamuk pun punya kamar yang lebih rapi dari tempat itu. (Kamar babi akan saya kunjungi beberapa lama setelah kunjungan ini.)

Ada perempuan dan seekor kucing yang tinggal di dalamnya. Perempuan itu mengguntingi kuku kakinya yang sangat panjang, hanya mengenakan jubah mandi. Di belakangnya, kucing gendut berwarna abu-abu terus-terusan mendorong barang-barang yang berserakan ke sana kemari. Mencoba merapikan Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia, agaknya, dengan sia-sia. Keadaan si kucing itu mengesankan sekali. Meskipun gendut, dia hampir botak, karena bulu-bulunya rontok akibat stres yang melandanya setelah tinggal di kamar yang begitu menjijikkan. Kumisnya tinggal tiga, dan ketiganya bengkok karena terjepit berbagai barang. Ekornya terkulai, setelah terus-terusan mencoba

merapikan Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia, terlalu lemah untuk bergoyang-goyang.

Beliau dan ikan julung-julungnya melayang keluar dari saya, menghampiri si perempuan dan kucingnya. Si kucing menyadari kedatangan Beliau, tapi perempuan itu masih sibuk menambah kotoran berupa potongan kuku kaki ke kamarnya yang sudah luar biasa kotor. Kucing itu mengeong nyaring dengan suara yang mengundang iba. Ia mengangkat sebelah kaki depannya, membuat gerakan mengais-ngais, seolah memanggil kami dan menyuarakan permohonan agar turut serta dibawa dalam saya menuju tempat lain; di mana saja, asal pergi dari Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia.

Beliau memperhatikan.

Yang akan segera saya ketahui setelah ini adalah hal yang saya lihat sekarang:

Beliau selalu memperhatikan.

Lalu, beberapa ikan julung-julung melayang dan menciduk sang kucing dari tempatnya mengeong-ngeong. Bersama Beliau dan sisa ikan julung-julung, mereka semua melayang pelan, kembali kepada saya. Pintu membuka dan menutup; dan kami pergi menjauh dari Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia.



Kata Kucing

Sebagai bus, saya mendengar lewat lantai. Orang-orang yang menapak ke dalam saya, menginjak lantai saya, menceritakan sebagian dari hidupnya, sedikit demi sedikit, tanpa mereka sadari. Ibu-ibu meletakkan keranjang belanjaan mereka dan duduk sambil memikirkan makanan yang akan ia buat untuk suami dan tiga orang anaknya, diam-diam menceritakan pada saya tentang lelaki lain yang lebih dia idamkan daripada suaminya saat ini. Remaja lelaki yang menyandarkan kepalanya ke jendela itu sedang berduka karena gadis yang dia sukai baru saja pergi ke kota lain untuk belajar jadi perawat. Sementara anak perempuan di ujung belakang itu, dia tengah menikmati gejolak cinta pertama; dengan teman sekelasnya yang selalu memukul-mukul meja dan main sepak bola dalam kelas. Nah, bayi—bayi yang digendong ibunya—saya tidak tahu apa cerita mereka, soalnya kaki mereka tidak menapak. Tapi, kapan-kapan, mereka akan menapak sendiri, menceritakan kisah mereka sendiri—ketika sudah besar nanti, dan mereka sudah bisa berdiri dengan kaki sendiri.

Beliau dan ikan-ikan selalu mengapung, tidak pernah menapakkan kaki di lantai saya. (Ikan tidak punya kaki,

jadi saya tidak bisa protes.) Saya tidak pernah tahu apa kisah Beliau. Segala hal mengenai Beliau harus saya pelajari perlahan-lahan, setiap hari, sepanjang waktu yang kami bagi sebagai penumpang dan yang ditumpangi.

Akan tetapi, kucing itu lain cerita. Ada *empat buah kaki* yang menapak di lantai saya. Saya berbicara dengan *empat suara*. Si kucing menceritakan semuanya.

Kaki yang pertama punya suara yang berat dan kasar, kalau bicara agak menggeram. Dia berkata: “Aku tidak tahu cara menghitung waktu, dan aku tidak tahu itu terjadi karena *penderitaan di Kamar itu tidak pernah ada akhirnya*, atau karena aku kucing.”

Kaki yang kedua kedengaran seperti anak muda, suaranya jernih dan nyaring. Yang ini mengerang: “Lantai yang rata! Akhirnya tidak perlu lagi berjuang mencari tempat untuk menapakkan kaki tanpa membuat seluruh tubuh tenggelam dalam tumpukan barang dan sampah!”

Ditimpali oleh kaki ketiga yang suaranya senantiasa keluar dalam bentuk pekikan: “Bagaimana aku bisa hidup di Kamar, aku tidak pernah tahu. Tapi, aku *hampir yakin* kalau barang-barang yang luar biasa banyaknya itu mulai gila; cukup gila sampai bisa melahirkan seekor kucing.”

Dan akhirnya, kaki keempat yang ternyata jauh lebih cerah dari kaki-kaki lainnya, bicara sambil bersenandung: “Dan sekarang aku tidak perlu lagi mencoba rapi-rapi dan rajin bekerja! Seumur hidup, aku cuma perlu jalan-jalan, makan-makan, dan dikilik-kilik.”

Maka, si kucing menumpangi saya mengarungi angkasa sambil melompat ke sana kemari, menikmati lantai yang rata dan kursi yang tidak ditumpuki sampah, dan memandang keluar jendela yang tidak ditutupi lembaran pakaian dalam.

Saya digerakkan begitu cepat oleh semua ikan julung-julung, sampai rasanya tidak bergerak sama sekali. Pengemudi saya tidak pernah menggerakkan saya terlalu cepat sebelumnya. Barangkali, karena sesuatu segendut saya sebaiknya tidak bergerak terlalu cepat karena kalau saya menabrak, akan fatal akibatnya bagi sesuatu yang saya tabrak itu.

Akan tetapi, Beliau dan ikan julung-julungnya tidak takut sama sekali menggerakkan saya. Mungkin karena, dibandingkan dengan jagad raya yang luas ini, saya begitu kecil dan tidaklah segendut yang selama ini saya pikir (pemikiran yang muncul sebagai hasil dari tinggal di antara benda-benda lain yang tidak segendut saya). Mungkin juga karena kemahiran berkendara Beliau sungguh tinggi, sehingga Beliau tidak takut menabrak sama sekali.

Saya belum lama mengenal Beliau, tapi saya merasa bisa memercayai kemampuannya mengendarai saya dan menjaga keamanan kehidupan saya secara bersamaan. Maka, saya berhenti merasa cemas akan menabrak bintang atau burung kutilang, dan berfokus pada keempat kaki kucing malang itu.

Dan, sementara saya mendengarkan kisah-kisah si kucing sepanjang jalan, saya juga merenungkan apa yang

dipikirkan Beliau tentang saya dan kegendutan saya, dan mengapa Beliau tidak memilih benda lain yang lebih ramping.

Kami berhenti, akhirnya. Saya dikelilingi pasir, kaki-kaki saya tertimbun dan tidak bisa bergerak. Tempat ini cukup membuat saya gentar, tapi kucing itu girang sekali begitu pintu dibuka. Sejauh mata memandang, hanya pasir: tidak ada tumpukan barang, tidak ada sampah; hanya tempat datar untuk menapakkan kaki.

“Ah! Dunia yang datar!” serunya, keras sekali; keempat kakinya menjerit secara bersamaan, seperti paduan suara tanpa nada. Dia melompat-lompat, menunjuk-nunjuk, dan ekornya bahkan bisa berdiri dan bergoyang-goyang lagi.

“Terima kasih untuk tumpangannya,” kata kaki keempat yang ramah. “Kami senang sekali bisa datang ke dunia yang datar seperti ini.”

“Kalau berkunjung ke sini, carilah Bastet, si kucing dari Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia,” ucap kaki kedua.

“Aku mungkin sedang malas-malasan atau jalan-jalan,” gumam kaki ketiga yang sudah gatal ingin tidur-tiduran.

Dan sebelum dia, Bastet, si kucing dari Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia, melompat keluar ke dataran pasir, kaki pertama menyerukan salam perpisahan: “Sampai jumpa lagi, kalau ada kesempatan, bus yang baik!”

Ketika saya menceritakan kisah ini kepada Nad, beberapa lama setelah ia bergabung dengan kami, saya berkata bahwa

saya ingin tahu apa yang terjadi dengan Bastet setelah itu. Kami meninggalkan kucing itu di tengah-tengah gurun pasir. Apakah kucing bisa hidup di tempat seperti itu? Mungkin bisa. Tapi, kehidupan seperti apa yang dia jalani setelah kami tinggalkan?

Beliau tidak pernah kembali untuk mengunjungi Bastet dan dataran pasir itu lagi, dan saya selalu merenungkan nasib sang kucing yang merupakan penumpang pertama saya di rute perjalanan baru ini. Mungkin Beliau tidak memikirkannya karena Beliau *tahu* apa yang terjadi pada Bastet. Saya mencemaskan si kucing karena saya tidak tahu.

Akan tetapi Nad, yang tahu sedikit dari segala hal, berkata bahwa Bastet sudah jadi Dewa.

Bayi-Bayi Angkasa

Pertemuan pertama saya dengan Nad pun terjadi karena Beliau. Ketika, pada suatu saat, Beliau berhenti dan tidak bergerak lama sekali. Dunia begitu sunyi, tanpa suara gerakan ikan julung-julung dan gesekan mantel panjang Beliau di lantai saya. Tidak ada gerakan. Tidak ada napas; seolah dunia tidak pernah punya kehidupan.

Seperti itulah permulaan hari kami, sebelum tiba-tiba Beliau menimbulkan keributan dengan gerakan ikan julung-julungnya. Saya, yang terus bergerak dalam bimbingan para ikan, turut menggerung dan memelasat liar di tengah-tengah angkasa. Tidak pernah saya bergerak secepat ini sebelumnya; kecepatan yang kami lalui ketika mau menjemput Bastet sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kecepatan yang sekarang ini!

Saya merasa sedikit gentar, tapi Beliau tampak begitu serius dan begitu fokus; pandangan yang memang seharusnya dimiliki seseorang yang sedang mengendarai kendaraan gendut seperti saya. Jadi mungkin, bahkan dengan kecepatan ini pun, saya tetap akan aman. Ada sesuatu yang ingin Beliau hampiri. Mungkin sesuatu yang

penting. Mungkin sesuatu yang perlu pertolongan. Dan, seperti yang saya ketahui dari kaki seorang wanita perawat, kendaraan yang membawa pertolongan boleh melaju dengan kecepatan segila apa pun.

Cukup lama kami bergerak dengan kecepatan demikian. Tapi kemudian, akhirnya, pandangan mata Beliau berkurang fokus dan ketegangannya, dan Beliau mulai bergerak lagi—mengapung menyusuri sela-sela deretan kursi saya tanpa suara. Ikan-ikan juga mulai tenang; sekarang sudah banyak yang bermain melompati palang-palang di langit-langit saya, menabrak-nabrakkan diri di jendela, atau mengitari tuas transmisi dengan penasaran. Seolah-olah, apa pun yang terjadi barusan, sama sekali tidak pernah terjadi.

Gerakan saya melambat secara drastis, dan rasa tegang saya hilang serta merta—seperti para ikan, kecemasan yang tadi sempat menghantui hilang begitu saja; *memang* rasanya seolah sama sekali tidak pernah terjadi. Dan, akhirnya, para ikan berhenti dan menghentikan laju saya. Kami di tengah-tengah angkasa.

Ketika kami berhenti, saya berhadapan dengan benda aneh yang tidak menyerupai apa-apa. Barangkali seperti ubur-ubur raksasa. Ada bulatan besar di tengah-tengahnya, dan ada beberapa kaki yang kelihatannya dibuat dari besi atau sesuatu yang lain; saya benar-benar tidak tahu. Kalau begitu, mungkin bukan ubur-ubur raksasa. Sebetulnya, saya pun tidak terlalu tahu seperti apa tampangnya ubur-ubur itu. Saya kan tidak tinggal di laut. Saya cuma berpikir, kalau ikan yang seharusnya tinggal di laut bisa ada di langit, mungkin bisa ada ubur-ubur terbang juga.

Akan tetapi, sepertinya itu rumah luar angkasa. Seperti Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia yang mengapung di langit. Mungkin ini adalah rumah yang sebetulnya merupakan tempat tinggal kamar itu, hanya saja, saking berantakannya Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia, rumah itu menendangnya keluar. Ya, sepertinya ini sangat mungkin. Rumah luar angkasa. Masuk akal sekali. Ada yang menyerupai pintu di sana.

Beliau keluar menghampiri rumah luar angkasa bersama beberapa ikan. Saya menyalakan lampu jauh supaya bisa melihat lebih baik. Hanya sedikit sekali yang bisa saya lihat, tapi, dari balik mantel Beliau yang begitu besar, saya bisa melihat pintu di rumah aneh itu terbuka sedikit.

Tidak ada yang terjadi.

Sepertinya, Beliau juga tidak menemukan apa-apa. Mengecewakan sekali, sudah kebut-kebutan sampai sini, dan tidak berhasil menemukan apa-apa. Ditambah lagi, rumah luar angkasa itu kelihatannya menarik sekali. Kalau ada yang tinggal di dalamnya, pasti lebih menarik lagi. Yah, apa boleh buat. Tidak semua hal yang kita harapkan bisa didapatkan; itu kata banyak orang yang mencoba menghibur dirinya sendiri sambil menumpang berkendara menyusuri trayek saya.

Sekarang, Beliau melayang kembali ke arah saya, masuk, dan menutup pintu di belakangnya. Mungkin Beliau kecewa, seperti saya, karena kembali dengan tangan kosong. Hm, bagaimana cara menghibur Beliau? Saya belum terlalu mengenalnya, saat itu.

Eh.

Saya salah.

Tangan Beliau memang kosong, tapi Beliau kembali dengan sesuatu yang baru. Sesuatu itu ada di ekor mantelnya, terseret-seret di atas kain berwarna biru tua. Sesuatu itu menangis.

Sesuatu itu adalah seekor kecoa.

Saya sudah sering bertemu dengan kecoa; dulu mereka selalu menumpang dan menemani saya keliling kota. Mereka tinggal secara nomad, berpindah tanpa henti seperti wanita-wanita Gipsi pada masa lalu yang memainkan gambus dan seruling dan menari di alam terbuka, mengitari api unggun. (Saya tahu ini, karena kadang-kadang ada mbak-mbak sok pintar yang bahkan kakinya pun mau memamerkan pengetahuannya. Kadang-kadang saya dengarkan, kadang-kadang saya mogok kerja sampai mereka pindah bus.)

Seperti para orang Gipsi, kecoa memiliki hati yang hangat, selalu bahagia dan bebas, dan senang menghibur. Karenanya, kecoa menjadi makhluk baik yang selalu menghampiri orang-orang kesepian, berniat menghibur, meski kadang kebaikan hatinya itu ditanggapi dengan tidak ramah. Ada banyak kecoa yang menangis dan mati bersama saya karena kekejaman itu, tapi mereka tidak pernah berhenti mencoba menjadi teman bagi orang-orang yang selalu sendiri.

Selalu menyenangkan, berkeliling kota bersama kecoa. Mereka banyak pengetahuan karena sudah bepergian jauh dan mendengarkan cerita orang dari sana-sini. Mereka

tahu cara menghitung hari, cara memisahkan makanan busuk yang masih bisa dimakan dan yang sudah tidak bisa dimakan, cara menyanyikan lagu pendingin mesin, dan cara berdansa di antara sepatu-sepatu manusia. Mereka punya banyak kaki yang mereka gunakan untuk melakukan tari-tarian yang sangat rumit dan mengagumkan, dan, kalau sudah cukup hebat, mereka bahkan bisa terbang. Kecoa adalah makhluk paling menyenangkan di dunia!—Pandai bercerita, dan senantiasa belajar dan berpetualang.

Akan tetapi, tetap saja, saya tidak tahu ada kecoa yang pergi sampai sejauh ini. Ke luar angkasa! Tinggal di rumah luar angkasa! Menangis di luar angkasa! Luar biasa!

Kecoa yang dibawa Beliau itu berhenti menangis, lalu memperhatikan saya. Antenanya bergerak-gerak perlahan, cara para kecoa menimbang-nimbang seberapa berbahayanya makhluk yang sedang ia hadapi. Lalu, antenanya terkulai lagi; dia tahu kalau saya tidak akan membuat dia penyok.

Lalu, kecoa itu meninggalkan mantel Beliau dan menginjakkan kakinya ke lantai saya, supaya bisa mengobrol. Dia ternyata adalah kecoa wanita, dan gerak-geriknya anggun sekali, seperti ratu kecoa. Suaranya juga tenang dan berwibawa, meskipun baru menangis. Dia mengatakan ini:

“Aku sering melihat yang sepertimu dulu, waktu masih di Bumi.” Cara bicaranya agak berbeda dengan yang biasa saya dengar. Vokalisasi ‘a’-nya lebih dalam dari yang biasa saya dengar, dan ada banyak udara di setiap suku katanya.

Barangkali dia adalah “bule”. Saya sudah sering ditumpangi “bule”, jadi saya cukup mengenali mereka.

Si kecoa bule ini juga mengenali saya. Katanya: “Kamu bus.”

Ya. Saya memang bus, kata saya.

“Bus kok terbang di luar angkasa?”

Barangkali pindah trayek. Saya juga belum terlalu yakin, soalnya mendadak sekali, sih, kata saya. Kamu kecoa?

“Ya. Dari Rusia.” Dia bilang namanya Nadezhda. Tapi, saya boleh memanggilnya Nad saja.

Saya tanyakan kenapa dia sekarang tinggal di rumah berbentuk ubur-ubur di luar angkasa. Tapi, pertanyaan ini membuat Nad menangis lagi. Saya harus menunggu sampai dia berhenti melolong-lolong dan menghapuskan air matanya di mantel Beliau (dan cukup lama juga, menunggunya), sebelum akhirnya Nad menjawab dengan suara tersekat-sekat: “Itu bukan rumah! Itu bukan rumah! Benda itu adalah ruang penyiksaan, dibangun oleh manusia-manusia setengah setan! Aku ditangkap dan disekap Aku sedang hamil Anak-anakku”

Dari sela-sela isak tangisnya, saya bisa mengetahui beberapa potongan kisah hidup Nadezhda di dalam ruang penyiksaan itu: Nadezhda melahirkan 33 anak, baru-baru ini. Tapi, semuanya mengalami penuaan dini karena stres berada dalam tawanan. Kecoa, katanya, kalau tidak bisa menghibur makhluk lain yang kesepian, tidak bisa hidup. Dia takut anak-anaknya akan segera mati, meninggalkan dia sendirian di tempat asing.

“Tidak ada yang membantu, tidak ada yang membantu. Mereka melihat semuanya dari jauh, aku tahu itu. Ketika aku melahirkan, mereka semua menonton. Tapi, tidak ada yang peduli. Dibiarkan saja aku dan anak-anakku di dalam sana, tak ada siapa-siapa” tuturnya, sambil tersedu-sedu di bawah kursi.

Kedengarannya sinting, manusia menonton kecoa betina melahirkan setelah menculik dan menyekapnya dan mengirimnya pergi jauh di dalam ruang penyiksaan ke luar angkasa.

“Ya, memang. Dan aku tidak pernah tahu kenapa mereka bisa berbuat sekejam itu. Tidak tahu maksudnya juga Tapi, sudahlah Sudah berlalu, semua masa mengerjakan itu. Tidak apa-apa, kami sudah selamat sekarang,” katanya. Kata Nadezhda, Beliau meletakkan kecoa palsu di dalam kapsul—menyuruh beberapa ikan untuk menyamar. Ikan tidak bisa disiksa, jadi tidak masalah kalau mereka hidup di dalam ruang penyiksaan di luar angkasa. Dan manusia yang tidak dibolehkan Beliau untuk bisa melihat ikan, tidak akan bisa melihat bentuk ikan yang sesungguhnya; kalau mereka lihat ikan-ikan itu, mereka akan melihat kecoa. Jadi sekarang, dia, Nadezhda, cuma perlu mencemaskan anak-anaknya saja, yang sepertinya, semuanya hampir mati.

Lalu Beliau, yang sepertinya sedari tadi mendengarkan cerita Nadezhda, mendekat. Di ujung mantelnya, ada kecoa-kecoa kecil—anak-anak Nadezhda—yang berkerumun, ketakutan, sekaligus gembira melihat orang lain. Seluruh tubuh mereka bergetar kencang, sampai binatang-binatang kecil itu kelihatan seperti sampah plastik yang menyangkut

di jendela sementara saya bergulir menyusuri jalanan; tertiuip angin dan didorong-dorong kecepatan.

Beliau menunduk dan memandangi para bayi kecoa sampai mereka berhenti gemetaran. Lalu, kecoa-kecoa itu perlahan-lahan mengapung, semakin tinggi, dan kemudian menyusup masuk ke kerumunan rambut bergelombang Beliau.

Mereka keluar lagi, sebagai ikan julung-julung.



Nad ikut bersama kami, setelah itu. Untuk mengawasi anak-anaknya yang kini hidup sebagai ikan julung-julung, katanya. Dan Nad cukup senang dengan pengaturan itu. Katanya, meskipun mereka sekarang menjadi sesuatu yang berbeda dari yang dia mulanya harapkan, mereka tetaplah anak-anaknya. Dan selama mereka masih hidup dan tenang, dia sudah cukup puas. Menurut Nad, itulah yang dilakukan semua ibu di dunia.

“Apa kita akan kembali ke Bumi?” tanya Nad. Saya bilang, saya tidak tahu. Tapi, kami mengunjungi Bumi sewaktu-waktu, kalau tidak sedang bepergian keliling langit.

Saya tanya, apakah Nad akan pergi meninggalkan saya dan Beliau dan anak-anaknya di sini, kalau kami kembali ke Bumi. Dia kan, bagaimanapun, adalah kecoa biasa. Kalau dia mau, dia masih bisa hidup seperti kecoa biasa.

Akan tetapi, Nad bilang, tidak, dia berniat untuk mengikuti Beliau seterusnya. Karena Beliau

menyelamatkannya dan anak-anaknya, dia akan selalu menemani Beliau. Itu yang seharusnya dilakukan orang kalau ia berutang budi: mencari cara untuk membayar utangnya; bahkan meskipun utang itu tidak pernah, dan tidak akan pernah, ditagih.

Lalu, dia bertanya, bagaimana dengan saya. Beliau bukannya menyelamatkan saya dan anak-anak saya (saya tidak punya anak), jadi tentunya saya tidak punya utang budi pada Beliau.

Dan ucapan Nadezhda memang benar, jadi seharusnya saya memikirkan sarannya itu baik-baik. Tapi, saya hanya menolaknya begitu saja: Tidak, saya akan selalu mengikuti Beliau.

Saya tidak yakin apa alasannya saya berkata begitu. Mungkin karena saya merasa bahwa, meskipun saya belum tahu apa, saya punya utang budi juga pada Beliau.

Mungkin. Atau mungkin, karena, sebagai sebuah bus, saya merasa tidak akan pernah puas sebelum berhasil mengantarkan penumpang saya sampai ke tujuan akhirnya.





Mengenal Beliau I:

Hal yang Membuat Beliau Bahagia

Bagi bus dalam kota seperti saya, Beliau begitu misterius, dengan ikan julung-julung tak terhitung yang melayang di atas kepalanya, dan dirinya sendiri yang melayang di atas lantai. Untuk orang biasa pun, ini sudah misterius. Tapi, orang-orang yang melayang jauh lebih misterius lagi bagi bus dalam kota seperti saya.

Masalahnya tentu saja adalah ini: Saya sudah terbiasa mendengarkan cerita semua orang yang menumpangi saya melalui kaki-kaki yang menempel di lantai. Beliau adalah orang pertama yang tidak berbagi apa-apa kepada saya, yang bukan bayi.

Saya rasa, kalau Beliau mau, Beliau bisa menapakkan kakinya. Tidak mengejutkan kalau ternyata Beliau bisa melakukan segala hal yang mungkin dan tidak mungkin, mengingat ikan terbang bisa keluar dari kepalanya. Berhenti melayang pastilah hal sepele baginya.

Kalau begitu, kenapa Beliau tidak melakukannya? Apakah Beliau tidak ingin dikenali? Tidak ingin dipahami?

Tidak ingin ditemani? Ah, kalau itu benar, kenapa Beliau mengajak saya bepergian bersamanya? Dan membiarkan Nad dan anak-anaknya turut serta, pula? Kebaikan hati? Bukan, bukan; Beliau pasti tidak ingin sendiri saja; pasti itu sebabnya.

Akan tetapi, Beliau tetap tidak bicara, tidak menapak. Namun, perasaan yang begitu kuat memberi tahu saya bahwa, bahkan meskipun Beliau berbuat demikian, bukan berarti Beliau tidak mau dipahami. Mungkin ini adalah ujian: Apakah saya akan terus mencoba memahami dan memperhatikannya, meskipun Beliau tidak berkomunikasi langsung kepada saya?

Pasti ada cara lain untuk memahaminya, kalau begitu, selain dari mengharapkan kakinya menapak atau mulutnya membuka. Bus yang baik selalu memperhatikan penumpangnya: itu semboyan kerja saya. Nah, kalau begitu, itulah yang harus terus saya terapkan.

Maka, saya mencoba mengenali Beliau dengan cara lain, dari hari ke hari. Tapi, sungguh sulit memahami Beliau. Beliau tidak pernah tidur, seperti anak lelaki pada umumnya. Tidak pernah beristirahat juga, seperti geng bus dalam kota di armada saya. Tidak pernah bernapas. Tidak pernah berkedip. Tidak pernah menguap. Tidak pernah lelah. Terus bergerak menyusuri saya dari ujung ke ujung, ujung ke ujung ... mantelnya yang begitu panjang menyeret di lantai. Ke depan, ke belakang, ke depan, ke belakang Tidak ada yang berubah; titik perputarannya, jejak pergerakannya,

kecepatan gerakanya Tangan dan kakinya bergeming total ketika Beliau bergerak bolak-balik sepanjang koridor dan berputar-putar di setiap ujung. Ke arah mana pun Beliau pergi, mereka tetap diam, menggantung lemas di tempatnya masing-masing, seolah tidak punya fungsi.

Akan tetapi, ada saat istimewa di mana tangan Beliau bergerak. Itu adalah saat Beliau menjahit.

Ini terjadi sebelum Nad bergabung dengan kami. Pada suatu hari, Beliau menghentikan saya di tengah-tengah langit. Tidak ada apa-apa di sekitar kami; bintang terdekat pun jaraknya jauh sekali dari sini. Tapi, Beliau keluar dan memandang ke bawah. Ke arah Bumi. Beliau memandangnya. Lama sekali.

Lalu, tangan Beliau bergerak.

Tangannya menepuk-nepuk mantel dengan lembut, tetapi cepat. Kelihatannya, Beliau mencari-cari sesuatu di kantong-kantong mantelnya. Kemudian, dari kantong dada, Beliau mengeluarkan sebuah jarum dan gulungan-gulungan benang. Dan di kantong bawah, tersimpan gunting, kancing, kapur dan pensil, mutiara kecil, pita-pita berbagai warna, dan kain. Dan semua isi kantongnya ini dia hamparkan di udara, sementara dia melayang mengelilingi pernak-pernik rahasianya.

Dan, jadilah: di atas Bumi, di langit yang kosong, ada serakan peralatan jahit-menjahit. Berderet-deret pita kain dengan warna merah dan kuning dan biru dan putih menghampar panjang, dari kejauhan tampak seperti bintang berekor. Bermeter-meter kain lembut terentang,

menggantikan sebagian kegelapan langit dengan warna cokelat muda yang indah. Tangan kecil Beliau mengangkat gunting dan mulai memotong pola di udara. Gulungan benang berwarna hitam, merah, cokelat, putih, dan kuning berkeliaran di dekatnya, disundul-sundul oleh ikan julung-julung kecil yang, barangkali, menganggapnya bola sepak.

Saya rasa, bila ada yang melihat pemandangan ini, mereka akan terkejut melihat peralatan menjahit di luar angkasa, dan manusia kecil dalam balutan mantel biru yang panjangnya dua kali lipat tingginya sendiri, yang tengah berjuang memasukkan benang kuning ke mata jarum di depan kain yang sudah dibentuk pola. Mereka akan bilang kalau tidak seharusnya ada anak lelaki menjahit, tidak seharusnya ada anak lelaki di luar angkasa, dan, yang paling penting, tidak seharusnya ada anak lelaki *yang menjahit di luar angkasa*.

Ah, manusia memang kebanyakan kaget. Itu karena mereka punya terlalu banyak perkiraan. Jadi, kalau perkiraannya salah, kagetlah mereka. Tapi, saya tidak. Saya cuma bus dalam kota biasa yang tidak punya perkiraan apa-apa tentang apa-apa. Jadi, yang membuat saya terkejut hanya si manusia kecil itu saja. Manusia kecil, dan tangannya yang, untuk kali pertama di hadapan saya, bergerak.

Setelah berhasil memasukkan benang, Beliau mulai memunguti potongan-potongan kain yang dimainkan para ikan julung-julung. Beliau mulai menjahit. Jari-jari kecilnya tidak kelihatan kesulitan sama sekali mencubit kain, merapikan benang, dan menggerakkan jarum kecil

yang hampir kelihatan seolah menyatu dengan ujung-ujung jarinya. Beliau menjelujur pinggiran kain, menjahit takik di sana-sini, menyetik, menyumpal isi, dan menutup lubang.

Karena Beliau tidak pernah mengubah air mukanya, saya tidak tahu bagaimana wajah Beliau ketika senang. Saat ini pun, wajah Beliau masih seperti itu saja: Matanya membelalak lebar tanpa berkedip, bibirnya terkutup rapat, hidungnya tak mengembuskan napas. Tapi, ikan-ikan mulai bergerak naik-turun sambil berenang berkeliling, membentuk orbit di atas kepala Beliau, dan mulai berserdawa keras.

Nah! Ini adalah satu hal baru lagi yang saya ketemukan pada hari itu: serdawa para ikan julung-julung. Ketika mereka berserdawa, dari mulut mereka keluar titik-titik cahaya yang menyebar di tengah kegelapan, seperti ketombe langit. Itu, sepertinya, adalah cikal bakal bintang. Serdawa-serdawa ini saling menyapa di udara, melayang menjauh sambil bergesekan, menimbulkan panas, sampai mereka terbakar di udara, dan cahaya mereka membesar. Semakin banyak serdawa yang dikeluarkan ikan-ikan, semakin besar cahaya itu jadinya.

Sementara saya terpesona melihat lahirnya bintang baru di luar angkasa, Beliau telah menyelesaikan jahitannya: sebuah boneka beruang berwarna coklat muda, dengan mulut cemberut, dan bahu yang terkulai. Beliau mengikat pita berwarna emas dan memasangnya di leher beruang palsu itu. Lalu, melayang ke arah saya dengan hasil jahitan dipegang di depan dadanya.

Saya pikir, ini adalah waktunya untuk pergi lagi. Jadi, saya membuka pintu. Namun ternyata Beliau bukannya menghampiri pintu, melainkan muka saya. Dan di sana, di antara kedua pasang lampu depan saya, Beliau menyodorkan hasil jahitannya.

Dan setelah makan waktu cukup lama, barulah saya paham apa maksudnya: saat ini, Beliau sedang memamerkan hasil karyanya kepada saya.

Dengan cara yang saya bisa (mengedipkan lampu jauh), saya memberi persetujuan: Ya, jahitan yang bagus sekali. Beruangnya sangat lucu, dan anak baik yang menerimanya pasti senang sekali punya boneka sebagus itu. Apalagi, boneka itu dibuat oleh Beliau.—Begitu kata saya, melalui kedipan lampu jauh yang penuh wibawa.

Ketika Beliau pergi menjauh, menghampiri pintu saya, dapat terlihat sejumlah besar ikan yang berserdawa lebih banyak lagi. Begitu banyak, hingga mereka tidak bisa menahan diri dan meledak menjadi jutaan bintik bercahaya. Buliran kecil cahaya yang keluar dari seluruh tubuh mereka menerpa saya sebelum hilang ke ujung lain luar angkasa untuk menjadi matahari bagi galaksi yang lain. Dan, ketika saya disentuhnya, saya bisa mendengar suara bintang-bintang itu:

Suara tawa.

Ah, ternyata inilah maksudnya.

Beliau senang saya puji.

Ikan-ikan berserdawa (sampai meledak, kadang-kadang) ketika Beliau merasa senang. Cahaya-cahaya bintang itu adalah pancaran kebahagiaan Beliau.

Saya tidak tahu kalau sesuatu yang begitu ajaib seperti Beliau tetap menginginkan rasa diterima. Mungkin saya dibawa oleh Beliau untuk meyakinkan dirinya bahwa, bahkan benda gembrot tanpa nyawa pun dapat menyukai Beliau dan hasil karyanya.

Ah, bocah baik yang begitu manis. Jangankan benda mati; benda yang tidak pernah tercipta pun akan menyukai dirinya dan segala hal yang Beliau ciptakan. Dari semua penumpang yang pernah saya bawa menyusuri trayek bersama saya, belum pernah saya temui bocah yang lebih menggemaskan lagi.

Beliau membuat banyak jahitan lagi setelahnya: Ratusan boneka beruang aneka warna dengan pita, kancing, dan mutiara palsu. Ada yang sangat bagus, yang kaki dan tangannya bisa bergerak berputar-putar. Ada yang Beliau buat tanpa mata, atau tanpa sebelah telinga, atau kehilangan kaki atau tangan. Ada yang dia hias dengan pakaian rapi, atau obrasan berbentuk cantik. Ada yang sengaja beliau buat kotor. Ada yang Beliau beri aroma kue yang sedang dibakar, atau aroma percikan air jeruk, atau aroma biji vanila yang harum dan pekat. Tapi semuanya, yang bagus dan yang jelek, yang busuk dan yang harum, diisi ikan julung-julung, dan dikirim menuruni langit, terus, menuju Bumi.

Nad mendengarkan cerita ini dengan saksama, ketika ia kali pertama melihat Beliau menjahit. Dia bilang, "Boneka-boneka itu pasti dikirim untuk anak-anak yang kesepian pada malam hari. Anak-anak memeluk boneka

sebagai ganti teman tidur. Ya, benar. Kadang-kadang, di tong sampah, ada boneka seperti itu. Diambil oleh anak-anak jalanan, dibawa tidur ke bawah jembatan.

“Dan kalau ada monster di bawah tempat tidur atau hantu di dalam lemari baju,” kata Nadezhda, “boneka-boneka ini akan melompat bangun, mengeluarkan ikan dari dalam perut mereka, dan menggunakannya sebagai pedang untuk menebas makhluk jahat yang mengganggu tidur anak-anak. Yah, karena itu orangtua tidak boleh mengganggu anak-anak di malam hari; kalau bonekanya tidak awas, bisa ditebas juga, orang-orang itu.”

Kenapa rupa bonekanya berbeda-beda, kalau begitu? Bukankah lebih baik kalau semuanya tampak bagus dan bersih?

“Entahlah,” kata Nad.

Kami tidak memahami keinginan Beliau. Mungkin karena saya hanyalah sebuah bus dalam kota, dan Nad hanyalah seekor kecoa.

Mengenal Beliau II:

Hal yang Membuat Beliau Sedih

Mengenal Beliau membutuhkan waktu yang cukup lama. Soalnya, sebagian besar waktu, Beliau hanya menatap kosong ke luar angkasa; antara tidak melihat apa-apa dan memperhatikan segala hal dalam satu waktu, saya tidak yakin. Tapi, setelah mengenal cara Beliau menunjukkan kebahagiaan, saya ingin mengetahui lebih banyak hal. Bagaimana Beliau menunjukkan kekecewaan? Apakah Beliau merasakan cinta? Bagaimana dengan rasa penasaran? Rasa seperti apakah yang Beliau hadapi ketika memutuskan untuk mengajak saya turut serta dalam perjalanannya? Kesepian? Menderita?

Ini adalah cerita tentang hal yang membuat Beliau sedih.

Kali ini, saya sudah memiliki Nad sebagai teman perjalanan. Dan untuk kali pertama sejak ia bergabung bersama kami, Nad kembali ke Bumi.

Saya pun gembira, kembali ke Bumi. Saya adalah bus dalam kota; saya senang jalan-jalan di atas aspal dan

mengangkut penumpang dari satu halte ke halte berikutnya. Kali terakhir saya kembali ke Bumi, saya hanya mengapung di udara, sementara Beliau bermain-main di gang sempit dan menyuruh beberapa ikan julung-julung untuk jadi makanan bagi orang-orang kelaparan yang tinggal di sekitar sana. (Ikan julung-julung bukan makanan yang enak maupun mengenyangkan, kecuali Anda adalah ikan yang sedikit lebih besar dari ikan julung-julung. Dan sudah biasa makan ikan julung-julung.) Di kesempatan yang ini, sepertinya, saya bisa berjalan lagi, selayaknya bus biasa.

Jalanan sungguh sepi ketika kami datang. Ada asap membubung di kejauhan, mengisi langit biru muda tak berawan itu dengan sedikit warna abu-abu pudar. Kami berdiri di dekat pagar kawat yang melindungi bangunan besar berwarna kuning pasir di baliknya. Tempat yang cantik; rumputnya hijau, ada bunga-bunga kuning dan merah yang tumbuh liar di bawah pagar, dan ada rel kereta melintasi tanahnya. Tempat itu diisi banyak lelaki bertopi dan bersenjata, berdiri dan berjalan-jalan, mengobrol ringan. Seperti pak polisi di pinggir jalan ketika jalanan sedang tidak ramai. Kelihatannya santai saja. Hari yang tenang.

Akan tetapi, entah kenapa, udaranya tidak bersahabat. Ada bau aneh yang membuat saya gentar. Nad juga merasakannya.

Ah. Saya tahu ini bau apa. Ini bau yang muncul kalau ada kendaraan yang terlalu ramah dan terlalu antusias mau

menyapa saya di jalan raya. HAI! HALO, GENDUTI! HALO, SUDAH LAMA TIDAK KETE—BRAK!

Lalu, ada bau ini. Bau manusia. Bau manusia mati.

Nad memanjat kursi supaya bisa melihat keluar jendela. Dia sering menunggu mayat yang tergeletak di dalam kamar kosong, tidak diketahui keberadaannya oleh orang-orang lain sampai bau kematian mereka sudah begitu kuat dan makhluk-makhluk lain yang indra penciumannya tidak sekuat dia, manusia misalnya, bisa menciumnya juga. Kepada mayat-mayat seperti itu, Nad dan teman-temannya akan mendekati dia, mengusap-usap badan mati itu supaya tidak merasa sedih karena sudah mati dan tidak ada yang peduli.

Seekor ikan keluar dan menghampiri gedung yang sedari tadi kami pandangi. Nad sepertinya ingin ikut masuk ke sana dan mengusap-usap mayat, karena dia adalah kecoa baik. “Ke dalam gedung?” bisik Nad kepada saya, memastikan tujuan si ikan. Suaranya menyiratkan kecemasan. Tapi, kemudian saya sadari, juga, ketakutan.

Sebagai kecoa, dia sudah sering menghadapi kematian. Kakek buyut Nad, katanya, ditangkap dan diinjak-injak sampai buyar dan tidak bisa diselamatkan lagi, tepat di depan rumahnya. Tapi, dia menghabiskan waktu yang sangat lama di dalam ruang penyiksaan di luar angkasa dengan anak-anaknya yang mengeluarkan bau kematian yang begitu kuat. Siapa pun tidak akan mau diingatkan dengan hari-hari mengerikan seperti itu.

Saya mencoba bergetar untuk menghibur Nad. Dia cuma tersenyum saja dan bilang kalau dia tidak apa-apa, dan menyuruh saya mencoba melihat ke dalam gedung, kalau-kalau memang dari sanalah baunya berasal.

Saya tidak bisa lihat menembus gedung, tapi sepertinya dia memang benar: bau kematian berasal dari dalam sana. Apa yang kami lakukan di sini? Apa kami akan masuk?

Tidak. Kami menunggu. Menunggu siapa—apa? Manusia—atau mayat?

Lalu, Beliau, yang sedari tadi masih melayang bolak-balik dari ujung ke ujung, sekarang meneruskan lajunya sampai ke bagian depan saya. Beliau pergi ke kursi pengemudi. Ini kali pertama Beliau ke sana. Ikan julung-julung menyusup masuk ke dalam mantel, mengangkat bagian lengannya yang kosong, hingga pakaian itu tampak seperti berisi sepasang tangan yang sedang memegang kemudi dan tuas transmisi. Ada juga beberapa ikan yang meluncur ke bawah, pura-pura jadi kaki yang mengendalikan pedal.

Nad dan saya menunggu dengan tegang, menebak-nebak apa yang akan terjadi setelah ini. Malam sudah tiba sekarang, dan suasana jauh lebih mencekam kini daripada ketika kami pertama datang di siang hari tadi. Suara desau rumput yang ditiup angin membuat saya dan Nad terkejut, saking sunyinya detik-detik yang berlalu.

Kemudian, pintu saya terbuka.

Ada seorang wanita di baliknya, gaunnya compang-camping dan kotor. Rambutnya dicukur habis, atas kepalanya

ditutupi topi tebal dengan simbol elang; barangkali dipasang di sana supaya sesuai dengan pandangan matanya yang tajam dan penuh kewaspadaan. Dia membawa senapan besar dengan tangan yang gemeteran. Jubahnya ternoda darah, begitu juga wajahnya. Napasnya memburu, dan bahkan saya bisa mendengar suara debaran jantungnya yang begitu keras.

Kami semua menunggu dia masuk; saya, Nad, dan Beliau. Wanita itu tampak ragu-ragu di pintu, kelihatannya takut menemukan ancaman di dalam saya. Tapi kemudian terdengar suara teriakan dari kejauhan, dan, tanpa menoleh, dia menapakkan kakinya di atas saya. Pintu tertutup, dan saya pun melaju.

Wanita itu duduk.

Akan tetapi, saya sudah mendengar cerita di langkah pertamanya. Namanya Shoshanna. Usianya 19 tahun. Dia baru saja membunuh seorang pria.

Dan ini adalah Auschwitz, Jerman, 1944.



Shoshanna pernah punya kakak perempuan. Dia mati lima menit yang lalu, tepat sebelum Shoshanna menyerang si penjaga yang membunuh kakaknya itu. Tiga puluh detik kemudian, Shoshanna sudah berdiri di atas mayat sang penjaga, dengan senapan di tangannya, dan darah di wajahnya. Tidak, dia tidak menembakkan apa pun; dia tidak tahu caranya menggunakan senapan. Tapi, dia tahu

cara memukul orang sampai mati. Dia harus tahu, pada masa-masa itu. Kalau tidak, dia yang akan mati.

Shoshanna mengambil pakaian si pria. Lalu, dia lari secepat-cepatnya, menghindari semua penjaga lain yang belum dia pukuli, dan, dengan keberuntungannya, menemukan tempat untuk kabur.

Mungkin bukan keberuntungan. Keberuntungan bukan kata yang tepat. Semua yang terjadi—kesempatan untuk kabur, kesempatan untuk terus hidup—dia tahu, adalah murni keajaiban.

Ikan julung-julung.

Nad mendengarkan saya menceritakan ulang apa yang saya dengar dari kaki Shoshanna. Kaki-kakinya yang malang itu masih gemeteran setelah membunuh orang dan melarikan diri, masih memikirkan teror yang beberapa menit lalu menghantui dan mengancam kelangsungan hidupnya. Mereka basah dari air kencing Shoshanna. Tapi, tidak ada yang peduli soal bau dan joroknya. Mereka masih bisa berjalan. *Itu* satu-satunya yang mereka pikirkan sekarang.

Nad menyusup masuk ke lubang di pojok dan menangis untuk Shoshanna.

Saya sekarang menunggu apa yang akan dilakukan Beliau. Baik Shoshanna maupun Beliau sama-sama diam, tidak memberi petunjuk apa pun mengenai ke mana saya harus membawa mereka. Kaki Shoshanna menyiratkan kalau dia tidak peduli ke mana saya akan pergi; bahkan

meskipun saya akan membawanya ke tempat lain yang diisi pembunuh-pembunuh, selama dia masih bisa hidup sampai saatnya kami tiba di tempat itu. 10 menit—5 menit juga cukup.

Beliau terus saja menunduk di belakang kemudi. Kami melintasi lapangan luas, perkebunan, rumah-rumah yang terbakar, puing-puing, tumpukan mayat, tepi hutan, kaki-kaki pegunungan, pinggir-pinggir danau Terus, begitu jauh, berhari-hari, berminggu-minggu, hingga asap dan bau mayat sudah tertinggal jauh di belakang dan sedikit demi sedikit mulai hilang dari ingatan Shoshanna.

Sekali, Beliau menjauhi kemudi dan menghampiri Shoshanna. Shoshanna tampak ketakutan dan terkejut, tapi tidak berani mengatakan apa-apa. Dari kakinya, saya tahu bahwa dia terbiasa diam dalam ketakutannya, karena suara yang keluar dari mulutnya akan kembali untuk melubangi tubuhnya. Tangan Beliau meraba kantong dadanya, mengeluarkan jarum dan benang.

Lalu, jarum itu menusuk dada Shoshanna.

Dan keluar lagi. Masuk lagi, dan keluar lagi. Begitu terus, dalam waktu yang cukup lama. Terus, sampai benang yang digunakan Beliau habis, dan Shoshanna berhenti gemeteran sama sekali.

Beliau menjahitkan kembali hati Shoshanna yang sempat tercabik-cabik.

Kami melintasi jalanan demi jalanan dalam perjalanan yang terasa lama sekali, seolah tak akan pernah berhenti. Rambut Shoshanna sudah tumbuh lagi. Dia sudah berhenti

gemeteran, dan pakaiannya sudah kering. Tapi, saya tahu bahwa wanita ini, berbeda dengan Nad, akan pergi. Perjalanan tanpa akhir kami punya tujuan, kali ini. Saya hanya belum mengetahui tujuannya saja.

Dan ketika kami akhirnya berhenti, tahun baru saja berganti. Beliau menghampiri Shoshanna, mengulurkan tangannya. Shoshanna, yang kebingungan, melepaskan topi di kepalanya dan memberikannya kepada Beliau dan memandangnya dengan cemas. Sepertinya dia kira, Beliau meminta bayaran, dan dia tidak sempat bawa apa-apa yang bisa dipakai untuk dijadikan bayaran selain pakaian curian itu.

Beliau memandang topi di tangannya, lalu memandang Shoshanna yang ketakutan (“Bagaimana kalau dia minta uang? Aku tidak punya uang. Aku tidak tahu kalau aku harus bayar. Pikir apa, sih? Tentu saja aku harus bayar! Aku kan menumpang kabur!” kata kaki Shoshanna, yang kanan dan kiri sama tegangnya, saling timpal-menimpali). Beliau lalu memberikan topi itu kepada ikan julung-julung, yang berbondong-bondong memakaikannya ke kepala Beliau. Lalu, Beliau kembali ke belakang kemudi.

Dan Shoshanna turun, berjalan terhuyung-huyung menuju kota, dengan setumpuk ikan julung-julung kering di kantong sebagai bekalnya. Kami menunggu sampai malam hari, ketika Beliau, dengan topi polisi bernoda darah di kepalanya, keluar dari saya dan termenung di tepi sungai, memandangi permukaan air bersama ikan julung-julungnya (yang sama sekali tidak mau menyentuh air).

Saya hanya bisa melihat Beliau dari belakang, tapi saya menangkap pemandangan bahunya yang gemetar hebat. Begitu hebat, sampai para ikan mulai beterbangan menjauh, menukik ke arah langit, dan, secara begitu tiba-tiba, meleleh menjadi tetesan perak yang menghunjam tanah.

Hujan ikan julung-julung.

Ketika hujan dan saya bersentuhan, saya mengetahui apa yang terjadi: Beliau sedang menangis untuk peperangan yang terjadi ribuan kilometer jauhnya dari tepi sungai ini. Rasa sedihnya membuat ikan julung-julung turut merasa luar biasa sedih dan memilih untuk berhenti membantu orang-orang sebagai tanda protes. Hujan seperti ini adalah tetesan keajaiban yang memutuskan untuk bunuh diri.

Saya mendekat dan memasukkan Beliau dengan paksa melewati pintu saya. Ini adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukan bus dalam kota untuk memeluk bocah lelaki yang tangisannya menyebabkan hujan.





Mengenal Beliau III:

Hal yang Membuat Beliau Marah

Pertemuan kami dengan Shoshanna membuat perjalanan terhambat cukup lama. Tanpa ikan julung-julung yang cukup banyak, saya tidak bisa terbang. Dan Beliau yang masih bersedih menolak untuk mengeluarkan ikan julung-julung baru dari rambutnya. Kalaupun ada yang keluar, akan segera berubah menjadi tetesan hujan.

Perjalanan saya memang dimulai dengan hanya satu ikan julung-julung, tapi sekarang, ketika melintasi langit, saya perlu banyak ikan julung-julung. Tidak tahu apa penyebab perubahan ini, tapi mungkin saya tambah gendut.

Atau mungkin, ini bukan masalah jumlah ikan yang menerbangkan saya. Ini masalah bocah lelaki yang tidak mau berkeliaran dan bermain di langit dengan hati sedih. Jadi, kami biarkan saja Beliau bersedih sambil berputar-putar di dalam saya.

Sementara saya; saya mendapat pengetahuan baru tentang perjalanan ini dari Nad. Sahabat saya yang cerdas itu menemukan suatu fakta yang mengejutkan. Dan fakta yang dia temukan itu, adalah ini:

“Kamu bukan cuma berjalan keliling Bumi dan angkasa, bus tololku yang baik,” kata Nad sambil mengusap lantai saya dengan antenanya sebagai tanda bahwa dia mengatakan “tolol” bukan untuk menyakiti hati saya. “Kamu juga berjalan melintasi waktu.”

Lalu, Nad bercerita sedikit lagi. Dia memberi tahu saya bahwa dia adalah kecoa yang dikirim ke luar angkasa dalam kapsul satelit pada tahun 2007. Itu, katanya, terjadi tepat 63 tahun *setelah* pertemuan mereka dengan Shoshanna. Saya bukan hanya bus dalam kota yang berpindah trayek melintasi galaksi; saya adalah bus dalam kota yang baru-baru ini pergi ke masa lalu, dan mungkin masih berada di sana.

Saya terkagum-kagum dengan pengetahuan Nad. Tapi Nad, sebagaimana kecoa pada umumnya, selalu rendah hati dan hanya berkata, “Ah, semua orang bisa menghitung 2007 dikurang 1944.” (Bus, di lain pihak, bisa menghitung jumlah jarak yang sudah dia tempuh, dan kecepatan yang saat itu sedang dia tempuh. Yah, orang-orang memang punya keahliannya masing-masing.)

Di saat inilah saya mulai bertanya-tanya, pada masa apa Bastet dibawa kembali ke Bumi. Saya tidak bisa mengikuti Bastet saat dia diturunkan, karena segalanya adalah pasir, dan bus dalam kota tidak bisa bergerak di atas tumpukan pasir. Dan di tengah padang pasir seperti itu tidak ada koran yang bisa dipakai untuk dilihat tanggalannya.

Ketika saya cerita tentang inilah, Nad berkata pada saya: “Kucing Bastet di padang pasir. Kedengaran seperti dewa dari Mesir.”

Saya bilang, bukan, Bastet bukan dewa, tapi seekor kucing dari Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia yang suka tempat-tempat datar, karena dulu hidup di dalam Kamar Paling Berantakan di Seluruh Dunia yang hampir tidak punya permukaan datar sama sekali. Dan kemudian Nad berkata lagi: “Bastet adalah dewa kucing, kendaraan umumku yang tolol.”

Saya tidak tahu bagaimana kucing bisa menjadi dewa. Tapi, kalau memang benar Bastet menjadi dewa, saya rasa, ini berarti, dia akhirnya berhasil juga mendapatkan hidup menyenangkan yang tidak dipenuhi sampah, di tanah yang datar.

Karena terlahir sebagai bus dalam kota yang punya lebih banyak berat badan daripada pengetahuan, saya tidak begitu tahu cara menghitung hari. Tapi, setelah beberapa kali matahari terbit, akhirnya Beliau mulai mengeluarkan ikan julung-julung utuh lagi.

Masih sedikit. Tapi setidaknya, kami bisa bergerak sekarang. Bukan ke luar angkasa; berjalan-jalan saja, seperti bus dalam kota pada umumnya. Menurut saya, ini lebih menyenangkan. Saya makhluk darat.

Dengan semangat, Nad memanjat kursi dan menggapai-gapai sampai bisa melihat keluar jendela. Jalanan tidak terlalu rata, dan ada banyak pepohonan. (Saya tidak ingat bagaimana Beliau membawa saya melewati ini semua sebelumnya, tapi mungkin kami berhasil sampai ke tempat ini karena kelihaian Beliau memanuver benda bergerak.

Atau membuat benda tidak bergerak, bergerak supaya tidak tertabrak.) Beliau berhenti sebentar dan ikut melihat pemandangan yang diperhatikan Nad. Kami melaju terus sampai menemukan kota; pemukiman yang, mungkin, telah menampung Shoshanna yang malang.

Beliau mengambil jarum di saku dadanya, dan mulai berkeliaran sambil menimang-nimang alat jahit itu di tangannya. Benang-benang kadang bermain-main dan menyundul-nyundul dari saku mantel di bawah, melayang mendekati jarum, dan menyusup masuk lagi. Ikan-ikan berkeliling memperhatikan gerakan benang.

Sejauh ini, saya sudah melihat apa yang bisa Beliau lakukan dengan peralatan jahit yang disimpan di kantong-kantong mantelnya. Seperti peralatan jahit pada umumnya, yang bisa Beliau lakukan dengan barang-barang itu adalah menjahit. Mulai dari yang paling umum, sampai yang paling aneh: boneka untuk dijatuhkan ke pelukan anak-anak, pakaian untuk menghangatkan orang-orang yang tersesat pada malam hari, dan hati yang patah. Semua yang Beliau lakukan dengan jarum dan benangnya adalah hal yang membuat orang bahagia, hal yang menyembuhkan rasa sakit.

Akan tetapi, Beliau yang bisa membawa bus gembrot melintasi angkasa hanya dengan sebuah ikan julung-julung, bisa melakukan jauh lebih banyak hal daripada itu.

Di sini, kami akan menemukan hal yang membuat Beliau marah.

Kami sampai di pemukiman pada sore hari. Orang-orang berdiri di depan barang-barang dagangan, mencicipi kue-kue manis, atau meminum jus jeruk, atau mengisap tembakau. Saya yang berukuran besar tidak bisa masuk ke pasar, dan sepertinya Beliau juga tidak ingin turun. Nad tampak berminat, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Untuk kecoa, berkeliaran di tengah-tengah pasar bisa berakibat fatal.

Tiba-tiba, Beliau berhenti. Ikan julung-julung yang tadinya bergerak-gerak juga berhenti serentak. Ada ketegangan yang membuat saya dan Nad gemetar dari tindakan ini. Nad langsung melompat dari jendela dan berlari sampai ujung belakang, meringkuk dan merinding. Saya juga ingin melakukannya, tapi tidak bisa, karena saya adalah bus dan sedang ada penumpang di dalam saya.

Kemudian, sama mendadaknya dengan berhentinya gerakan mereka, para ikan julung-julung mulai memelasat dan menabrakkan diri ke jendela. Terdengar bunyi *tuk tuk tuk* riuh ketika ikan-ikan menyerang kaca dengan ujung bibir bawah mereka yang panjang. Amarah para ikan terasa menekan, tapi yang paling membuat saya gentar adalah Beliau yang tetap mengapung dengan mata membelalak ke arah yang dituju para ikan.

Ikan-ikan ini mau menyerang sesuatu yang membakar hati Beliau.

Akan tetapi, apa yang dilihat Beliau? Apa yang membuat Beliau begitu marah?

Ah, saya paham sekarang. Lelaki muda yang baru menendang kakek-kakek kurus kering berkulit hitam di

mulut gang itu yang menimbulkan kericuhan di dalam bus saya. Memang, orang kurang ajar tidak tahu sopan santun itu selalu bisa bikin orang lain marah. Nah, saya bisa berbagi rasa, kalau *itu* alasannya. Apa yang ingin Beliau lakukan sekarang? Saya bisa menabraknya, kalau Beliau mau. Benda gendut seperti saya bisa mengakibatkan kepenyekan fatal.

Beliau, menyadari tawaran saya, menghentikan gerakan para ikan. Amarahnya berkurang sedikit. Matanya memandang lantai saya, seperti mengatakan bahwa, tidak, saya tidak usah mengotori moncong saya dengan urusan yang membuat *Beliau* marah. Kalau *Beliau* yang diusik, berarti *Beliau* yang akan mengurusnya. Tak usah repot-repot, Beliau bisa mengatasinya sendiri.

Setelah para ikan tenang, Beliau meluncur keluar dan menghampiri si lelaki muda. Lelaki itu tampak terkejut dengan kedatangan Beliau dan ikan-ikannya. Dan, berada begitu dekat dengan lelaki yang telah berbuat kejam, membuat ikan-ikan kecil itu kembali mengamuk. Mereka memelasat dan menusuk-nusuk si lelaki dengan ganas.

Lalu, Beliau mengeluarkan peralatan jahit dari kantong dada. Dimasukkannya benang hitam melalui mata jarum, lalu tangannya yang mungil berayun ke depan.

Dan, saya terkejut melihat pemandangan berikutnya: Beliau tampak besar. Bahkan, lebih besar dari saya. Tubuhnya tidak membengkak, tapi saya bisa merasakan dia mengisi ruang yang begitu besar. Pria jahat tadi seolah tertutup oleh tubuh Beliau, yang menimbulkan bayangan hitam penuh amarah. Dan semua ikan yang berputar di atas

kepala Beliau menjaga jarak, tidak mau berada di bawah pandangan Beliau yang sedang berang.

Lelaki itu menjerit keras. Ia berlari kencang menjauhi mulut gang, terantuk dan terjatuh berkali-kali, tetapi tidak juga berhenti. Setelah sosok lelaki itu lenyap, dan suara jeritannya tidak lagi terdengar, Beliau kembali ke dalam saya. Semua amarahnya sudah menghilang, dan dia menjadi dirinya yang biasa: mungil, dan mengapung, dan bergeming.

Akan tetapi, suasana masih agak mencekam bagi saya dan Nad. Kami belum pernah melihat Beliau marah, dan hal yang kami saksikan barusan menyadarkan kami bahwa hal itu bisa terjadi, dan semua orang seharusnya berhati-hati agar hal itu tidak terjadi. Saya rasa, Beliau sengaja membesar agar saya tidak melihat apa yang Beliau lakukan di mulut gang itu. Tapi, saya melihat lelaki yang berlari tadi. Saya tahu apa yang dilakukan Beliau. Lelaki muda yang memandang kakek-kakek miskin dengan sebelah mata itu, kini sebelah matanya dijahit tertutup oleh Beliau.

Saya dan Nad diam saja, tidak berani mengusik Beliau, sampai hari-hari berlalu, dan kami kembali ke luar angkasa.





ARP 273, NGC
4038/4039, ARP 87

Jadi, begitulah! Memang baru ada sedikit yang saya ketahui sejauh ini, tapi sekarang ada beberapa hal yang bisa saya beri tahu tentang Beliau: Beliau gemar menciptakan berbagai hal, dan Beliau gembira mendengar puji-pujian akan hasil karyanya itu. Sepertinya, hal-hal seperti perang membuat hati Beliau gundah dan mengundang tangisan ikan. Dan, sejauh yang saya tahu, orang jahat yang tidak menghormati orang tua adalah hal yang sangat dibenci Beliau. Yah, ini adalah pengetahuan yang sangat umum; saya rasa semua orang juga merasakan hal yang sama tentang hal-hal yang membuat Beliau gembira, sedih, dan marah. Tapi, dalam hal seseorang yang begitu ajaib seperti Beliau, perasaan itu punya akibat lain. Ini yang saya tahu merupakan akibat dari perasaan tertentu pada Beliau:

Kebahagiaannya Beliau melahirkan bintang.

Kesedihannya Beliau membunuh keajaiban.

Kemarahan Beliau berakibat fatal.

Kini ada rasa segan yang bercampur takut dalam diri saya. Sejak awal, saya sudah tahu kalau Beliau bukanlah penumpang biasa, tapi saya tidak pernah benar-benar memikirkan seberapa tidak biasanya penumpang saya yang satu ini. Seharusnya saya tahu: sebagai bus, penumpang hanya bisa menunggu saya di jalan-jalan yang saya lalui; kalau tidak, mereka tidak akan bertemu saya. Tapi, Beliau mengirim ikan terbang dan menyeret saya menjauh dari trayek. Dan Beliau menciptakan trayek baru untuk saya setiap hari. Permulaan seperti itu seharusnya sudah cukup memberi tahu saya bahwa, bersama saya, adalah penumpang paling istimewa yang pernah dibawa bus mana pun di dunia.

Namun, meskipun saya merasa sedikit takut padanya, diam-diam, perasaan hormat dan kagum kepada Beliau juga semakin membesar. Beliau seperti burung penyanyi kecil yang lincah dengan suara paling indah di dunia, tetapi hanya terbang di puncak tertinggi gunung bersalju; perlu perjuangan hanya untuk mendekatinya saja, dan bahkan dalam jarak yang begitu sempit pun, Beliau hanya bisa dilihat, tidak akan pernah bisa ditangkap. Saya ingin lebih banyak mengenal Beliau. Dan saya ingin membuat Beliau selalu bahagia, sehingga langit akan dipenuhi begitu banyak titik-titik bintang sampai malam tidak akan pernah tampak gelap lagi.

Perjalanan ini membuat saya menyayangi Beliau. Bahkan, meskipun Beliau tidak berkata-kata langsung kepada saya. Ada sesuatu yang membuat saya merasa bahwa saya begitu dekat dan begitu mengenal Beliau. Namun, pada

saat bersamaan, saya tahu bahwa Beliau begitu jauh dari jangkauan saya, dan saya tidak akan pernah benar-benar memahami dirinya.

Dan perlahan-lahan, ketakutan saya pada bayangan amarah Beliau pada hari itu memudar, dan digantikan dengan ketakutan yang lain: apakah Beliau juga menyayangi saya? Dan rasa takut ini menghantui saya begitu lama, menyiksa saya lebih dari segala jenis ketakutan lain yang bisa dirasakan sebuah bus dalam kota. Lebih dari kematian. Lebih dari rasa sakit.

Menyayangi itu adalah kegiatan yang menakutkan.

Luar angkasa selalu gelap. Kegelapan itu membuat kerlip terkecil kelihatan sangat terang. Seperti titik bintang yang dikeluarkan ikan julung-julung; titik cahaya itu bisa terlihat meskipun sudah melayang pergi jauh, jauh ke sana. Beliau selalu memandangi ke arah cahaya yang pergi. Ketika Beliau melakukannya, ikan-ikan akan mengeluarkan lebih banyak cahaya lagi. Saya tidak yakin apakah itu karena Beliau gembira, atau ikan-ikan ini ingin membuat Beliau gembira.

Seperti saya, ikan-ikan itu sangat menyayangi Beliau.

Akan tetapi, mungkinkah ikan-ikan itu lebih istimewa dari saya? Mereka ada begitu dekat dengan Beliau. Mereka ada di sekeliling Beliau, membantu gerakan Beliau, memahami perasaan Beliau. Pada satu titik, mereka bahkan berada di dalam tubuh Beliau; merupakan bagian dari dirinya, sebelum keluar menjadi sebuah ikan kecil yang kelihatannya tidak tahu apa-apa.

Sementara, saya? Saya hanya bus dalam kota. Terbang karena keajaiban Beliau, tanpa paham apa-apa.

Akan tetapi, Beliau berada bersama saya. Beliau ada dalam diri saya. Mungkin ini berarti, Beliau justru lebih dekat dengan saya daripada dengan ikan-ikan itu. Karena, sementara ikan-ikan mati-matian mendekat Beliau, Beliau memilih untuk mendekati saya.

Beliau membawa kami ke tempat yang sangat menarik kali ini. Ada sebuah lemari raksasa yang membentuk cincin, mengapung dekat dengan planetoid suram. Di setiap jengkal lemari itu, diisi berbagai macam piring, cangkir, mangkuk, stoples, botol, kaleng, dan berbagai wadah yang menampung macam-macam benda berwarna-warni. Dan setiap bendanya bersinar terang, mengeluarkan cahaya bermacam warna, dan menimbulkan perpaduan aroma manis.

Beliau mengambil satu stoples bening, tampaknya terbuat dari kaca. Bentuknya tabung, dan kilauannya sungguh indah, seperti permukaan danau jernih. Di dalamnya, ada bola-bola kecil aneka warna—merah, kuning, ungu, biru, jingga, hijau, putih, hitam, dan semua warna lain di antaranya. Bola-bola itu tampak agak transparan, seperti gelas berwarna. Beliau memberikan satu ke ikan julung-julung dan, sepertinya, menyuruhnya membawakan bola-bola itu kepada saya. Ia berenang sambil berputar-putar mengitari bola-bola berwarna merah terang, menggiringnya sampai melewati pintu saya, seperti pemain sepak bola tanpa kaki.

Si ikan meletakkannya di lantai, agar saya tahu apa sebenarnya bola-bola itu. Beliau menunggu sampai saya paham.

Ini adalah permen. Bola-bola ini terbuat dari gula.

Serbuan bintang yang membuncih dari mulut para ikan menandakan kegirangan Beliau akan pemahaman saya. Beliau meletakkan tutup stoples di sebelahnya (tutup itu, berbentuk lingkaran dari kaca, melayang di sampingnya, dan mulai dimainkan para ikan), lalu mengeluarkan bola-bola permen dari stoples. Semua permen memelasat di angkasa, menjauh, menjauh, dan mulai berputar lambat. Mereka terus berputar, berputar, berputar; sampai udara di sekitar mereka mulai panas, menimbulkan api yang membungkus semua permen, sehingga bola-bola itu berpendar di angkasa gelap.

Beliau lalu mengambil sebuah wadah kecil berbentuk kotak yang berwarna cokelat. Dari dalamnya, keluar benda kecil berbentuk tak beraturan, dengan lubang-lubang di sekujur permukaannya, berwarna emas terang. Potongan sarang lebah. Dibawa julung-julung ke tengah-tengah lingkaran permen. Jejak mereka menimbulkan garis panjang di bawah pusaran gula-gula tadi.

“Kelihatan seperti bunga mawar,” kata Nad, yang mengintip dari jendela. “Cantik sekali.”

Saya melihat pemandangan yang sama. Warna putih, cahaya kemerahan, bintik-bintik biru, semburat jingga, dan kuning di sana-sini Nad memang benar: cantik sekali.

Beliau mengambil stoples baru, kali ini juga mengambil botol kecil berisi cairan yang bersinar. Saya tidak tahu apa

isinya cairan itu, tapi kata Nad, baunya seperti cokelat leleh dan krim. Dia tahu benar dua makanan itu, karena itu adalah makanan kesukaannya, dan yang paling dia inginkan selama disekap dalam kapsul itu adalah memiliki kesempatan untuk memberikan sedikit cokelat leleh dan krim kepada anak-anaknya.

“Kalau mereka bisa menciumnya sebagai ikan julung-julung sekarang, saya rasa sudah cukup,” kata Nad yang lapang dada. Tapi, dia agak ragu. “Apa ikan julung-julung punya indra penciuman?”

Tidak tahu juga, kata saya. Tapi, kalau bahkan saya saja, bus dalam kota, bisa samar-samar merasakan aroma berbagai hal di dalam stoples-stoples menarik itu, saya rasa ikan julung-julung juga bisa. Dan walaupun ikan julung-julung biasa tidak bisa mencium, mungkin ikan julung-julung terbang bisa. Apalagi, ikan julung-julung terbang yang terbang bersama Beliau. Mereka pasti ikan julung-julung yang lebih istimewa dari ikan julung-julung biasa.

Nah, sementara kami mengobrol itu, ternyata Beliau sudah pergi menjauh. Beliau mengikuti bola-bola permen ketika mereka memelasat, lalu menuangkan isi botol dan membuat dua ekor panjang berwarna putih terang. Dan setelah memperhatikan dengan cermat, Nad memekik di jendela saya: “Itu aku! Itu aku, di langit!”

Dan, memang benar. Kali ini, yang terbentuk adalah Nad di angkasa. Sosok berwarna putih terang dengan sepasang antena ramping mencuat dari kepalanya; itu adalah Nad yang terbuat dari permen-permen antariksa.

Yang terakhir Beliau ambil adalah kaleng besar dan stoples kaca yang lain, kali ini bentuknya segi enam belas dan tutupnya berpilin-pilin. Sekali lagi, Beliau mengikuti semua permen yang melompat dari dua wadah itu memelasat dan berputar-putar. Bola-bola permen yang ini berputar jauh lebih cepat dan lebih lama dari bola-bola permen yang lain. Dan ketika perputaran mereka berakhir, semua ikan memuntahkan ribuan bintang dari mulut masing-masing. Entah karena mual setelah berputar-putar terlalu banyak, atau karena Beliau begitu bahagia dengan hasil karyanya yang terakhir itu. Lalu, Beliau kembali kepada saya, masuk, dan turut memandangi lukisannya yang terakhir. Sepasang cakram yang berputar, berputar, berputar, dalam warna biru dan putih yang berpendar terang.

Itu adalah saya. Beliau melukis saya dengan permen di angkasa luar. Dan lukisan itu begitu indah. Saya tidak bisa berhenti memperhatikannya, bahkan setelah kami mulai bergerak menjauh.

Beliau memang tidak berkata-kata. Tapi, tindakannya menunjukkan bahwa Beliau menyayangi saya. Ah, mungkin memang inilah cara orang-orang yang sukar dipahami menunjukkan rasa sayang mereka. Bus biasa seperti saya hanya bisa memaklumi keterbatasan mereka dalam menyampaikan perasaan—*itu* juga adalah bentuk rasa sayang, dan, saya rasa, yang paling bagus di antaranya.



Anak yang Terlempar dari Ayunan

Di luar angkasa kali ini, kami bergerak menuju tempat yang sama sekali gelap. Aneh sekali, karena biasanya, sejauh apa pun kami pergi, cahaya bintang selalu bisa terlihat. Dan, kami sepertinya belum pergi terlalu jauh dari bintang terakhir yang kami lihat. Tapi, tempat ini tetap saja hampa. Sunyi. Tidak ada cahaya, tidak ada bentuk, tidak ada apa pun. Hanya ruang kosong, seperti lubang di tengah-tengah angkasa yang tidak berisi, dan tidak berakhir.

Menakutkan.

Beliau membuka pintu saya dan berdiri di ambangnya, melihat-lihat. Entah apa yang Beliau pikirkan, dan apa yang Beliau cari: di tempat seperti ini, sepertinya tidak akan ada yang bisa terjadi. Dan sepertinya, kali ini, ikan-ikan juga tidak tahu. Mereka kelihatan bingung, gelisah, kalut, lalu bosan merasa panik dan mulai saling sundul di atas kepala Beliau.

Mungkin Beliau ingin membuat gambar-gambar lagi? Tempat ini kelihatan seperti ruang lukis yang bagus. Hitam semua, tentu saja, tidak seperti orang-orang yang biasanya

menggambar di atas bahan berwarna putih. Tidak, tidak seperti manusia biasa. Beliau melukis dengan kegelapan sebagai kanvas.

Akan tetapi, Beliau tidak membawa permen yang bisa dipakai untuk menggambar. Ah, mungkin Beliau lupa; karena itu Beliau termenung, terkejut, dan bingung memikirkan apa yang harus dilakukan sekarang.

Saya menggerungkan gas; cara saya untuk mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tidak apa-apa; semua orang, bahkan yang paling pintar dan paling hebat sekalipun, bisa melupakan sesuatu. Dan, kalau ini adalah kali pertamanya melupakan sesuatu: selalu ada kali pertama untuk segala hal.

Akan tetapi, sebelum saya menggerung panjang-lebar, saya menyadari bahwa Beliau bukan sedang kebingungan, melainkan sedang menunggu. Seperti ketika kami menunggu Shoshanna di balik pagar kawat. Saya menyadari bahwa mata Beliau yang kosong tampak lebih lebar setiap kali Beliau menunggu; seperti sedang mencoba melihat lebih baik ke arah datangnya hal, atau orang, yang sedang Beliau tunggu, menerka-nerka apakah mereka sudah mendekat.

Siapakah yang Beliau nantikan kali ini?

Kami menunggu. Menunggu. Nad mengais-ngais kotoran di bawah kursi. Ada seekor ikan julung-julung yang datang dan menontonya. Sepertinya, itu salah satu ikan julung-julung yang tadinya adalah anak Nad. Nad selalu bisa membedakan mereka, tapi saya tidak. Kata Nad, itu karena dia adalah ibu mereka, dan saya bukan ibu siapa-siapa. Yah,

saya memang cuma bus dalam kota; kami tidak bisa punya anak. Kami cuma bisa membuat polusi.

Kami menunggu.

Lalu, kami berhenti menunggu.

Ini dia. Ini dia, yang dinanti-nantikan Beliau. Melesat begitu cepat dari tempat yang begitu jauh. Rambutnya berkibar tanpa aturan ketika ia berguling-guling di udara, menghampiri kami dalam gerakan senam lantai, seperti anak SD yang sedang latihan untuk ujian praktik pelajaran olahraga.

Anak perempuan. Rambutnya lurus berwarna gelap, tergerai melewati bahu. Dia memakai gaun berwarna kuning pucat dengan corak bunga-bunga kecil berwarna ungu, dihiasi renda-renda kecil berwarna putih di tepi-tepinya, dan pita kain terkait di bawah kerah bajunya yang berbentuk kotak. Kakinya memakai sepatu berwarna hijau, tapi hanya sebelah kirinya saja. Sepatu sebelah kanannya, kelak saya akan tahu, tertinggal di luar rongga angkasa yang kami singgahi sekarang; masih melayang-layang di luar mulut rongga, di angkasa luar yang diketahui manusia pada umumnya.

Gadis itu berhenti berguling-guling ketika seekor ikan julung-julung menghampirinya. Setelah dia berhenti bergerak, saya bisa melihatnya dengan lebih jelas. Kulitnya yang putih pucat dihiasi semu biru dan ungu; hijau dan kuning di beberapa tempat juga ada. Matanya besar, dengan bola berwarna cokelat madu di tengah-tengahnya; tapi tertutupi separuhnya oleh kelopak mata yang bengkak.

Hidungnya merah, dan saya bisa melihat ada jejak air mata di wajahnya.

Anak ini habis menangis. Mungkin karena terluka. Atau dilukai.

Klakson saya berbunyi nyaring karena terkejut. Nad mendengking. Saya tidak pernah mendengar kecoa mendengking sebelumnya. Tapi, ternyata itu adalah suara yang dikeluarkan kecoa ketika mereka tercabik di antara perasaan marah sampai ingin menjambak rambut orang lewat, dan perasaan sedih sampai ingin menggunakan rambut hasil jambakan itu untuk menggantung diri.

Dan ini jelas adalah hal yang membuat Nad merasa sangat terganggu. Karena selain mendengking, dia juga menangis, mengamuk, dan mulai menabrak-nabrakkan diri ke jendela. Menyesali keadaannya sebagai kecoa yang bisa dengan mudah lenyap di tengah angkasa luas, sehingga tidak bisa sembarangan keluar dan menghibur si anak perempuan.

Setelah Nad berhenti meracau, dia duduk di salah satu kursi sambil terisak-isak. Dua kaki bagian atas, dia gunakan untuk menampung air mata dan ingus. Dua kaki bagian tengah, dia gunakan untuk memeluk dirinya sendiri, karena tidak ada orang lain yang bisa memeluknya. Dan dua kaki yang paling bawah, dia gunakan untuk meringkuk, menjadikan dirinya semirip mungkin dengan bola.

Akhirnya, saya bertanya kenapa ia begitu marah. Dan kata Nad: “Gadis kecil itu habis dipukul wajahnya.”

Lalu, saya memperhatikan gadis tadi. Ada begitu banyak bekas luka di sekujur tubuhnya yang berwarna jauh

lebih mudah dilihat—bengkak ungu di atas mata kirinya, memar-memar di sepanjang lengan kanannya, bekas luka sabetan di belakang lututnya—tapi, Nad menyadari tamparan wajah yang hampir tidak meninggalkan jejak. Saya bertanya bagaimana dia tahu gadis itu baru dipukul wajahnya.

“Karena anak kecil bisa dipukul, dicubit, dijitak, ditendang, dan diinjak sebagaimana pun, tapi mereka tetap akan menangis paling keras kalau wajahnya yang dipukul,” kata Nad. “Dan semua ibu tahu bagaimana wajah anak kecil yang baru menangis keras.”

Sekali lagi, saya tanya kenapa. Ini kebingungan yang dapat dipahami, menurut saya, karena saya adalah sebuah bus, dan orang-orang yang menampar saya akan merasa lebih sakit daripada saya, si tertampar.

“Saya juga tidak begitu tahu kenapa,” kata Nad, lirih. Suaranya serak karena sudah terlalu banyak melolong. “Tapi, memang begitu. Mungkin karena, luar biasa tidak berhati sekali, orang-orang yang bisa menyakiti anak kecil sambil menatap matanya.” Lalu, Nad melolong lagi ke arah ikan julung-julung yang sedari tadi melayang di dekatnya.

Dan hal mengejutkan berikutnya terjadi: si ikan julung-julung membuka mulut, dan mulai memuntahkan bintik hitam dari sana. Seperti butiran-butiran terang yang keluar ketika mereka merasa bahagia bersama Beliau; tetapi alih-alih cahaya, yang keluar adalah kegelapan kecil. Bintik hitam itu bertambah banyak, terus, sampai Nad berhenti melolong.

Saya belum pernah melihat ini sebelumnya: muntah bintik hitam. Ini berbeda dengan apa yang terjadi ketika Beliau yang bersedih.

Ah. Ikan julung-julung ini adalah anak Nad. Mungkin ia bersedih karena Nad, ibunya, tampak begitu merana. Mungkin ikan julung-julung juga bisa memiliki perasaan pribadi. Dan ini adalah bentuk dari perasaan itu. Ini cara ikan julung-julung bersedih.

Ikan yang bersedih memuntahkan kegelapan.

Saya melihat Beliau mendekati gadis itu dan pelan-pelan membawanya ke dalam saya. Anak itu menapakkan kakinya, tapi hanya sedikit sekali yang ia ceritakan pada saya. Hanya ingatan terakhirnya: ditampar oleh ibunya, melarikan diri ke taman, bermain ayunan berhari-hari sampai akhirnya dia berayun terlalu jauh dan terlempar ke luar angkasa.

Saya tidak pernah tahu kalau luar angkasa dipenuhi anak-anak kecil yang terlempar dari ayunan. Tapi, kesedihan gadis ini begitu dalam. Begitu dalam, hingga matanya tak bisa melihat apa pun selain kegelapan. Dan, begitu gelap, hingga cahaya apa pun tidak bisa menembus selubung hitam yang melingkupi dirinya. Dan semua perasaan sedih itu tidak bisa keluar lagi; hanya semakin banyak luka yang masuk, tapi tidak bisa pergi, terjebak selamanya di dalam. Dan mereka terlempar pergi ke rongga angkasa, sebelum akhirnya, jika Beliau tidak datang menjemput, mereka sendiri akan menjadi rongga angkasa; menelan tanpa pernah memuntahkan, menolak semua jenis cahaya karena tak bisa lagi memercayai kebahagiaan.

Setelah pintu tertutup dan kami mulai bergerak lagi, saya paham kenapa dia, gadis itu, tidak bicara lebih banyak. Karena setelah dia masuk, dia mendekati Beliau dan menyusup, dan berubah menjadi ikan julung-julung.

Gadis ini sudah mati.

Ah, seperti itu. Mungkin dia mati kelaparan di taman. Mungkin dia tidak pernah mencapai taman, tapi mati di tangan ibunya. Mungkin bukan mati seperti itu, tapi jiwanya saja yang mati, ketika dia menerima tamparan. Mungkin saja. Soalnya Nad meratap seolah gadis itu sudah mati. Mungkin rasanya sama saja, disakiti ibu dan mati.

Saya memandangi angkasa yang saya lintasi dalam diam. Angkasa yang luas ini begitu gelap dan begitu hitam. Mungkinkah seluruh bagian angkasa ini dibentuk oleh kesedihan ikan-ikan, kesedihan makhluk-makhluk yang telah mati? Dan kebahagiaan Beliau, yang keluar sebagai titik-titik cahaya yang menjadi bintang, adalah upaya sia-sianya untuk menghilangkan kesedihan itu, sedikit demi sedikit? Inikah alasannya Beliau berjalan melintasi angkasa dan waktu: untuk menerangi langit?

Saya ingat betapa banyaknya kaki-kaki manusia yang mengeluh bahwa semakin lama, semakin sulit melihat bintang di langit. Mungkinkah kebahagiaan Beliau mulai kalah dimakan kekecewaan orang mati? Apa yang terjadi kalau Beliau berhenti merasa bahagia sama sekali? Apakah seluruh dunia, siang dan malam, akan dipenuhi kegelapan?

Saya mendengarkan Nad terisak sampai tertidur sambil terus bergulir pelan di tengah-tengah kalamnya kesedihan orang mati.

Kembali ke Awal

Di dalam saya, ketika Beliau bergerak perlahan-lahan di sana, sepertinya waktu tidak pernah terlahir. Segalanya bergerak dalam gerak lambat, tapi tidak pernah ada yang berubah. Saya sudah tua; dapat dilihat dari karat dan kotoran di kulit saya, juga kentut saya yang semakin hari semakin hitam. Tapi, selama saya berada bersama Beliau, tidak ada karat yang bertambah, tidak ada kentut yang keluar.

Nad bilang, dia merasakan hal yang sama. Tapi, dia merasa bahwa bukannya waktu tidak ada sama sekali. Waktu ada, hanya saja tidak memengaruhi mereka yang berada bersama Beliau. Kami seperti partikel debu yang dibawa angin: bergerak bersamanya, tapi karena berjalan searah, kami tidak merasakan dampak besar.

Setelah saya pikirkan, sepertinya itu benar. Karena rasanya sudah lama sekali kami berjalan-jalan bersama. Masa-masa itu terjadi dan tertinggal: hanya saja tubuh saya tetap seperti ini.

Entah sudah berapa lama kami bepergian bertiga, dengan ikan-ikan yang bertambah dan berkurang setiap

hari (ikan-ikan kadang dikirim pergi, sementara Beliau jalan-jalan ke tempat lain; seperti dinas luar saja). Kami menonton Beliau menciptakan galaksi berbentuk burung, beberapa saat yang lalu; jauh, jauh di sana. Beliau menggunakan hampir semua stoples dan kaleng dan botol dan wadah di lemari gula-gulanya, untuk membuat burung yang warnanya merupakan campuran dari macam-macam merah, biru, hijau, dan kuning di ruang angkasa. Dan Beliau tampak senang. Beliau suka burung. Saya menyadari hal ini ketika Beliau menghabiskan waktu lama sekali menonton burung-burung merpati di taman, pada suatu hari. Burung-burung itu memandangi ikan-ikan di atas kepalanya dengan penasaran, terbang mengelilingi mereka, lalu terbang bersama mereka. Didekati banyak burung seperti itu membuat Beliau gembira sekali, hingga hari itu, ada sangat banyak bintang yang bersinar memenuhi kota. Tapi, karena bintangnya keluar di bawah langit, cuma sedikit yang berhasil ke luar angkasa. Sisanya tinggal di Bumi.

“Aku ingat itu tampak seperti apa, sekarang,” kata Nad, kala itu. “Itu. Cahaya yang keluar dari mulut ikan. Itu kunang-kunang.”

Kunang-kunang. Sepertinya, Pak Sopir pernah menceritakan soal kunang-kunang pada masa yang sudah lewat. Binatang yang jadi bahan mainan setiap dia dan kawan-kawannya salat Tarawih di masjid waktu bulan Ramadhan datang. Ada banyak di belakang masjid, katanya. Dekat tempat berwudu, karena di belakangnya adalah hutan. Dia dan teman-temannya, waktu masih kecil, suka

tinggal dan menonton kunang-kunang di sana sampai diusir pengurus masjid. Dan mereka tidak pernah kapok. Soalnya, mereka suka sekali kunang-kunang: kuning kehijauan dan melayang-layang seperti miniatur bulan.

Sekarang, sementara kami berjalan melintasi langit, saat itu rasanya sudah berada jauh di masa lalu. Padahal, mungkin, itu baru terjadi tiga hari yang lalu. Kata Nad, karena kami bepergian melintasi waktu secara acak, wajar saja kalau ukuran waktu menjadi tidak lagi relevan bagi kami. Saya tidak tahu apa maksudnya “relevan”, tapi saya cukup yakin kalau kecoa cerdas itu memang benar.

Yang saya tahu, saat ini saya merasa rindu pada pekerjaan saya yang dulu. Pekerjaan saya memang kedengaran membosankan—mengelilingi tempat yang itu-itu saja, diisi kaki-kaki berkerengat dan orang-orang berisik, diusik cicak-cicak kurang ajar, mendengar lagu aneh tentang tahu yang berbentuk bulat dan digoreng tanpa persiapan sebelumnya—tapi saya menggemarnya. Saya senang mengetahui cerita manusia, dan kecoa, dan tikus, dan serangga yang mampir (kecuali cicak, karena mereka selalu kurang ajar). Saya senang melihat-lihat isi tas yang terbuka, membaca buku yang dibalik-balik di kursi belakang, turut mendengarkan musik yang dinyanyikan di kepala seorang penumpang ... bahkan kadang-kadang, menyaksikan aksi pencurian. Kalau sedang bisa, saya mengguncangkan diri, supaya orangnya jatuh dan gagal. Tapi, saya tidak bisa jadi pahlawan setiap saat; saya kan cuma bus. Sebisanya saja. Tapi, kalau sedang beraksi, saya cukup keren, lho. Meskipun gembrot.

Karena rasa rindu ini, saya merasa lemah dan tak bersemangat. Nad merasakannya, dan mencoba menghibur. Dia bilang, dia juga kadang-kadang merindukan tong sampah dan kejutan-kejutannya (kesukaannya adalah kulit pisang dan tulang ayam yang masih ada dagingnya), tapi ini adalah tong sampahnya sekarang, dan ini juga adalah pekerjaan saya sekarang. Saya hanya bisa mengiyakan saja (menggerakkan *wiper* depan; *wiper* belakang untuk berkata tidak), tapi tetap merasa lesu (lampu sebelah kiri tidak bisa menyala, sebagai akibatnya).

Beliau juga sepertinya menyadari perasaan saya. Saya mencoba menghilangkannya karena tidak ingin membuat Beliau tersinggung—saya takut sekali, membayangkan Beliau berpikir bahwa saya tidak senang berjalan-jalan dengannya, dan akhirnya meninggalkan saya untuk selamanya. Tapi, rindu itu tidak bisa disuruh-suruh. Kalau sudah datang, dia maunya malas-malasan saja, sampai bosan sendiri dan pergi sendiri.

Akan tetapi, ketika Beliau mendengar, Beliau bukan hanya mendengar. Ketika Beliau mendengar, Beliau *mendengar*.

Maka, setelah *mendengar* perasaan hati saya, dalam sekejap mata, Beliau membawa saya kembali ke Bumi. Ke tahun saya aktif bekerja. Ke kota saya. Ke trayek saya.

Saya di sini. Abad 21. Membawa Nad dan Beliau sebagai penumpang Damri trayek Dipatiukur-Leuwipanjang.

Mengenal Beliau IV:

Saya Memanggilnya Beliau

Saya segera mencari satu-satunya orang yang setia menemani perjalanan saya: Pak Sopir. Tapi, kami sudah berada di tengah-tengah trayek, berhenti di depan bangunan kampus yang sudah tidak terlalu dipakai lagi. Angkutan umum berderet di depan dan belakang saya, kosong. Jalanan padat diisi mobil dan motor, semuanya membunyikan klakson dengan marah. Masih ada warung dan beberapa tempat makan yang buka, tapi hanya sedikit orang yang ada di sekitar sana.

Apakah saya boleh pergi? Apakah saya boleh melaju mencari penumpang sekarang? Saya memandang Beliau. Beliau tidak memandang saya. Matanya memelototi arah luar, dan dia bergeming.

Oh. Ada yang kami tunggu. Mungkin penumpang. Asyik, asyik, asyik. Seperti apa orangnya? Perempuan atau lelaki? Manusia atau hewan? Oh, oh, mungkin serbuk bunga! Mereka tidak banyak bicara, tapi mereka selalu tersenyum. Ah, apa pun boleh! Semuanya punya cerita menarik! ASYIK, ASYIK, ASYIK.

“Jangan terlalu bersemangat, busku yang tolol. Kau membuat lantai bergetar dan panas, sayang. Kalau lebih panas lagi, aku bisa jadi kecoa goreng dan jadi makanan pinggir jalan di Thailand,” tegur Nad. Lalu, dia terbang dan melihat-lihat pemandangan di luar jendela.

Tidak ada langit gelap tanpa batas lagi, tidak ada kehampaan dan gravitasi nol! Yang ada adalah semua hal yang sudah begitu familier di mata saya: matahari yang begitu jauh tetapi bersinar begitu terik, pepohonan yang tertawa kegelian karena dedaunannya ditiup angin lembut, mobil-mobil bosan yang bergulir lambat melalui jalan raya dua arah, dan binatang-binatang ramah yang menghampiri saya untuk menyapa. Halo, lalat! Halo, semut! Halo, kadal!

Seekor kucing datang; kucing berwarna jingga dan putih, bermata hijau, dengan telinga kanan yang terus-terus berkedut. Saya kenal kucing ini. Dia sering dapat makan dari warung soto yang dibuka dekat sini. Tidak pernah tahu nama aslinya, tapi saya menyebut dia Chiro. Dia lumayan suka dengan nama itu.

Chiro menempelkan kaki depannya di salah satu roda saya. “Halo,” katanya. “Mana Pak Kondaktur yang biasanya?”

Tidak ada, kata saya. Hari ini tidak bersama dengannya. Pak Sopir juga tidak ada.

“Sudah mati, ya?” tanya Chiro. Dia sudah sering mencemaskan hal ini, karena Pak Sopir dan Pak Kondaktur sama-sama sudah tua. Ini membuatnya agak sedih, soalnya,

seperti semua orang, Chiro menyukai Pak Sopir dan Pak Kondektur.

Akan tetapi, saya menenangkannya dan bilang kalau Pak Sopir dan Pak Kondektur, sejauh pengetahuan saya, belum mati. Mereka sedang kerja dengan bus lain, barangkali. Tapi, tetap masih hidup kok, sepertinya. Tenang saja. Saya cuma sedang pindah trayek, makanya orang di dalam berbeda.

“Siapa di dalam?” tanya Chiro. Dia menepuk-nepuk saya dengan kakinya. “Ada kecoa! Ada kecoa! Bukan kecoa yang biasanya. Bukan kecoa dari sekitar sini. Bukan kecoa kenalan saya. Ada kecoa! Ada siapa? Ada siapa?”

Teman baru saya. Namanya Nadezhda. Dia kecoa dari Rusia.

“Ada bule! Ada bule!” seru Chiro. Dia suka bule, karena warna rambutnya kadang-kadang mirip dengan rambut bule.

Nad mengintip dari jendela, melambaikan antenanya. Lalu, ia berlari ke bawah, menuju pintu, untuk menyapa Chiro. Chiro, yang penasaran ingin melihat kecoa bule, segera menghampiri Nad. Saya membuka pintu, dan keduanya saling berkenalan.

Nad senang sekali bertemu makhluk lain. Dia, ternyata, merasa kesepian, hanya dengan kami saja. Yah, saya memang hanya bisa berkomunikasi seadanya dengan Nadezhda, dan Beliau sama sekali tidak bicara. Saya sih tidak keberatan, begitu juga Beliau. Tapi, mungkin wanita

memang punya lebih banyak kebutuhan untuk dikelilingi teman bicara. Yah! Siapa tahu? Saya kan bukan wanita. Saya kan cuma bus dalam kota biasa.

Baru saja sebentar mereka mengobrol (membicarakan kuliner Rusia dan warung lokal yang tidak terlalu anti-kucing dan kecoa), tiba-tiba Chiro terlonjak kaget, dan buru-buru menyampaikan salam perpisahan pada saya. Ada manusia yang mendekat, datang memasuki saya. Nad melompat dan berlari ke pojok, mengintip. Begitu juga Beliau dan ikan-ikan. Beliau beringsut ke belakang, meringkuk di kursi, menyusupkan semua ikan ke bawah kakinya.

Yang masuk adalah seorang wanita. Masih muda; mungkin remaja akhir. Ia memakai kerudung berwarna merah muda, pakaiannya berwarna abu-abu, membawa tas besar berisi macam-macam peralatan gambar (membawa kanvas yang warnanya putih; sudah saya bilang, cuma Beliau dan orang tertentu saja yang memulai lukisannya dengan kanvas berwarna hitam). Kakinya dilapisi sepatu dengan hak tipis, dan mereka memberi tahu saya bahwa dia ingin pergi ke daerah Braga (saya lewat sana, memang, meskipun cuma pinggirannya saja yang saya lewati). Akan bertemu teman-temannya di sana, mau menggambar di pinggir jalan. Rumahnya ada di dekat sini, di belakang lapangan besar; cukup jauh, kalau mau jalan kaki ke Braga. Dan dia punya motor. Tapi, motornya mendadak rusak. Terpaksa naik bus. Ah, bagus; terima kasih, motor. Saya jadi mendapat teman baru. Halo.

“Halo,” katanya.

Eh! Apa dia mendengar saya? Jarang-jarang ada manusia yang bisa mendengar saya. Halo! Halo! Saya bus dalam kota! Berteman dengan saya asyik, loh! Kadang-kadang saya keliling kota, kadang-kadang saya keliling angkasa!

Dia melambatkan tangannya. Oh. Ternyata saya salah. Dia tidak bicara pada saya. Dia bicara pada Beliau. Berpikir kalau Beliau adalah anak lelaki biasa yang juga mau ke daerah yang dilewati trayek saya. Dan dia tidak bisa lihat ikan-ikan terbang Beliau. (Ikan-ikan ini, berdasarkan pengamatan saya, bisa terlihat sebagai ikan, bisa terlihat sebagai benda lain, dan bisa juga sama sekali tidak terlihat, sesuai kebutuhan saja. Barangkali, kalau manusia mengetahui keberadaannya, mereka akan disebut ‘ikan ngepet’, seperti tipe babi berkemampuan sejenis dengan profesi kurang terpuji.)

“Sopirnya mana? Lagi berhenti, ya? Sudah lama belum, ya?” Dia terburu-buru. Ingin cepat-cepat sampai ke perkumpulan. Tapi, kalau baru ada satu orang di dalam, waktu tungguanya masih akan agak lama. Semua orang sudah tahu peraturan itu soal kendaraan umum.

“Kamu sama siapa?” tanyanya lagi. Dia tersenyum. Senyumnya manis sekali. Sudah lama saya tidak melihat senyuman manusia. Waktu bertemu Shoshanna, dia begitu sibuk merasa ketakutan untuk bisa menyisihkan waktu untuk tersenyum. Gadis yang terlempar dari ayunan itu habis menangis, lelaki jahat yang menendang kakek tua itu cuma meringis dan berteriak-teriak saja kerjanya,

dan wanita pemilik Bastet si kucing di padang pasir waktu itu sedang sibuk dengan kuku-kuku kotornya. Dengan sederetan manusia seperti itu, semua senyuman, bahkan yang kelihatan agak bingung sekalipun, tampak manis.

Gadis itu menyapa lagi dengan ramah. “Sama ibu? Nama kamu siapa?”

Dia menunggu jawaban dari Beliau. Tapi Beliau, seperti biasa, tidak membuka mulutnya sama sekali. Beliau diam saja, memandang lurus ke depan.

Gadis itu sepertinya sudah mulai pegal tersenyum, karena senyumannya tampak kaku sekarang. “Nama aku Gusti, kamu siapa?” Beliau mengangguk-angguk samar. Dari kakinya, saya tahu bahwa, gadis itu, Gusti, berpikir bahwa, sepertinya, Beliau tidak bisa bicara. “Nama kamu Gusti juga?” tanyanya. Beliau mengangguk-angguk lagi.

Oh, sungguh? Namanya Gusti? Bukan Beliau? Yah, kedengarannya masuk akal. Mungkin “Beliau” bukan nama orang. Saya harus berhenti menyebut orang sembarangan.

Akan tetapi, Beliau memandang ke lantai saya, lalu menggeleng.

Eh, yang mana yang benar?

Masih belum menyerah, Gusti mencoba membangun percakapan lagi—kali ini dimulai dengan mengangkat lengan dan mengacungkan jari telunjuknya ke arah Beliau. “Kamu pakai topi apa, tuh? Topi polisi, ya? Dikasih siapa?”

Gusti mencondongkan badannya, matanya terpicing; mencoba melihat lebih baik. Beliau menunduk dalam-dalam, menghindari tatapan Gusti. Lalu, Gusti kembali duduk, tapi

badannya masih diputar ke arah belakang, ke arah Beliau. Kakinya bilang pada saya kalau gadis itu sedang bertanya-tanya kenapa Beliau memakai topi seragam militer Nazi. Dia juga bilang kalau gadis itu tahu tentang topi itu karena dia suka melihat-lihat referensi seragam militer untuk gambar-gambarnya.

Saya tidak tahu apa itu Nazi, kata saya kepada para kaki. Tapi, itu topi dari Shoshanna. Kami bertemu dia pada 1944, dan dia baru beres membunuh orang. Shoshanna gundul waktu kali pertama masuk ke saya, mungkin karena itu dia tutupi kepalanya pakai topi—ini sering dilakukan bapak-bapak setempat (termasuk bapaknya Gusti juga, kata kaki). Tapi, ketika turun, rambutnya sudah tumbuh sedikit; makanya topi itu diberikan ke Beliau, barangkali.

Lalu, saya dan kaki kiri mulai menyanyikan ‘Gundul Gundul Pacul’, karena asyik.

Sementara itu, kaki kanan memberitahukan saya apa yang sedang dipikirkan Gusti. Menurut kaki kanan, Gusti sudah mulai bosan menunggu, dan merasa tidak nyaman dengan kesunyian Beliau. Dia mulai bertanya-tanya, apakah lebih baik dia turun dan mencari ojek saja, daripada menunggu di dalam sini, berlama-lama berduaan saja dengan anak lelaki yang tidak bicara.

Oh! Dia pikir Beliau adalah anak miskin tukang minta-minta! Berani-beraninya dia! Akan saya buat dia kepanasan!

“Jangan, nanti aku juga kepanasan,” kata Nad, dari bawah kursi Beliau. Lalu, saya pikir, nanti Beliau juga kepanasan, jadi lebih baik saya menenangkan diri. Lagi pula,

ini pernah terjadi: Di dekat pasar, setelah kami menurunkan Shoshanna, dan saya menawarkan diri untuk menggendong orang jahat yang membuat Beliau marah. Saat itu, Beliau memberi isyarat agar saya tidak turun tangan. Mungkin sekarang, Beliau juga akan menyuruh saya menenangkan diri dan membiarkan Beliau membalas orang itu dengan kemampuannya sendiri.

Akan tetapi, Beliau kok tidak tampak marah? Kalau ada orang yang mengira saya, sebuah bus dalam kota, adalah angkot atau taksi, saya akan marah sekali. Mereka jauh lebih kecil dari saya. Tentu saja mereka ramping, tapi saya lebih berguna, huh!

Hm. Mungkin bagi seseorang seperti Beliau, ini cuma perkara semantik. Terlalu sepele. Orang aneh sering mendapat julukan dan label; orang yang sangat hebat sering menerima gelar; dan Beliau adalah gabungan keduanya. Selain Gusti, mungkin sudah ada banyak orang yang memberikannya sebutan lain.

Saya juga sudah. Saya memanggilnya Beliau.

Mengenal Beliau V:

Nama Beliau

Akan tetapi, setelah memikirkannya, saya jadi penasaran. Siapa nama Beliau yang sesungguhnya? Saya tidak tahu. Mungkin Beliau punya begitu banyak nama, hingga tidak bisa memberikan hanya satu saja. Atau mungkin Beliau tidak punya nama sama sekali. Atau mungkin, tidak seperti manusia dan makhluk-makhluk lain di sekitarnya, masalah penamaan adalah hal yang benar-benar tidak penting bagi Beliau. Panggil Beliau apa saja, tidak akan marah, kok. Nama saja kok repot.

Saya bertanya pada Nad, apakah nama dia memiliki arti. Kata Nad, 'Nadezhda' berarti 'harapan' dalam bahasa ibunya. Itu nama yang bagus sekali, kata saya. Nad bilang, terima kasih, apa namamu punya arti? Saya bilang, tidak tahu juga; semua bus di rumah saya punya nama yang sama. Tapi, kalau tidak salah, nama kami berarti 'anggota geng benda gendut yang membantu orang lain berpindah tempat'. Mungkin tidak sebagus nama Nad, tapi sangat menjelaskan fungsi kami.

Saya pun baru sadar bahwa Nad tidak pernah menyebut nama Beliau. Atau menyebut Beliau, “Beliau”. Bagaimana cara Nad menyebut Beliau?

“Aku tidak tahu,” aku Nad. Dia melipat kaki-kakinya dan berpikir. “Aku tidak pernah menyebutnya, ya? Aku juga tidak sadar. Tapi, sepertinya ‘Beliau’ bukan panggilan yang tepat. Agak aneh, menyebut orang ‘Beliau’.”

Kalau begitu harus dipanggil apa? Selain itu, dia tidak benar-benar tampak seperti *orang*. Jadi, mungkin tidak apa-apa menyebutnya ‘Beliau’.

“Terserah, kalau maumu begitu. Cuma nama, kan?” kata Nad.

Yah, memang cuma nama. Tapi, saya mau dengar pendapat orang lain—siapa tahu ada panggilan yang lebih masuk akal daripada “Beliau”. Jadi, saya mendesak Nad sekali lagi agar memberi tahu nama yang ingin dia gunakan untuk memanggil Beliau.

Nad mengayunkan antenanya, tanda bahwa dia sudah berhenti memikirkan perkara ini. Tapi, dia tetap menjawab desakan saya. Inilah jawaban Nad: “Akan kupanggil ‘Tuan’, kalau begitu. Manusia, kalau tidak tahu nama orang yang ingin dia panggil, memanggil orang itu dengan sebutan ‘Tuan’.”

Tuan. Kedengarannya benar. Mungkin. Kedengaran seperti cara yang tepat untuk memanggil seseorang yang istimewa, atau dianggap istimewa. Dan, terhubung Beliau adalah seseorang yang luar biasa istimewa, sepertinya lumayan masuk akal kalau memanggilnya seperti itu.

Akan tetapi, tidak kedengaran benar untuk saya. Mungkin “Maha Tuan” atau “Super Tuan”, karena dia luar biasa istimewa. Hmmm, tetap tidak benar. Tetap tidak tepat. Bagi saya, Beliau adalah “Beliau”. Sosok yang tidak bisa disamakan dengan orang biasa, dan tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu nama. Apa yang harus saya lakukan sekarang?

Apakah tidak apa-apa, tetap memanggilnya Beliau? Haruskah saya juga mulai memanggilnya “Tuan”, seperti Nad? Atau “Gusti”, seperti Gusti? Saya ingin tetap memanggilnya “Beliau”. Apakah Beliau akan marah, kalau saya menyebutnya dengan nama yang tidak benar?

Beliau, yang senantiasa mendengarkan dan *mendengarkan*, memandangi lantai saya. Lalu, Beliau mengeluarkan peralatan jahit dan kain-kain dari kantong mantelnya. Dia membuat boneka yang sosoknya persis seperti saya, tapi terbuat dari kain. Kotak panjang berwarna biru laut dengan sedikit guratan putih, kaca-kaca jendela dan roda-roda saya dibuat dari kain hitam, dan ada secarik kain kuning yang diletakkan sebagai kartu tanda pengenal saya. Tapi, alih-alih diisi ikan julung-julung, Beliau mengisinya dengan serdawa para ikan: bintang-bintang; kebahagiaan. Beliau meletakkannya di dasbor, membiarkan saya memiliki replika diri yang dijahitkan sendiri dengan tangannya.

Beliau memberikan saya kebahagiaan.

O! Beliau yang baik hati! Mungkin bagi Beliau, sebutan untuknya *memang* tidak jadi masalah. Beliau adalah Beliau.

Tidak jadi masalah bagaimana caranya dan apa bentuknya: Bagi Beliau, yang penting adalah menyebut dan mengingat dirinya, dan terus menyayanginya. Dan sebagai pengganti waktu yang saya gunakan untuk menyebutnya namanya, mengingat dirinya, dan tak berhenti menyayanginya, Beliau akan mengisi saya dengan kebahagiaan; seperti bus kain berisi bulir-bulir cahaya di dasbor itu.

Ah. Dengan Beliau yang seperti itu, bagaimana mungkin saya bisa berhenti menyayanginya?



Para Ayah

Kami tidak pernah mengantarkan Gusti ke Braga. Dia berlari turun dan mencari kendaraan lain untuk mencapai tempat tujuannya. Sesuai rencananya (yang dibocorkan kaki kanan kepada saya), Gusti meninggalkan saya dan pergi mencari ojek.

Hujan turun sekitar 30 detik setelah motornya meninggalkan lingkungan kampus. Saya tidak tahu apakah dia akhirnya mencapai tempat tujuannya dengan selamat, tapi dia bukan lagi masalah saya.

Beliau membiarkan saya bekerja selama beberapa hari lagi. Saya sangat gembira, bisa berjalan-jalan seperti bus dalam kota biasa sekali lagi. Dan Beliau sepertinya paham kalau bukannya saya tidak menyukai perjalanan dengan Beliau; hanya saja, ini adalah bagian dari saya yang lain—separuh dari kehidupan saya yang melibatkan manusia biasa dan binatang-binatang biasa.

Ah, memang mudah rasanya, berkomunikasi dengan orang yang bisa langsung mengerti semua yang saya maksudkan, bahkan tanpa harus berkata-kata. Saya harap, suatu hari nanti, saya juga akan bisa melakukannya pada

Beliau; agar kami yang tak pernah bertukar kata bisa saling memahami dengan sebaik-baiknya—bukan hanya dia saja yang memahami saya. Bukan “supaya adil”, tapi karena saya memang benar-benar ingin memahami Beliau.

“Aku tidak melihat banyak bus sepertimu,” komentar Nad. Dia selalu duduk di dekat kemudi setiap kali kami berjalan—supaya tidak diinjak penumpang tanpa sengaja, sepertinya. Beliau yang duduk di kursi pengemudi, pura-pura jadi sopir, seperti ketika kami menjemput Shoshanna. Orang-orang tidak membayar, soalnya tidak ada Pak Kondaktur yang mengambil uangnya. Tapi, ada saja yang tetap meletakkan ongkos menumpang ke dalam topi Shoshanna yang diletakkan para ikan di dekat Beliau; merasa punya kewajiban, barangkali.

Saya memberi tahu Nad bahwa memang hanya ada sedikit dari rekan-rekan saya yang tersisa. Sudah sejak beberapa tahun lalu, terus-terusan ada isu bahwa mereka akan menghentikan penggunaan bus. Sudah ada banyak mobil dan motor, jadi untuk apa? Cuma ada sedikit yang masih mencari-cari bus; mereka lebih suka kendaraan yang eksklusif dan kece, bukan yang jelek dan gendut seperti saya ini.

Namun, beberapa orang masih memperjuangkan saya. Jadi, saya masih bisa terus berjalan. Sebenarnya, saya sendiri sudah sangat tua dan hampir diberhentikan dari pekerjaan. Hmmm, kalau dinilai dengan hitungan manusia, kira-kira saya berusia 33 tahun. Kedengarannya tidak terlalu tua, tapi di dunia perbusan, saya sudah sangat

tua. Kalau lebih tua lagi, saya sudah harus berhenti jadi bus dalam kota, dan mencari pekerjaan lain, atau dijadikan puing-puing besi. Ketika saya pertama bertemu Beliau di tempat yang banyak sampahnya, saya kira, saya sudah dibawa ke kuburan saya, diistirahatkan. Untungnya tidak. Soalnya Pak Sopir dan Pak Kondaktur sudah berjuang mati-matian untuk mempertahankan saya.

“Mereka mencarimu, tidak?” tanya Nad.

Mungkin. Mungkin juga tidak. Bisa saja, mereka mengira hal yang sama: bahwa saya sudah terlalu tua untuk diajak berjalan-jalan, jadi dibuang. Dibuangnya diam-diam, soalnya kalau ketahuan mereka, keduanya akan memprotes keras-keras sambil menepuk-nepuk saya dengan sayang. Biasanya, Pak Kondaktur yang bilang, “JANGAN YANG INI YANG DIBUANG! YANG ITU AJA!”, dan Pak Sopir tugasnya adalah merokok dan mengangguk-angguk sambil menggeram-geram: “Hmm! Hmm! HMM!” Pak Kondaktur lebih cerewet dan suaranya lebih keras dari Pak Sopir, jadi dia yang bertugas bicara. Pak Sopir kerjanya merokok terus, padahal sudah tua dan suaranya sudah serak sekali.

Ketika saya hilang dari armada, apa yang ada di benak mereka? Mungkin Pak Sopir dan Pak Kondaktur pikir, sudah waktunya juga bagi mereka untuk melepas kepergian saya. Ah! Menyedihkan juga. Apakah mereka merasa sedih ketika saya tidak ada? Saya merasa sedih, memikirkan mereka merasa sedih. Dan lalu saya pikir, mungkin inilah perasaan para ikan ketika melihat Beliau merasa sedih; turut bersedih, bahkan meskipun kesedihan itu sesungguhnya bukan milik mereka.

Tidak apa-apa. Saya harap mereka tetap bisa bahagia tanpa saya. Saya akan selalu menyayangi mereka, dan mereka juga setidaknya pernah menyayangi saya. Pak Sopir memandikan saya setiap pagi, memberi saya makan tiap siang, dan kakinya suka menyanyikan lagu Koes Plus sambil menginjak rem, gas, dan kopling. Dan Pak Kondektur selalu menemani saya berjalan-jalan, menjaga saya sepanjang hari, mengetuk-ngetuk koin di tiang dan dinding supaya saya bisa menyuarakan kata-kata saya melalui suara musik: “PAK SOPIR, ADA YANG MAU TURUN, BERHENTI DULU DONG!”—dan kalau Pak Sopir tetap tidak bisa dengar, dia sendiri yang akan berteriak.

Saya bilang pada Nad, Pak Sopir dan Pak Kondektur bukan orang-orang yang membuat saya, tapi merekalah yang membesarkan dan mengurus saya. Sebagian besar bus mengalami hal yang sama dengan saya: dibesarkan orang yang bukan merupakan pencipta mereka. Dan mungkin, memang lebih baik begitu; dibesarkan orang-orang yang akan menyayangi kami lebih baik daripada hidup bersama orang yang memang membuat kami, tapi tidak peduli pada kami. Yah, mungkin ada yang berpendapat lain. Tapi, menurut saya, lebih baik begitu.

“Tidak mau bertemu dengan Pak Sopir dan Pak Kondektur lagi?” tanya Nad.

Mau, kata saya. Tapi, tidak bertemu pun, tidak apa. Pak Sopir dan Pak Kondektur mungkin sudah punya bus lain, atau sudah tidak lagi mengendarai bus, atau hal lain. Pokoknya sudah punya kehidupan sendiri, yang mana saya

bukan lagi bagian darinya. Dan, tidak apa-apa. Sekarang saya pun punya kehidupan sendiri, yang mana mereka bukan lagi bagian darinya. Saya punya kehidupan bersama Nad, dan bersama Beliau, dan bersama ikan julung-julung yang jumlahnya tidak terhitung lagi. Saya tidak kesepian. Saya dicintai. Oleh orang yang berbeda dengan yang semula saya perkirakan, tapi ternyata tidak kalah indahnya.



HGNÜ.

- Grotte 5.11
- Wiedemann 1.23
- Kottner 2.11
- Grotte 1.11
- Grotte 1.11
- Grotte 1.11
- Grotte 1.11
- Grotte 1.11



Orang-Orang di Toko Roti

Hari ini, Beliau melayang di tengah-tengah saya sambil menjahit selimut kapas yang panjang sekali. Pinggirannya berwarna merah muda dengan bintik-bintik putih, di tengah-tengahnya Beliau jahitkan kain dengan berbagai motif dan warna: biru dengan garis-garis putih dan putih dengan bintik-bintik biru, kuning dengan bunga-bunga ungu, hijau daun dengan mawar-mawar merah Beliau memotong pola dan menjahitkan bentuk-bentuk menarik di sana-sini: gadis kecil yang melakukan senam lantai di angkasa, lautan merah banyak orang berenang-renang di sekitarnya dengan tangan terangkat, taman-taman dengan binatang dan manusia yang saling berkejar-kejaran dengan riang gembira, burung putih yang membawa pohon raksasa di paruhnya Selimut itu menarik sekali, dan saya tidak bosan-bosan melihatnya. Beliau meletakkannya di tengah-tengah saya, di lantai, menutupi koridor di antara deretan kursi. Saya senang sekali, mendapat selimut berbagai warna yang sangat indah.

Ini terjadi setelah kami kembali ke luar angkasa. Setelah beberapa hari kembali menjadi bus dalam kota biasa, Beliau membawa kami terbang lagi. Nad kelihatannya agak keberatan, harus pergi dari Bumi. Tapi, dia tidak banyak bicara. Belakangan, Nad semakin sering menyendiri. Dia juga mulai suka terbang. Barangkali mencoba menghindari berbagi pikiran dengan saya.

Mungkin Nad bosan? Saya juga mengalami hal itu, sebelum Beliau membawa saya ke Bumi dan membiarkan saya pura-pura jadi bus dalam kota biasa. Tapi, apa yang bisa dilakukan untuk Nad? Soalnya kalau dia keluar untuk bermain selama kami di Bumi, siapa yang tahu apa yang akan terjadi padanya? Ditambah lagi, dia tidak mau meninggalkan anak-anaknya yang sudah jadi ikan julung-julung di atas kepala Beliau.

Beliau menaburkan boneka beruang dari langit lagi, setelah selesai menjahitkan selimut untuk saya (Beliau sangat terampil!). Beliau lalu masuk ke dalam saya, kemudian mengarahkan para ikan agar membawa saya mengikuti salah satu beruang yang terjatuh.

Kami akan ke Bumi lagi. Ke tahun berapa, kali ini? Bukannya saya tahu apa bedanya—yang memberi tahu saya hitungan tahun yang kami kunjungi biasanya Nad, soalnya saya tidak terlalu peduli soal itu. Tapi, kalau kami ke tahun 2007, mungkin Nad akan senang, karena itu adalah tahun asalnya. Apakah dia akan senang? Saya bisa senang setiap saat, tapi akan menyenangkan sekali kalau Nad juga senang dalam kunjungan yang ini.

Ah, ini kelihatannya kota yang indah. Lampu-lampu jalan yang dicat hitam berderet panjang menyusuri tepian jalanan, masih mati karena hari masih terang. Gedung dengan bata merah di sana, satu lagi dilapisi cat berwarna abu-abu, yang lain punya tepian jendela berwarna emas. Saya suka melihat kanopi kecil berwarna merah-putih di atas kaca jendela, dan juga lonceng kuningan yang bergerak-gerak di balik pintu. Di beberapa bangunan, ada ayam dari logam, berputar-putar ditiup angin. Kelihatannya lucu sekali.

Bagaimana, Nadezhda? Tempatnya bagus sekali, ya? Tidak mungkin tidak merasa senang, dong, melihat tempat secantik ini. Tapi, jawabannya cuma seperti ini:

“Ya, boleh.” Dia tidak kedengaran gembira.

Saya kecewa melihat betapa tidak antusiasnya dia. Tapi, mungkin dia hanya merasa kurang enak badan saja. Atau, tempat seperti ini bukan sesuatu yang baru untuknya. Mungkin ini Rusia, makanya pemandangan ini tidak menggugahnya. Waktu saya diletakkan di trayek saya pun, saya tidak terpesona melihat lingkungannya; hanya gembira saja, karena bisa kembali pulang.

Hm? Tapi, Nad tidak tampak senang karena bisa pulang. Mungkin ini bukan Rusia.

Atau, dia cuma kurang suka saja dengan pemandangan seperti ini. Tidak apa-apa. Orang kan punya selera yang berbeda.

Kami berhenti di depan deretan toko. Toko roti. Jendelanya besar, mengilap, dengan kaca berwarna gelap. Di

belakangnya, dipajang roti-roti di dalam keranjang anyam berlapis kain merah. Roti yang panjang dan ramping, yang gendut dan pendek, yang berbentuk binatang, yang manis, dan yang asin; semuanya ada.

Mungkin ini waktunya bagi Beliau untuk makan. Saya agak terkejut dengan kejadian ini, soalnya Beliau tidak pernah makan. Karena saya juga tidak makan dan tidak merasa lapar, saya pikir, berada bersama Beliau menghilangkan kebutuhan untuk makan. Yah, tapi kalau dipikir-pikir, Nadezhda kadang-kadang menemukan sesuatu untuk dimakan dan tetap memakannya. Tadinya, saya pikir, mungkin itu karena dia adalah makhluk hidup. Setahu saya, makhluk hidup memang seperti itu: meskipun sedang tidak butuh makan, tetap makan saja, kalau ketemu makanan.

Akan tetapi, ini giliran Beliau yang makan! Ini menarik sekali! Toko roti, ya? Ohoho, saya tidak tahu kalau Beliau suka makan roti. Saya pikir Beliau makan ikan. Atau permen. Atau tidak makan. Soalnya saya tidak pernah melihat Beliau makan. Yah, tapi siapa tahu, sekarang kami berhenti karena Beliau sedang iseng saja. Mau mencium aroma roti yang baru beres dipanggang, misalnya. Atau mau mencoba buat boneka bentuk roti bentuk boneka. Atau karena ada orang yang perlu bantuan.

Beliau melayang turun, tapi lalu mengapung rendah; mungkin supaya tidak kelihatan kalau dia mengapung. Ikan-ikan mengepung bagian kakinya, membuat bentuk sepatu bot, menyamarkan udara yang memisahkan Beliau dengan tanah. Mereka melewati pintu toko.

Saya menunggu dengan penasaran di luar, menanti-nanti apa yang akan terjadi kali ini: apa Beliau akhirnya akan makan? Apa Beliau akan menjahit boneka bentuk roti? Apa ikan akan diutus untuk membantu orang di dalam toko?

Tak berapa lama, Beliau keluar lagi dari toko. Tidak membawa kantong roti, dan di sekitar mulutnya juga tidak ada remah-remah roti. Ikan-ikan tampak marah, karena seluruh tubuh mereka tegang dan kaku, dan gerakan mereka cepat dan ganas, seperti pisau-pisau kecil yang sedang diayunkan.

Ada hal yang tidak benar.

Wanita gendut muncul di belakang punggung Beliau, mengintip dari balik pintu, membawa kayu penggiling adonan di tangannya, mengayun-ayunkan di udara dengan gaya mengancam. “Kembali lagi kalau ada uang, anak dekil!” serunya.

Saya bersiap menabrakkan diri ke toko, tapi Beliau sudah mulai menggerakkan saya menjauh. Ucapan wanita gendut itu membuat saya marah sekali, sampai saya berusaha melawan Beliau dan mundur, mengancam toko. Beliau menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu memandang ke bagian atas jendela saya yang selalu terbuka (karena saya tidak ber-AC).

Ada banyak ikan kecil-kecil sekali masuk melaluinya. Bentuknya mirip ikan julung-julung, tapi mereka berwarna lebih emas. Wanita itu tidak sadar; tidak melihatnya, bahkan. Ketika saya melihat lagi ke dalam toko roti si wanita

gendut, saya melihat kotak uangnya lah yang mengeluarkan ikan-ikan itu.

Oh, betapa cerdiknyanya Beliau kesayangan saya yang kecil itu. Dengan perasaan lega (meskipun masih ingin menabrakkan diri ke toko roti si wanita gendut), saya menuruti petunjuk Beliau sekarang. Mungkin saya harus berhenti mempertanyakan kemampuan Beliau dalam membela dirinya. Beliau memang tidak secara langsung menghajar orang yang kurang ajar, tapi Beliau bisa menjahit mata mereka, atau melakukan sesuatu yang membuat mereka menderita dalam jangka waktu panjang dengan keajaibannya.

Setelah diingat-ingat, Beliau memang selalu mencegah saya membelanya. Saya tahu kalau itu dilakukannya karena Beliau tidak ingin saya mengotori moncong saya dengan darah orang jahat, sementara toh Beliau bisa menanganinya sendiri, dan dengan lebih baik pula. Dan meskipun tindakan-tindakannya itu kedengaran menakutkan, itu hanya menakutkan bagi orang-orang yang bersikap jahat. Orang-orang yang baik tidak akan diperlakukan seperti itu.

Saya akan melihat perbedaannya dengan lebih jelas pada kunjungan kami yang berikutnya.

Beliau, ternyata, membawa saya ke toko roti lain. Toko roti yang ini agak lebih kecil. Tidak ada pajangan roti di depan jendelanya. Hanya ada dua buah rak di dinding kanan dan kiri, terus lurus sampai berakhir di meja kasir tempat kakek-kakek berwajah galak duduk sambil membaca koran.

Beliau turun dan membiarkan para ikan membukakan pintu toko untuknya. Saya bisa mencium aroma lemak meleleh dan tepung yang sedang dipanggang. Harum gurih campuran mentega asin dan gandum kering itu menetap di udara untuk beberapa lama, bahkan setelah pintu toko ditutup. Saya menikmati aromanya sambil menunggu Beliau, begitu juga Nad.

Dari jendela, saya bisa melihat si kakek mengintip Beliau dari atas korannya dengan tajam. Lalu, lama-kelamaan, dia turunkan korannya, dan dia berpangku dagu sambil memperhatikan Beliau dalam diam. Beliau, di dalam toko roti itu, berjalan berputar-putar, seperti yang selalu Beliau lakukan di dalam saya. Dia kelihatan mungil dan kebingungan, seperti anak kucing yang mencari induknya, tapi tanpa sengaja masuk ke rumah yang salah.

Ini membuat saya bersedih hati. Kalau Beliau butuh roti, kami kan punya uang yang kami dapat setelah bekerja selama beberapa hari, ketika Beliau membawa saya pulang tempo dulu. Nad yang mengumpulkannya di bawah kursi pengemudi, untuk dipakai kalau sedang perlu. Kalau saja saya bisa bilang kepada Beliau bahwa uang itu boleh digunakan sekarang, untuk beli makan Tapi, saya terlalu gendut untuk melewati pintu toko roti itu, dan Nad akan diinjak kalau masuk lewat pintu depan.

Kakek itu mengambil tongkat kayu yang ia letakkan di atas meja, menggunakannya untuk berdiri. Dia bergetar ketika melakukannya; tulang tua, kalau kata kakek-kakek dan nenek-nenek yang menumpanginya saya.

Jangan-jangan, kakek itu mau memukuli Beliau pakai tongkat, kalau Beliau tidak bayar roti! Saya bisa apa, ya? Oh, kalau saya bunyikan klakson keras-keras, saya bisa memanggil Beliau dan memberitahunya soal uang di bawah kursi. Baik, baik.

Beliau menoleh ke arah saya, melalui jendela. Beliau menggeleng.

Tapi, kalau Beliau dipukul si kakek, saya akan mengamuk.

Beliau menggeleng lagi.

Tapi, kalau si kakek berbuat jahat

Beliau menggeleng lagi.

TAPI, KAN

Beliau menggeleng lagi, pakai melotot.

Ah, ya sudah. Mungkin Nad bisa menyerang toko roti dengan komplotannya nanti, kalau Beliau mengizinkan.

Si kakek masuk ke belakang, lewat pintu yang ada di belakang mejanya. Tidak lama, kakek itu keluar lagi. Dia berhenti di belakang meja, dan mengayunkan tangannya, memanggil Beliau. Beliau mendekat. Berjalan (melayang) sampai ke depan meja si kakek.

Jangan pukul pakai tongkat, jangan pukul pakai tongkat

Si kakek tidak memukulnya pakai tongkat. Dia memanggil nenek-nenek dari belakang. Nenek-nenek itu membawa baki berisi cangkir dan piring. Di dalam cangkir, ada cairan yang mengepul. Di atas piring, ada roti yang ber asap.

Kakek dan nenek memberi Beliau makan.

Oh! Oh! Orang-orang baik! Saya akan membiarkan mereka menumpangi saya tanpa ongkos! Setiap hari, sampai saya dihancurkan di tempat pembuangan bus, atau sampai kakek dan nenek itu mati karena terlalu tua!

Nenek memasukkan banyak roti ke dalam kantong dan memberikannya ke Beliau, sementara Beliau makan dan mendengarkan kakek bicara (saya, yang ada di luar karena terlalu gendut untuk masuk melewati pintu toko, tidak tahu mereka membicarakan apa). Beliau mengangguk-angguk, lalu membungkuk dalam-dalam kepada kakek dan nenek. Kemudian, dia berjalan menghampiri pintu keluar, menunggu ikan-ikan membukanya

Dan sebelum Beliau keluar, ikan-ikan emas dari toko roti pertama menyerbu masuk ke toko roti kakek dan nenek, menyusup ke dalam setiap roti mereka, dan menjejalkan diri ke dalam kotak uang. Ketika Beliau masuk lagi ke dalam saya, dan kami berangkat, saya bisa melihat sederetan orang berbaris rapi seperti semut, memasuki toko roti kakek dan nenek.

Beliau, sepertinya, memang tidak perlu makan. Roti-rotinya dibawa ikan julung-julung keluar, entah ke mana. Tapi, tidak sebelum roti itu bercerita kepada saya apa yang terjadi di dalam toko kakek dan nenek: bahwa si kakek mengira Beliau adalah anak kecil kelaparan yang sedang mencari-cari roti mana yang paling murah dan bisa dia beli, memutuskan

untuk memberikan roti yang baru selesai dipanggang untuk bocah itu, menyuruh nenek menghangatkan susu dan mengemas sedikit roti untuk dibawa karena toh roti-roti mereka tidak pernah habis, dan, selama Beliau makan, bercerita soal betapa ia mengingatkan si kakek akan anak lelakinya yang sudah lama sekali tidak kembali ke rumah. Waktu kecil, kata si kakek, anaknya itu selalu duduk di meja sambil makan roti, menemani si kakek menjaga tokonya di siang hari. Kesayangan pelanggan, katanya. Ketika dia pergi, toko itu jadi sepi. Kehilangan anak baik yang wajah manisnya menawan hati Dewi Fortuna, kata si kakek. Saya tidak kenal siapa itu Dewi Fortuna, tapi saya rasa orang ini penting sekali bagi si kakek dan toko rotinya, jadi saya harap dia akan lepas dari tawanan.

Sebelum kami meninggalkan jalanan toko roti itu, Beliau mengambil kain dari kantong mantelnya dan membuat kapal kecil berwarna cokelat emas, lalu menerbangkannya ke langit. Saya tidak pernah tahu ke mana kapal terbang itu pergi, tapi saya berharap bahwa Beliau mengirimkannya ke anak lelaki si kakek untuk mengundangnya kembali ke rumah masa kecilnya di atas toko roti itu.





Peri Kecil di Toko Sepatu (Reprise)

Beliau tidak memakai sepatu. Ini baru saya sadari ketika melihat ikan-ikan menyamar jadi sepatu bot untuknya. Yah, mungkin Beliau memang tidak memerlukan sepatu. Dia kan tidak menapak di tanah. Kulit di telapak kakinya tidak akan tanpa sengaja menginjak pecahan kaca atau permen karet.

Akan tetapi, tetap saja, rasanya seharusnya Beliau punya sepatu. Luar angkasa kan dingin. Sebagai benda gendut berkulit besi, saya tahu betul itu. Dan, sebagai benda gendut yang akrab dengan kaki-kaki orang, saya tahu kalau kaki sangat sensitif pada dingin.

Jadi, saya memandangi kaki-kakinya yang kecil, putih pucat, dan melayang-layang dengan rasa cemas dan sedih sepanjang jalan. Saya rasa, Beliau tidak akan merasa kerepotan dengan serangan dingin; saya yakin rasa dingin juga menyayangi Beliau, sehingga dia tidak perlu takut akan dibunuhnya. Ah, barangkali saya memang tidak bisa menyamakan Beliau dengan manusia biasa yang, hujan sedikit saja, sudah menolak jalan-jalan keluar.

Namun, meskipun saya punya pengetahuan seperti itu, tetap saja; rasa cemas tidak bisa disingkirkan semata-mata dengan mengetahui sesuatu. Ini seperti ibu-ibu yang ditinggal anaknya untuk sekolah ke luar kota, menelepon dan menanyakan kabar, dan menerima jawaban semacam “baik-baik saja kok”, tapi hati gundahnya tidak merasa lebih lega. Yah, barangkali tepat seperti inilah rasanya. Dan, seperti ibu-ibu yang ditinggal anaknya untuk sekolah ke luar kota; bisa apa saya?

Saya tidak bisa melakukan apa-apa. Tapi Beliau, untungnya, mendengar. Seperti biasa, Beliau mendengar. Beliau mendengar semua kata-kata yang tidak diucapkan. Beliau memikirkannya, mempertimbangkannya, lalu memutuskan sesuatu.

Sesuatu itu, kali ini, adalah: untuk membuat saya berhenti merasa cemas.

Ah, Beliau yang baik. Beliau bisa melakukan apa saja yang Beliau inginkan di dunia, tapi Beliau tetap mau saja memilih untuk melakukan sesuatu supaya bisa menyenangkan orang gendut yang tidak ada artinya seperti saya ini.

Jadi, Beliau mengarahkan saya ke deretan toko yang lain, kali ini berhenti di depan toko sepatu jahit tangan yang sangat kecil dan sangat kumuh. Di depannya, duduk di kursi bulat kecil yang kelihatan tidak nyaman, duduk seorang lelaki tua yang sedang mengisap tembakau dari pipa tuanya sambil meringkuk, memeluk dirinya, mencoba

menghilangkan kedinginan dengan jari-jarinya yang sedikit gemeteran di balik sarung tangan wol yang sudah bolong-bolong dan bulukan.

Dia berdiri dan wajahnya tampak kaget dan heran melihat bus berdiri di depannya. Bukan jenis bus yang biasanya melintas di kota ini; dan tidak biasanya bus lewat di jalanan ini. Lalu Beliau, tanpa ikan yang menyamar jadi sepatu, melayang keluar dan berhenti di depan lelaki itu. Pria tua itu memandang Beliau, lalu matanya yang tajam beralih memandang kaki-kaki kecil Beliau yang seputih salju di jalanan di bawahnya.

“Ah, anak malang,” katanya. Dia mengisap pipa dan membuat asapnya membubung tinggi. Lalu, dengan tangan satunya, dia usap-usap kepala Beliau, membuat ikan-ikan yang tadinya mau keluar dari dalam sana jadi kaget, dan masuk lagi. “Tidak punya sepatu, ya? Dingin-dingin begini, jalan dengan bertelanjang kaki, bisa kencing di jalan, atau mati. Ada orang mati, waktu itu, karena kedinginan. Ada banyak orang mati karena kedinginan, sepertinya. Hmmm, aku belum pernah punya kenalan yang mati karena kedinginan.

“Nah! Tapi, aku tidak mau punya. Jadi kau, anak kecil, boleh masuk dan pakai kaus kaki tebal selama aku buatkan sepatu untukmu. Tidak mau kau mati. Yah, orang-orang bilang kalau mati adalah satu-satunya cara untuk hidup, tapi orang-orang yang bilang begitu pun sebetulnya tidak mau mati, kan? Heh. Ya sudah, jangan dengarkan ocehan

orang seperti itu. Kau boleh masuk. Kaus kakiku ukurannya besar semua, tapi lumayan juga, bukan? Kau maling mantel dari mana, tuh? Besar amat. Lepas saja, aku punya selimut. Nah, nah, ini cuma toko, jadi tidak ada apa-apa. Tapi, ada perapiannya, kalau kedinginan. Kau duduk di dekat sana. Aku cari kaus kaki. Apa? Aku kebanyakan bicara ya? Yah, yah, orang tua memang banyak bicara. Tapi, orang muda memang harus banyak mendengar. Sudah, sudah. Masuk, duduk, diam. Itu dulu!”

Saya menunggu di luar, memandang dengan penasaran melalui pintu toko sepatu itu. Beliau duduk dengan manis di atas bangku keras, kelihatan seperti boneka porselen dengan rambut keriting yang cantik dan ikan-ikan perak yang menyembur keluar darinya. Ikan-ikan itu, saya sadar, mengeluarkan banyak sekali sinar sehingga toko itu bercahaya begitu terang. Apa yang membuat Beliau senang sekali? Apa kebaikan hati kakek tua cerewet itu?

Ah, bukan, ternyata. Ada mesin jahit di sana. Dia senang dengan jahit-jahitan. Tentu saja, barangkali, dia senang dengan orang-orang yang pandai menjahit. Ah, bagus, bagus. Menyenangkan sekali rasanya, melihat Beliau kegirangan seperti itu.

Cahaya yang ditimbulkan ikan dari dalam toko membuat orang-orang yang berlalu-lalang mengintip penasaran. Sepasang kakek dan nenek yang keluar dari toko sebelah sehabis membeli tongkat kayu baru untuk teman mereka yang juga sudah renta mengintip sedikit, dan mengomentari betapa bagusnya sepatu kulit berwarna

cokelat yang dipajang di etalase. Seorang wanita gemuk berpakaian bagus mengangkat hidungnya yang tampak mirip hidung anjing dan masuk sebentar, memutuskan untuk beli sepatu bot cokelat tua yang tali-temalnya 'kelihatan manis sekali, sampai saya harus beli, rasanya; yah, untunglah saya kaya raya, jadi saya bisa sembarangan beli saja'.

Ada seorang lelaki muda yang badannya tegap dan kumisnya lebat, melihat-lihat melalui jendela juga. Dia memakai setelan jas bagus dan mantel cokelat muda bagus, sewarna dengan topi bagus yang dipakai di kepalanya yang ditutupi rambut cokelat muda yang juga bagus. Sambil mempererat syal rajutan di sekeliling lehernya, lelaki itu mengetuk-ngetukkan ujung kakinya di trotoar. Dia diam cukup lama, tampaknya berpikir. Menimbulkan uap putih setiap dia bernapas, dan uap itu meninggalkan bekas kabur di jendela toko sepatu si kakek. Dan kakek itu, yang masih menghitung banyak uang yang dia dapat dari wanita gemuk kaya raya tadi, memandang si lelaki muda, berdiri, menghampiri pintu dan membukanya, lalu menyuruh lelaki itu masuk dengan ocehan panjang lebar seperti yang sejenis dengan ocehan yang tadi dia sampaikan ke Beliau:

"Masuk, Nak! Kenapa semua anak muda lelaki zaman sekarang pakai mantel kebesaran dan kerjaannya hanya melihat-lihat dari luar, di tengah udara dingin seperti ini? Mau pamer kalau kalian masih muda dan masih kuat menghadapi udara dingin apa, heh? Pakai sepatu tidak kau? Ha! Setidaknya kau pakai. Tidak seperti dia ini. He, dengar

kau. Jangan diam saja di udara dingin, jangan! Bisa mati kau, sungguhan bisa mati. Kalau masuk surga, bagus! Kalau tidak ada surga, bagaimana? Bagaimana kalau habis mati, kau cuma jadi makanan ulat bawah tanah?”

Lelaki muda itu tersenyum-senyum, masih berdiri saja di ambang pintu, sesekali matanya kembali meliriki pajangan di balik jendela. “Ah, ada surga, kan? Kalau tidak ada surga, rasanya mengecewakan sekali, sudah hidup lama-lama dan melelahkan seperti ini dan tidak dapat pembalasan apa-apa.”

“Siapa yang tahu? Rasanya capek sekali juga, kan, kalau habis mati, kau masih harus hidup lagi? Mau di mana juga; surga kek, neraka kek; hidup ya hidup saja. Terus kalau kau sudah bosan hidup di sana, kau bisa apa? Tidak bisa mati, kau kan *sudah mati*. Nah, terus, orang-orang yang di neraka itu; bagaimana mereka? Di neraka terus saja, selamanya? Mampuslah sudah. Hmmm, sepertinya lebih asyik kalau bisa mati dan sudah, mati saja. Tapi, jangan bilang-bilang orang lain. Kalau kedengaran aku bilang begini, aku akan digantung di menara jam dan dituduh tidak bertuhan. Yah, begitulah orang zaman sekarang. Kalau tidak percaya pada hal yang sama dengan mereka, kau setan. Tidak boleh berpikir sama sekali, sepertinya. Saya rasa, mereka rasa, berpikir itu kerjaannya setan! Padahal kita kan disuruh sering-sering berpikir, benar tidak?”

“Ini nih, rasanya neraka. Bikin mampus. Padahal yang tidak bertuhan itu, ya, itu tuh. Yang seperti Aristosesuatu itu. Dia bilang, perempuan itu ‘lelaki yang tidak

sempurna'; sungguh, begitu katanya! Berani bilang kalau Tuhan membuat sesuatu dengan tidak sempurna, begitu, ya!? Kalau dia masih hidup dan badannya tidak besar-besar amat, kusunt dia sampai habis. Hmmm, begini nih, kalau sudah mengobrol di luar toko. Okehannya ke mana-mana. Betulan, tidak mau masuk? Duduk di dekat perapian saja juga boleh, tidak usah beli apa-apa kalau tidak mau. Sedang lihat apa, sih?"

"Sepatu yang di situ. Saya mau pesan satu buah yang bagus, dibuat dalam ukuran kawan saya. Tapi, kalau dari kulit sapi muda, bisa tidak ya?" Si lelaki muda menunjuk sebentar, lalu kembali tersenyum kepada si kakek. "Ah, pandangan bapak barusan sebenarnya bagus sekali. Dan, tidak apa-apa, mempertanyakan yang katanya dikatakan Tuhan. Ucapan Tuhan itu membingungkan—seperti dijelaskan pelajaran filsafat oleh professor, sementara kita masih belajar bicara. Makanya Dia berikan kita otak, bukan? Kita kan punya otak yang dimaksudkan Dia untuk digunakan berpikir; jadi kalau kita memikirkan Dia, justru saya rasa, itu adalah bentuk pujian dan syukur yang jauh lebih baik daripada menerima ini-itu secara bulat-bulat.

"Tapi menurut saya, kalau Tuhan mau membuat sesuatu dengan tidak sempurna, Dia bisa saja. Dia kan bisa melakukan segala hal; mungkin saja membuat sesuatu dengan begitu sempurna, mungkin saja membuat sesuatu dengan tidak sempurna. Masalahnya kan manusia saja yang melihatnya dengan cara yang berbeda, membangun opini mereka sendiri tentang apa yang sempurna dan tidak

sempurna. Mereka anggap sesuatu ini, anggap sesuatu itu; padahal sebenarnya penilaian mereka itu tidak ada artinya. Sempurna itu hanya konsep buatan, diciptakan karena mereka—kita—suka menilai dan menghakimi satu sama lain. Yah, begitulah manusia!”

“Hmmm, betul juga, betul juga,” gumam si kakek. “Yah! Saya cuma mencoba pintar, tapi barangkali gagal. Yah! Yah! Hmmm, saya bisa buat kulit sapi muda. Tapi, agak mahal, tentu saja, ya? Kulit bagus, lembut sekali, seperti sapi muda. Hmmm”

“Saya rasa, berpikir seperti itu tidak apa-apa. Saya juga tidak bisa bilang kalau saya seratus persen benar. Kalau kita sama-sama bertuhan, kita bilang saja, hanya Tuhan yang seratus persen benar. Nah, sekarang, kalau soal biaya, tidak masalah. Tapi, saya mau sepatunya dibuat agak cepat. Mungkin tidak, ya?”

“Bisa saja, kalau saya kerjakan dari sekarang. Nah, tapi, barangkali Tuan bisa masuk dulu dan mengobrol sebentar dengan saya. Orang tua juga ternyata perlu diam sebentar dan mendengarkan pendapat orang muda! Masih perlu, ternyata; ternyata masih perlu.”

Si kakek mengobrol dengan si anak muda, lama sekali. Kakek itu punya tiga buah buku di bawah meja kerjanya; buku yang sepertinya sangat disukai si kakek, soalnya dia jaga baik-baik, tapi dia simpan dekat-dekat. Saya tidak tahu buku apa itu, karena saya cuma memata-matai dari luar, tapi si kakek dan si lelaki membaca bersama-sama,

membahasnya dengan serius, dan bersenang-senang sambil minum teh di dekat perapian.

Akan tetapi, ketika malam tiba, si kakek mengerjakan sepatu dengan sangat serius. Menggambar, menggunting, memukul, menusuk, menjahit. Mata Beliau yang bulat sempurna tidak pergi dari gerakan jahit si kakek yang begitu lihai. Sangat indah, memang, gerakannya. Cepat, ringkas, penuh kehati-hatian, dan penuh kecermatan. Hasilnya adalah deretan rantai benang yang begitu rapi dan begitu rapat, seperti yang bisa dibuat oleh mesin, tapi lebih berperasaan.

Namun, si kakek tidak membuatkan sepatu untuk si anak muda, yang akan membayar mahal untuk sepasang sapi muda dalam bentuk alas kaki. Si kakek membuatkan sepatu nyaman untuk Beliau, yang tidak akan membayar dengan uang. Setelah selesai, dia memasangkan sepatu berwarna cokelat muda di kaki Beliau. Bicara panjang lebar sekali lagi, lalu mulai menggambar kerangka sepatu untuk pesanan si anak muda. Dia terlelap kelelahan di atas mejanya, beberapa saat kemudian.

Sekarang giliran Beliau yang mengeluarkan jarum kesayangannya, dan mulai menjahitkan sepatu dari bahan-bahan di meja. Meskipun tangannya jauh lebih kecil dari tangan si kakek, hasil jahitannya sama indah, atau bahkan mungkin lebih! (Sekali lagi, saya cuma memata-matai dari luar.)

Sambil memperhatikan benang-benang berkeliaran di udara sementara Beliau menjahit, saya memikirkan boneka-

boneka beruang yang selalu Beliau buat dengan aneka keadaan: bagus, jelek, bersih, jorok, lengkap, cacat, wangi, bau Dan saya melihat toko sepatu yang Beliau datangi, dan menerka-nerka artinya.

Semua hal di dunia; semua boneka, semua kecoa, semua manusia, dibuat oleh tangan Beliau. Bukan oleh mesin yang tidak peduli pada barang-barang sempurna, sejenis, dan serupa; tapi dengan tangan kecilnya yang menumpahkan usaha, rasa, dan sedikit eksperimen pada karya-karyanya. Beliau tidak menggunakan cetakan kue untuk membentuk setiap ciptaannya; semuanya dirangkai sendiri satu per satu, dengan hati-hati, dengan coba-coba.

Barangkali, begitulah. Saya tidak tahu alasan yang sesungguhnya, tapi saya ingin memercayai alasan itu. Karena itu adalah alasan yang indah, dan saya ingin semua yang indah-indah dihubungkan dengan segala tindak-tanduk Beliau.

Nah, sementara saya termenung, Beliau sudah menyelesaikan sepasang sepatu paling cantik yang pernah dibuat di muka Bumi. Sepatu kulit sapi muda itu tergeletak dengan rapi di atas meja, di sisi lipatan lengan kakek baik hati yang mahacerewet. Beliau masih memandangnya dengan sayang, dan ikan-ikan di dalam toko semakin memenuhi ruangan kecil itu dengan cahaya sampai sepertinya toko itu bisa meledak dengan keajaiban.

Sementara itu, ikan-ikan di dalam saya tampak gelisah dan ingin segera pergi. Maka, setelah para ikan merengkek dengan caranya sendiri, Nad keluar dari saya, menyelipap

ke dalam toko, dan mengajak Beliau, yang masih kegirangan karena dikelilingi banyak bahan jahit-menjahit, untuk kembali ke dalam saya dan meninggalkan si kakek dalam tokonya. Ketika pintu toko itu terbuka, cahaya-cahaya ikan meluncur ke langit seperti kembang api, memelasat dengan cepat dan antusias, ingin buru-buru menjadi bintang baru di angkasa.

Setibanya Beliau di dalam, saya melihat sepasang kaki melayang yang dibalut oleh sepatu yang bagus sekali. Kalau saya punya bibir, saya akan tersenyum lega dan bahagia. Tapi tanpa itu pun, saya tahu Beliau sadar bahwa kegirangan yang saya rasakan sama besarnya dengan kegirangan yang dia rasakan di dalam toko sepatu.

Ah, Beliau yang baik. Saya harap seluruh dunia ini adalah toko sepatu, agar dia bisa merasa sebahagia ini sepanjang waktu.

Kami meluncur menuju langit yang dipenuhi jauh lebih banyak cahaya dari yang sebelumnya pernah ada.



Pohon yang Sangat Besar di Luar Angkasa

Ada pohon yang sangat besar di luar angkasa. Pohon itu lebih besar daripada Bumi; bahkan lebih besar daripada matahari. Akarnya menjulur dan memanjang, dan di setiap ujungnya ada bulan. Dedaunannya terbuat dari bintang-bintang yang berpendar lembut; sebagian besar berwarna kebiruan. Batangnya gendut dan tinggi, berwarna cokelat dan mengeluarkan cahaya emas yang redup. Ranting-rantingnya bercabang banyak, dan, dari setiapnya, menggantung sebuah sarang burung, dengan satu butir telur yang masing-masing dijaga oleh seekor burung besar berbulu putih.

Ah, inilah tujuan yang sampai membuat Beliau meminta ikan untuk mengingatkannya agar buru-buru. Pohon yang sangat istimewa; satu-satunya pohon di luar angkasa, dan pohon tertua di seluruh jagat raya.

Beliau meletakkan saya di salah satu bulan yang menempel di pohon itu. Kami beristirahat sambil melihat-

lihat aktivitas di pohon. Setiap detik, ada ratusan telur yang retak dan, dari dalamnya, keluar bayi kecil yang berkilauan. Beliau sudah menyiapkan banyak buntelan kain berbagai warna, seperti selimut yang Beliau jahitkan untuk saya. Ada banyak pola di sana, setiap buntelan kelihatan menarik, seperti cerita bergambar. Buntelan itu digunakan burung untuk mengangkut bayi masing-masing, dan mereka akan membawanya pergi menjauh dari pohon.

Ikan-ikan juga tampaknya suka melihat-lihat kegiatan di pohon. Mereka banyak berkumpul di dekat telur-telur yang mulai retak. Beliau juga menginspeksi telur satu per satu. Sepertinya Beliau sangat semangat, sampai ikan yang keluar dari kepalanya sudah dua kali lipat ikan-ikan yang biasanya ikut dalam perjalanan kami. Untung saja saya terlahir gendut; kalau tidak, saya tidak akan bisa memuat banyak orang dalam diri saya.

Hm! Saya senang memikirkan kalau akhirnya ada gunanya juga saya jadi gendut! Dan saya senang memikirkan betapa Beliau-lah yang membuat saya menyukai kegendutan diri saya, yang biasanya membuat saya malu jalan-jalan di antara mobil sedan yang ramping atau motor yang kelihatan cungring tapi banyak saja yang suka.

Saya mengeluarkan air dan membasuh jendela depan karena saya sedang gembira dan berbangga hati. Lalu, karena memperhatikan tetesan air yang menyiprati ujung akar, saya sadar kalau pohon itu sedang melakukan sesuatu.

Pohonnya berkedip. Pohonnya berkedip. Kilauan emas redup di pohonnya berkedip. Saya membalasnya dengan

mengedipkan lampu jauh. Dia berkedip lagi. Oh! Dia berkedip kepada saya!

Ada ikan yang mendekat. Sepertinya, Beliau mau membiarkan saya mendekati si pohon. Beliau memelototi saya yang bergerak perlahan-lahan, dan mengangguk. Jadi, saya ikuti si ikan, dikerubungi ikan-ikan lain yang penasaran bagaimana reaksi saya, sang pengunjung baru. Para ikan membantu saya duduk di dekat batang si pohon, roda-roda saya bersandar di salah satu pangkal akar.

Lalu, dengan bersentuhannya saya dengan kulit pohon itu, bisa saya dengar suaranya berucap seperti ini:

“Halo, halo, hm, hm. Sudah lama tidak ada pengunjung baru, hm, hm! Hari ini ada telur istimewa yang baru terbentuk. Harus dilihat, memang. Siapa ya, namanya? Belum tahu juga, sih, hm, hm Tapi sekarang, kami di pohon memanggil dia ‘Si Hebat’. Dan memang sangat hebat, dia, hm, hm. Dia akan menggali lubang di angkasa nanti, kalau sudah perlu, hm, hm,” kata si pohon.

Dia menceritakan lagi tentang orang istimewa ini—Si Hebat—tapi saya tidak terlalu mendengarkan isi ceritanya; hanya terpesona mendengarkan suara sang pohon saja. Suaranya berat dan serak, seperti orang tua yang keseringan merokok. Pak Sopir juga merokok, dan suaranya seperti itu. Karena mengingatkan saya pada Pak Sopir, saya merasa senang mendengarkan pohon ini.

“Saya suka pengunjung. Orang tua selalu suka pengunjung, hm, hm. Saya Chinar. Orang-orang mengenal saya sebagai ‘Pohon Pesawat’, tapi Chinar saja cukup, hm,

hm. Saya tidak mirip pesawat, bukan? Hm! Tidak masuk akal kalau memanggil orang yang tidak mirip pesawat, ‘pesawat’, hm Tidak masuk akal, hm, hm”

Saya memperkenalkan diri sebagai Damri, bus dalam kota yang hampir dipensiunkan. Chinar bilang, berarti kami sama-sama sudah tua. Meskipun, dia pasti jauh lebih tua dari saya. Jadi, saya tanya, sudah berapa tuanya ia.

“Hm, hm. Tidak tahu. Tidak ingat. Hm. Hanya beda beberapa waktu dari Dia, hm, hm. Kamu panggil Dia apa, hm? Beliau, ya, hm? Ya, ya. Hanya lebih muda beberapa waktu dari Beliau, hm, hm,” kata Chinar, salah satu rantingnya menunjuk Beliau. Saya tidak tahu usia Beliau, tapi sepertinya Beliau masih muda. Seberapa tua kah Beliau?

“Tujuh,” jawab Chinar. Tujuh tahun? tanya saya. Lalu, Chinar mengulang lagi: “Tujuh.”

Saya memikirkan arti kata “tujuh” yang diucapkan Chinar selama beberapa hari berikutnya. Dan saya menyadari bahwa, seperti kata Nad, saya tidak tahu seberapa lama sebenarnya saya memikirkan ini, karena tidak ada “hari” di luar angkasa dan di perjalanan antar-waktu. Dan “tujuh” yang dikatakan Chinar itu, mungkin tidak bisa dijelaskan dengan hitungan angka yang saya pahami dari kaki-kaki manusia. Bisa saja Beliau berusia tujuh hari, atau tujuh bulan, atau tujuh tahun; tapi “hari”, “bulan”, dan “tahun” dalam hidup Beliau mungkin sangat berbeda dengan yang selama ini saya pahami.

Saya bertanya, apa yang dilakukan Chinar di tengah-tengah angkasa seperti ini.

“Hm! Hm! Saya beternak jiwa,” katanya. Dia menggerakkan salah satu ranting berisi sarang burung ke dekat saya, supaya saya bisa melihat telur di dalamnya dari dekat. Chinar menjelaskan: “Di dalam telur-telur itu adalah jiwa manusia, hewan, tumbuhan, dan beberapa jenis lain yang tidak begitu bisa dijelaskan dengan ketiga kategori itu—kuman, atau pegal linu, misalnya. Di bawah dedaunan saya, mereka mendengarkan cerita-cerita tentang kehidupan, kematian, tentang Beliau, tentang segalanya, hm, hm. Kalau mereka sudah cukup banyak mendengar, Beliau akan menjahitkan cerita hidup mereka dari saat mereka keluar dari ibu mereka, sampai mereka kembali lagi kepada Beliau, hm, hm.”

Jadi, gambar-gambar yang ada di buntelan itu adalah kisah hidup masing-masing jiwa.

“Ya,” kata Chinar. “Beliau suka membuat cerita. Kadang-kadang ceritanya sedih, kadang-kadang bahagia Hm! Hm! Tapi, menurut saya, semuanya bagus, hm, hm. Saya sudah dengar semua cerita yang ada. Ya, semua yang sudah dia buat, hm, hm Tapi, setiap kali Beliau membuat cerita baru, saya tetap selalu terhibur, hm. Anda beruntung sekali, bisa jalan-jalan dengan Beliau. Pasti ada banyak cerita yang dibuat Beliau sambil jalan, hm, hm, hm, hm, hm!”

Lalu, saya mulai merasa cemas. Jadi, saya tanyakan ini pada Chinar: Apakah dia juga menyimpan jiwa untuk bus?

“Tidak,” jawab Chinar. “Tapi, jangan sedih, hm. Meskipun bukan berasal dari saya, sepertinya Anda punya

jiwa, hm, hm. Kadang-kadang, Beliau membiarkan makhluk hidup yang berada di sekitar benda mati membagikan sedikit jiwanya ke benda mati itu. Kalau mereka cukup peduli dengan si benda mati, tentu saja, hm, hm Barangkali ada orang yang menyayangi Anda di bawah sana, hm?”

Oh! Pasti Pak Sopir dan Pak Kondektur. Mereka sangat menyayangi saya. Apakah mungkin, mereka yang memberikan saya jiwa? Kalau itu benar: Baik sekali! Dan, dengan dua buah jiwa yang berbagi kemampuan hidup dengan saya, tidakkah saya boleh merasa bahwa saya setidaknya setengah jalan menuju menjadi makhluk hidup seutuhnya?

Ah, kalau memang hidup saya berakar dari rasa cinta Pak Sopir dan Pak Kondektur Maka, rasa cinta itulah yang membuat saya sekarang bisa menjadi bus pribadi bagi Beliau, berkeliling angkasa bersamanya, menjadi kendaraan yang berguna baginya—semuanya karena Pak Sopir dan Pak Kondektur! Seandainya saya bisa terus bersama mereka! Saya bertanya pada Chinar, apakah ia ingat Pak Sopir dan Pak Kondektur ketika mereka masih berupa telur.

“Hm! Ada banyak yang jadi sopir dan ada banyak yang jadi kondektur, telur-telur saya ini, hm, hm. Tidak tahu yang mana yang akan jadi sopir dan kondektur untuk bus terbang, hm! Mungkin ada cerita yang diganti Beliau, hm? Coba tanya, coba tanya. Barangkali ada, hm”

Apakah Beliau bisa melakukan itu? Mengubah cerita yang sudah dia buat, maksudnya.

“Hm, bus yang baik hati ini agak lamban ternyata, hm! Mungkin karena benda mati tidak benar-benar punya

otak, ya, hm? Anda ternyata belum tahu dengan siapa Anda bepergian selama ini, hm Tidak apa-apa, tidak apa-apa, hm. Barangkali lebih baik tidak tahu, hm, hm.” Dedaunan bintang Chinar bergetar karena pohon itu sangat bersemangat dan geli, mendengar ketidaktahuan saya. Barangkali, itu caranya tertawa. Ditertawakan pohon luar angkasa—rasanya aneh sekali.

“Bisa, hm, tentu saja bisa. Anda bepergian dengan seseorang yang bisa menimbulkan siang dan malam tanpa membutuhkan matahari, hm. Mengubah cerita seseorang adalah perkara mudah,” kata Chinar, setelah selesai tertawa. “Hm! Ya, mudah saja! Hm! Tinggal mendedel jahitan gambar di buntelan saja. Penjahit selihai Beliau bisa melakukannya dengan baik, hm!”

Akan tetapi, bukannya ada banyak gambar di buntelan? Apa benar dia membongkar jahitannya satu per satu?

Beliau, yang semakin lama semakin mendekat (sepertinya tertarik mendengarkan apa yang dibicarakan saya dan Chinar tentang Beliau), menunjukkan buntelan yang dia jahit. Untuk membuktikan kalau dia benar-benar bisa melakukannya, Beliau mengeluarkan peralatan jahitnya, dan mulai membongkar semua jahitan di buntelan, dan menjahit pola-pola baru; semuanya dalam kecepatan luar biasa sehingga saya hanya bisa melihat tangan kecilnya berkelebat di udara. Ikan-ikan begitu bersemangat melihat kegiatan Beliau; sampai-sampai, ikan-ikan yang belum seharusnya keluar dari kepala, menyembur keluar dari pori-pori kulitnya (tapi Beliau tidak tampak terganggu dengan

ikan yang tiba-tiba muncul dari sembarang dan semua tempat).

“Perihal gambar di buntelan sih, mudah saja, hm! Itu jahitan Beliau, hm! Beliau bisa mengubah segala hal, kalau Beliau mau, hm! Orang-orang pikir kalau cerita-cerita Beliau ditulis di atas batu, hm? Mereka tidak berpikir kalau Beliau bisa menghancurkan batu-batunya kapan saja Beliau mau, dan menulis cerita yang baru, hm!” Chinar bersinar-sinar, sepertinya sedang terkagum-kagum dengan kelihaian menjahit Beliau. “Tapi, tentu saja, Beliau tidak memakai batu untuk menulis cerita, hm. Kalau bayi diletakkan di atas batu kan, tidak nyaman, hm.”

Ah! Luar biasa sekali kemampuan Beliau, kalau begitu! Saya sudah melihat Beliau menciptakan galaksi dari permen, tapi saya tidak pernah memikirkan kehebatan Beliau. Saya cuma senang saja, bisa bersama Beliau. Mungkin seharusnya saya lebih memperhatikan hal itu, ya?

“Tidak apa-apa, begitu juga, hm ...,” kata Chinar dengan nada yang lebih lembut. “Bukan pengetahuan tentang Beliau yang paling utama, bus yang baik, hm Hal yang terpenting adalah mencintai Beliau, hm! Kalau Anda mencintainya, cara menunjukkannya tidak akan terlalu penting bagi Beliau. Hm! Hm!

“Di seluruh dunia, tak ada yang lebih menyayangi semua makhluk dan semua benda lebih tulus dan tanpa batas daripada Beliau. Hm, hm Tapi, makhluk-makhluk itu terlalu memikirkan cara menunjukkannya daripada memikirkan bahwa betapa yang Beliau inginkan hanyalah

mereka untuk juga mencintainya sama tulus dan sama tanpa batasnya; setidaknya sejauh kemampuan mereka bisa melakukannya Hm, hm”

Saya mencintainya seperti itu, mungkin. Setidaknya saya harap, saya akan bisa mencintainya seperti itu, suatu saat nanti.—Itu yang saya katakan kepada Chinar. Sedikit demi sedikit, setidaknya, semakin bertambah. Saya harap, suatu hari nanti, saya akan bisa cukup mencintai Beliau sehingga Beliau tidak merasa sia-sia sudah mencintai saya juga.

“Bagus, bagus, hm. Kalau begitu, mungkin sudah tepat, Beliau memilih Anda untuk jadi teman perjalanannya. Hm, hm Meskipun, tentu saja, Beliau memang selalu tepat, ho ho, hm! Hanya saja, saya rasa pilihannya yang ini menarik perhatian saya, hm! Bus dalam kota, hm! Yang sudah hampir pensiun, pula, hm hm hm!”

Merasa malu, saya bergetar di akar Chinar. Ya, saya cuma bus dalam kota biasa. Saya tidak tahu apa-apa. Yang saya ketahui, semuanya saya dapat dari kaki manusia atau kaki Nad. Saya bus gendut dan tolol yang tidak tahu betapa hebatnya Beliau. Jangankan itu, nama Beliau pun saya tidak tahu! Makanya, saya panggil dia Beliau!

“Yah, tidak apa-apa, tidak tahu juga, hm. Memang agak membingungkan, persoalan nama Beliau ini, hm, hm Beliau tidak punya nama, tapi punya banyak nama, hm,” kata Chinar dengan nada menenangkan. “Panggil saja dengan sebutan yang Anda sukai, hm. Beliau tidak pernah

marah kalau hanya soal nama, hm. Dan, jangan takut hanya karena ada banyak yang tidak Anda ketahui tentang Beliau. Seseorang tetap bisa mencintai orang lain yang bahkan tidak dia ketahui namanya, hm!

“Kalau Anda sudah setua saya, akan ada banyak hal tentang percintaan yang Anda ketahui, hm!”

Kisah Cinta dan Bunga Kol

Oh! Karena Chinara membicarakan tentang percintaan, saya teringat satu buah cerita yang terjadi ketika saya dan Beliau masih berdua saja, tanpa Nad. Kami baru saja menyelamatkan anjing yang sedang dibakar di luar angkasa. Anjingnya kami turunkan di pemukiman yang banyak ladangnya, dan kami jalan-jalan sebentar sebelum Beliau memberhentikan saya di dalam hutan. Barangkali karena orang-orang di desa melihat saya dengan wajah bingung dan takut. Di desa itu, saya lihat, tidak ada bus. Barangkali, belum ada yang lahir, atau sudah mati semua, atau sedang mogok kerja. Karena tidak ada Nad, saya tidak tahu tahun berapa saat itu.

Seperti biasa, dari kehampaan matanya, saya bisa lihat kalau Beliau sedang menunggu seseorang untuk datang. Pintu saya dibuka olehnya, dan Beliau menggapung di ambang, memandang lurus ke depan. Sore berganti malam, dan malam berganti larut malam, dan larut malam berganti dini hari, kemudian akhirnya subuh menjemput, ketika seorang lelaki yang membawa pacul datang mendekati saya.

Lelaki itu memandangi saya dengan wajah takut dan penasaran (sering muncul di wajah binatang yang belum lama lahir, ketika ibu-ibu mereka membawa mereka melihat saya; tidak pernah lihat sesuatu segendut saya, sepertinya!). Dia meletakkan paculnya di tanah dan menggunakan kedua tangannya untuk meraba-raba saya. Hohoho, geli!

Dia, akhirnya, tiba di pintu yang terbuka. Dia melihat Beliau melayang, lalu menjerit ngeri dan melompat ke belakang, hampir lari, tapi lalu berubah pikiran. Dia berjalan mendekat perlahan-lahan, dengan hati-hati (persis seperti bayi binatang). Beliau mengapung mundur (membuat lelaki itu ketakutan setengah mati), isyarat agar lelaki itu masuk. Dengan patuh, ia menginjakkan kaki di atas saya.

Kaki-kaki lelaki itu sama-sama baik dan bersuara bagus. Kaki kanannya bersuara teduh, menceritakan kalau lelaki itu adalah petani, tapi tanah yang dia miliki hanyalah satu petak lahan di belakang rumahnya yang sudah bobrok. Kaki kirinya lebih lantang, memberi tahu bahwa lelaki ini jatuh cinta pada seorang wanita di rumah besar sana, anak pemilik peternakan besar yang punya banyak kuda. Pelik, pelik, katanya.

Lelaki itu, ternyata, datang ke hutan karena mendengar munculnya monster besar beberapa waktu lalu. Dia mau lihat sendiri, benar atau tidak. Kalau berbahaya, harus segera dibunuh. Kalau tidak berbahaya, harus didorong sampai ke tengah hutan supaya tidak dibunuh orang-orang yang ketakutan. Dia, sih, tidak mau membunuh monster yang tidak mau membunuh siapa-siapa.

Akan tetapi, di dalam monster itu ada anak laki-laki! Yang melayang pula! Mana tampangnya seram! Perlukah dibunuh sekarang? Mana tahu dia setan!

Beliau, tidak terganggu sama sekali dengan pikiran-pikiran itu, sepertinya, membuka telapak tangannya. Sebuah ikan menjatuhkan diri ke sana, dan Beliau menggenggamnya, lalu memandangi si lelaki. Lelaki itu, meskipun bingung, mengulurkan tangannya.

Ketika Beliau membuka jari-jemarinya, sebuah bibit keluar dan terjatuh ke tangan lelaki itu. Lalu, Beliau memandangnya lama sekali, sampai lelaki itu berlari keluar dan tidak kembali lagi hingga kunjungan berikutnya.

Dan, tidak terlalu lama kemudian (meskipun “tidak terlalu lama” saya tidak begitu bisa dipercaya, setelah bepergian tanpa mengindahkan hitungan waktu bersama Beliau), ada kunjungan kedua. Nah, di kunjungan yang ini, sebelum matahari terbit, lelaki itu datang, kali ini, sambil berlari-lari dengan senyuman lebar, wajahnya menunjukkan kalau dia ingin cepat-cepat bertemu Beliau. Beliau sudah membuka pintu saya dan menunggu di dalam. Lelaki itu menyapanya dengan, “Selamat pagi! Selamat pagi! Selamat pagi!”

Dengan gembira, dia mulai menceritakan apa yang terjadi dengan bibit yang diberikan Beliau. Bibit itu, katanya, segera dia tanam. Karena dia hanya punya satu petak tanah, dia harus mengeluarkan semua yang sedang dia tanam; tapi rasanya dia harus menanam bibit Beliau sesegera mungkin, jadi dia relakan saja tanaman-tanaman yang lain itu, dan ditanamnya bibit Beliau.

“Hamba belum pernah melihat bibit seperti itu, tapi rasanya Hamba tahu bagaimana merawatnya. Tampak seperti kol, ketika sudah agak muncul dedaunannya,” kata lelaki itu, yang sepertinya bernama Hamba.

“Dan beberapa hari yang lalu, daunnya sudah besar sekali, dan di tengah-tengahnya ada buntalan putih-kehijauan! Belum pernah Hamba lihat tanaman seperti itu! Sangat cantik, menurut Hamba. Seperti bunga. Sekarang sedang tidak ada lagi bunga liar, jadi Hamba bawa bunga yang baru berkembang itu. Hamba bawa ke wanita yang Hamba cintai. Dia senang sekali, dia senang.” Lalu, dia mengangguk-angguk dan berhenti bicara sebentar, sepertinya sedang mengingat-ingat kejadian menyenangkan itu. “Dia tanya pada Hamba, bunga apa itu. Hamba tidak tahu, tapi karena dia tumbuh menyerupai kol, Hamba bilang, itu bunga kol. Nama yang bagus juga, menurut Hamba.”

Oh! Karena dia mengingat-ingat wanita itu, saya bisa lihat seperti apa wajahnya dalam pikiran Hamba. Rambutnya panjang sekali, dan bergelombang kecil-kecil. Kalau dalam bahasa anak-anak di zaman saya, mirip mi goreng. Matanya besar dan bulat, seperti bakso dan bola pingpong. Kulitnya seperti mentega tawar, dan kakinya pendek tapi cepat. Dia punya senyum yang sangat indah, tapi suara tawanya lah yang paling menawan. Renyah seperti keripik singkong, manis seperti pisang coklat lumer; segala hal menyenangkan yang dijadikan satu dalam buntalan suara.

“Dia membuat sup dari tanaman itu. Hamba bawaan sedikit, sebagai rasa terima kasih. Tidak sebanding, memang Tapi, hanya ini yang Hamba punya,” katanya. Dia memang membawa mangkuk dari tadi. Saya kira, dia cuma sedang pamer saja.

Lelaki itu meletakkan mangkuk berisi sup “bunga kol” di kursi, masih belum berani menghampiri Beliau. Saya bisa melihat isi mangkuk itu. Meskipun menurutnya wadah itu diisi sup “bunga kol”, saya bisa melihat yang sesungguhnya ada di sana: bintang-bintang kecil yang biasa dimuntahkan ikan julung-julung, tapi berwarna sedikit lebih merah dan ungu. Cahaya-cahaya ini kelihatan cantik sekali, dan membuat saya begitu bahagia hanya dengan melihatnya saja. Ah! Betapa luar biasa isi mangkuk itu! Bukan sekadar makanan, ternyata: ini adalah sup yang berisi kebahagiaan Beliau dan rasa cinta Hamba!

Ikan-ikan Beliau mencelupkan diri ke dalam sup, masuk dan keluar dengan gembira; ternyata perasaan ini memengaruhi mereka juga, bukan saya saja. Ini, barangkali, adalah kali pertama ikan-ikan itu menyentuh sesuatu yang kurang-lebih adalah cairan, tapi mereka tidak peduli. Rasa gembira yang dikeluarkan sup itu mengalahkan rasa curiga mereka pada cairan.

Karena sup itu dibiarkan di atas kursi untuk waktu yang cukup lama, saya jadi bisa menginspeksi identitas isi mangkuk yang sesungguhnya. Bibit yang diberikan adalah ikan julung-julung, dan setelah dibesarkan dengan begitu baik oleh si lelaki, juga dimasak dengan begitu enak oleh

si perempuan, ikan itu mengeluarkan banyak bintang kebahagiaan (yang diinginkan semua bibit tanaman adalah agar bisa besar dengan baik, dan yang diinginkan semua ikan, bahkan ikan terbang sekalipun, adalah agar dimasak jadi makanan enak). Dan karena semua kebaikan si lelaki dan si perempuan, ikan itu meluap dengan kebahagiaan sehingga, ketika mereka berdua memakan sup, mereka diisi kebahagiaan yang sangat besar. Oh, seandainya ada bensin seperti itu!

“Hamba ingin menikahinya,” kata si lelaki, setelah lama menunggu reaksi Beliau yang tidak juga muncul. “Tadinya Hamba pikir, tidak akan bisa. Dia baik pada semua orang, jadi semua orang menyukainya. Yang punya lebih banyak tanah pasti yang paling pantas menjadikannya istri; tadinya Hamba pikir begitu. Tapi, setelah makan sup bunga kol, Hamba rasa, yang paling bisa membuatnya bahagialah yang paling pantas menjadikannya istri. Kalau seperti itu, Hamba pikir, barangkali Hamba bisa dan harus berusaha.”

Saya mengayunkan *wiper* depan; Ya, ya—begitu yang mau saya sampaikan. Tapi, ternyata saya cuma membuat lelaki itu kaget dan takut.

Beliau menggenggam satu buah ikan lagi, dan mengangsurkannya dalam bentuk bibit ke si lelaki. Hamba berterima kasih, lalu berlari keluar, meninggalkan supnya di kursi.

Sampai saat ini, mangkuk itu masih ada pada saya.

Bibit yang diberikan Beliau itu, ternyata, tumbuh menjadi bawang bombai yang gendut dan harum. Hamba yang

cerdik itu memotong-motong bawang dan melapisinya dengan kocokan telur, tepung, garam, dan lada, lalu menggorengnya. Ketika diangkat, dia mendapat sangat banyak cincin emas.

“Dia kira Hamba bawa makanan lagi, jadi dia makan cincinnya,” tuturnya, ketika kembali untuk mengunjungi Beliau—kali ini dengan sekantong bawang bombai goreng. Saya tidak makan bawang bombai, tapi saya suka bau gorengan. “Tapi, Hamba punya banyak cincin cadangan. Dia senang sekali. Orangtuanya juga. Tidak banyak lelaki yang melamar wanita dengan satu cincin dan, ketika cincinnya dimakan, punya cincin cadangan. Hamba diberi restu oleh kedua orangtuanya, dan dia juga setuju akan menikahi Hamba.

“Jadi, kami akan segera menikah. Mungkin akhir tahun ini. Atau awal tahun depan. Yang penting, kami akan segera menikah! Semua ini berkat Anda. Terima kasih, terima kasih!” katanya. Ikan keluar-masuk melewati cincin-cincin bawang sambil mendengarkan cerita si lelaki, sepertinya mereka juga suka bau gorengan. Bintang-bintang yang mereka keluarkan membuat warna keemasan di cincin itu semakin mengilap; membuatnya tampak lebih cantik daripada cincin emas yang sesungguhnya. Mereka semua senang, tapi lelaki itu masih tampak gundah di kursi.

“Sekarang Hamba tinggal memikirkan bagaimana cara memberikan gaun yang bagus untuk pernikahan kami. Apa tidak masalah kalau dia pakai baju biasa saja? Hamba tidak keberatan. Mungkin dia juga tidak. Tapi, orang-orang pasti

mengharapkan yang lain Hamba tidak ingin memulai perkawinan dengan iringan bisik-bisik tetangga.”

Ah, masalah manusia banyak amat. Tetangganya banyak okeh, yang diocehi terlalu memikirkan ocehan orang. Untung saya cuma bus dalam kota. Yang kami okehkan cuma penurunan kualitas bensin; dan tidak ada yang mendengarkan ocehan kami juga!

Beliau tidak terlalu ambil pusing dengan orang-orang yang mengoceh. Mungkin karena Beliau tidak punya kebutuhan untuk menimpali ocehan mereka. Tapi, Beliau tetap memberikan bibit baru kepada Hamba.

Nah, dengan bibit baru di tangannya, Hamba meninggalkan kami dengan gembira, sekali lagi. Saya menantikan kunjungan Hamba yang berikutnya; makanan, perasaan, dan cerita macam apa yang akan dia bawa nanti?

Dia membawa karung.

Karungnya berisi bawang putih yang jumlahnya banyak sekali. Baunya tajam, sampai para ikan memutuskan untuk tidak berkeliaran di dekat oleh-oleh yang satu ini.

“Hamba tidak tahu harus apa dengan bawang-bawang ini,” katanya. “Hamba sudah menjualnya, tapi meskipun ada banyak sekali bawang, tidak cukup untuk membeli kain bagus. Jadi, Hamba akan meminta dia memakai baju biasa saja. Tidak apa-apa lah, yang penting kan kami menikah. Nah. Hamba berterima kasih, tapi bawang di tanah Hamba tidak berhenti tumbuh. Jadi, yang ini akan Hamba persembahkan. Supaya tidak busuk di dapur Hamba juga,

tentu saja. Bawang putih enak dijadikan bumbu masakan. Tapi, kalau siungnya ditaruh bulat-bulat di atas api dan dibakar sedikit sampai kulitnya agak gosong, bisa dimakan begitu saja. Rasanya lembut, seperti mentega, tapi rasa bawang putih.”

Si Hamba mendorong karung bawang di lantai, lalu bersujud di bawah kaki Beliau sebelum beringsut mundur. Tapi, sebelum Hamba mencapai pintu, Beliau meraba kantong dadanya.

Ah, Beliau akan menjahit! Sesuatu yang indah selalu terjadi setiap Beliau mengeluarkan peralatan jahitnya (kecuali kalau Beliau pakai untuk menjahit mata orang jahat). Apa yang akan terjadi sekarang? O, saya sangat bersemangat, sampai-sampai gas saya menyala sendiri. (Hamba memekik-mekik takut dan bersembunyi di bawah kursi, jadi saya mengendalikan diri lagi.)

Satu per satu bawang terbang dari karung, mengitari Beliau dan melayang-layang di atas kepalanya, menggantikan para ikan yang beterbangan menghindari bau bawang. Dengan diangkatnya tangan Beliau, semua bawang itu menjatuhkan kulitnya yang putih, tipis, dan kering. Lalu, dengan jarum dan benangnya, Beliau menjahit semua kulit bawang hingga terbentuk sebuah gaun pengantin: bertumpuk-tumpuk seperti krim kue, renda-renda indah menyusuri setiap tepian, dan daging-daging bawang yang dijahit di sana-sini tampak seperti mutiara-mutiara kecil. Itu adalah gaun yang sangat indah, meski sangat bau bawang.

Lalu, sisa daging bawang terbang keluar, dan semua orang mengambil bawang gratis dengan antusias. Mereka makan begitu banyak bawang sepanjang tahun tanpa berhenti, hingga seluruh desa itu diselimuti bau bawang yang sangat kuat, dan bau bawang dari gaun sama sekali tidak tercium lagi. Dengan gembira, Hamba membawa pulang gaun pemberian Beliau.

Kami tidak menunggu sampai pesta pernikahan mereka, tapi saya yakin mereka berdua mendapat pesta yang menyenangkan dan menjalani perkawinan organik yang membahagiakan. Tentu saja; mereka kan sudah diberkati oleh bawang Beliau.





Kakak dan Adik I

“Saya pun yakin kalau Beliau membiarkan mereka berdua mendapat perkawinan yang membahagiakan, hm,” kata Chinar, setelah mendengarkan cerita saya. “Beliau suka orang-orang yang berusaha keras seperti itu. Kalaupun mereka tadinya tidak ditakdirkan mendapat perkawinan yang membahagiakan, atau perkawinan sama sekali, kalau berusaha keras, kadang-kadang Beliau mau saja mengubah jahitan mereka, hm. Bahkan, meskipun mereka sudah tidak dibuntel lagi, hm, hm.”

Saya senang sekali mendengarkan Chinar. Dia tahu banyak tentang Beliau, dan tidak segan-segan memberitahukannya pada saya. Saya sudah lama berusaha memahami Beliau, tapi kalau tidak ada kata-kata yang bertukar, memang sulit sekali majunya. Saya ingin membawa Chinar berkeliaran bersama kami, tapi sepertinya tidak mungkin. Chinar terlalu besar untuk dibawa, bahkan oleh benda segendut saya. Yah, di atas gendut ada gendut. Apa boleh buat.

“Ada empat orang anak saya di Bumi, kalau Anda mau mengobrol dengan mereka, kapan-kapan, hm. Mereka pasti

senang, didatangi bus dalam kota, hm. Biasanya, mereka hanya didatangi burung, hm,” katanya. “Mereka tinggal di tengah sungai, supaya tidak terpisah-pisah. Saya dan Beliau sama-sama tidak suka melihat kakak-beradik yang terpecah, hm! Sangat tidak suka, hm! Untung anak-anak saya tidak bandel seperti itu, hm.”

Saya memberi tahu Chinar kalau saya tahu tentang itu. Beliau pernah marah sekali pada seorang lelaki yang meninggalkan kakak perempuannya. Seperti ini ceritanya:

Saya mendengarnya dari kaki si lelaki, karena dia menumpangi saya untuk pergi ke Brú na Bóinne. Kakaknya si lelaki itu menerima kursi empuk yang luar biasa indahnya pada usia 12 tahun. Orangtuanya yang membelikan. Kursi itu memiliki warna seperti gading gajah, tapi sandaran tangannya bermotif bunga-bunga merah muda dan hijau yang manis sekali. Ada aksesoris kancing-kancing di bantalannya, membuat kursinya kelihatan semakin cantik. Kayu yang dipakai berwarna coklat kental yang berkilau seperti karamel. Ayahnya membuatkan sandaran kaki dan mengarahkan kursi itu ke televisi, menempatkannya di dekat perapian yang ada radionya. Ibunya membuatkan selimut cantik, seperti selimut yang dibuatkan Beliau untuk saya, dan segentong sup ayam untuk dinikmati sambil malas-malasan di atas kursi.

“Saya ingin menua bersamamu,” kata gadis itu ke kursinya. Dan perkataan itu seolah menjadi janji, dan menjadi mantra bagi sang kakak: dia sungguh menua

bersama si kursi. Gadis itu begitu mencintai kursinya, hingga dia hampir tidak pernah meninggalkan sandaran pantatnya, kecuali untuk ke toilet dan makan malam dengan keluarga yang selalu diadakan di meja makan di dapur.

Anak lelaki inipun merasa jijik pada kakak perempuannya. Dia bersumpah dengan lantang bahwa dia tidak akan pernah menjadi seperti sang kakak. Ucapannya ini membuat kakaknya bersedih dan menangis semalaman di kursinya. Tapi, ini malah membuat si anak lelaki semakin bulat tekadnya untuk tidak berakhir di atas kursi, seperti kakak perempuannya yang gendut dan tolol. Maka, begitu cukup umur, dia pergi meninggalkan rumahnya. Dan di sana, di luar rumah, dia bertemu dengan Petualangan, dan dia jatuh cinta padanya. Katanya kepada Petualangan: "Saya ingin menua bersamamu!"

Selain saya, dan Beliau, dan Nad, tidak pernah saya lihat orang berpetualang sejauh anak lelaki ini! Di usianya yang muda, dia sudah mengunjungi Macchu Picchu, menghirup udara di dalam Ngaut Ngaut, meneteskan air mata di atas reruntuhan Persepolis, menumpahkan darah di Laut Setan, dan menyumbang muntahan ke dalam Sungai Amazon. Ada banyak orang yang dia sentuh hatinya, sehingga namanya tertulis di banyak kertas warisan dan tertoreh di banyak batu nisan. Dia menjadi orang yang penting bagi begitu banyak orang, begitu dicintai.

Kecuali oleh Beliau, yang sangat membenci orang-orang yang meninggalkan dan menyakiti saudaranya.

Kami menurunkan dia di Brú na Bóinne, tapi terus mengikutinya selama beberapa bulan. Seolah, Beliau ingin memastikan sendiri bahwa, meskipun lelaki itu telah menjadi banyak hal bagi banyak orang, dia tidak akan pernah menjadi satu hal: pria tua. Dan, dua bulan setelah kunjungannya ke Brú na Bóinne, Beliau menjatuhkan stalaktit ke kepala lelaki itu.

Kakak perempuannya, yang tetap duduk di kursinya selama bertahun-tahun, mengharapakan adik lelakinya itu kembali, atau setidaknya mengirim surat, terus hidup sampai kulitnya mengerut dan mengeras dan menghilang, dagingnya bertambah lalu menyusut dan membusuk dan menghilang, dan tulangnya menjadi rapuh dan menjadi satu-satunya yang tertinggal dari dirinya. Dua ratus tahun sejak adiknya meninggalkan rumah, bekas-bekas si kakak ditemukan di atas kursi yang sudah lapuk dan hampir hancur dimakan rayap. Seperti keinginannya, dia menua bersama si kursi.

Kakak dan Adik II

“Hm! Memang seperti itulah, Beliau terhadap hal-hal yang tidak disukai! Tidak ada ampun, begitu, hm. Sangat disayangkan, tentunya, lelaki muda yang disayang banyak orang harus mati dengan cara begitu hanya karena dia membenci kakaknya, hm. Tapi, mungkin memang harus begitu, hm. Supaya saling sayang, ya, hm?”

Ya, memang. Sayang sekali kalau kakak dan adik berpisah, menurut saya.

“Ah, berpisah bukan berarti berhenti menyayangi, hm, hm. Ada saja orang-orang yang berpisah, tapi tetapi saling sayang. Ada juga orang yang tidak berpisah, padahal tidak lagi saling sayang, hm. Hm! Hm! Busku, Anda memang masih begitu muda! Hal seperti ini memang hanya dipahami yang sudah terlalu tua, barangkali, hm, hm”

Chinar diam beberapa lama. Dia membiarkan ikan-ikan mematuknya, mengambil cahaya yang berpendar dari batangnya, sepertinya. Nad, yang dari tadi memperhatikan dari jendela, sampai capek menunggu sehingga dia berhenti berdiam diri dan mulai berputar-putar di dalam saya.

“Anda sudah begitu baik dan berbagi cerita dengan Chinar yang sudah renta ini, hm, hm,” kata Chinar,

akhirnya. Suaranya berkumandang begitu tiba-tiba, sampai saya dan Nad terkaget-kaget. Beliau dan ikan tidak kaget.

Chinar menertawakan kami barang sebentar. Lalu, dia bicara lagi. “Nah, hm, sebagai gantinya, Chinar juga akan membagikan sedikit cerita yang dia ketahui kepada Anda. Ini juga adalah tentang kakak dan adik, dan kali ini adalah tentang dua yang terpisah, namun tetap saling menyayangi.”

“Dulu, ketika saya masih agak lebih muda, saya melihat ke dalam telur dua orang yang bersaudara. Kakak dan adik, sama-sama perempuan, hm, hm. Di masa dewasanya, mereka tinggal hanya berdua; keluarganya yang lain sudah lebih dulu kembali ke Beliau, hm, hm. Tak pernah terpisah, bersama terus di rumah mereka yang diapit sungai panjang dan hutan lebat.

“Kedua kakak-adik ini,” lanjut Chinar, “punya sifat yang berbeda sekali, hm. Yang tua memasang banyak jendela supaya rumah mereka terang, yang muda memasang banyak tirai supaya rumah mereka agak gelap sedikit. Yang tua menanam banyak bunga dan semak supaya banyak binatang yang berkunjung, yang muda memasang pagar tinggi supaya binatang tidak ada yang masuk. Hm! Hm! Lucu juga, ya, kadang-kadang, kalau melihat dua orang yang sifatnya sungguh berbeda! Hm! Nah, tapi, meskipun sifat mereka berbeda, mereka mencintai hal yang serupa: satu sama lain, dan naga.”

Ucapan terakhir Chinar itu membuat saya terkejut (klakson yang tidak sengaja berbunyi membuat burung-

burung mengepak-ngepak kaget). Naga! Binatang raksasa yang bahkan lebih gendut dari saya, yang katanya bisa menyemburkan api alih-alih upil dari hidungnya! Makhluk seperti itu, mana ada!

“Ada, ada,” kata Chinar. “Beliau membuatnya waktu saya masih muda, hm, hm. Dia pikir, boleh juga, kalau ada binatang yang juga bisa mengeluarkan cahaya. Tapi, karena naganya terlalu besar, sebelum keluar, cahaya di dalam perutnya itu bergesek-gesekan terus, dan akhirnya menimbulkan api. Hm! Jadilah dia mengeluarkan api seperti itu! Hm! Beliau, sih, suka saja dengan makhluk berapi-api macam itu, hm Tapi, ternyata itu bikin manusia takut, hm Jadi, dia bawa pergi naga itu ke tempat lain, yang tidak banyak orang penakutnya, hm! Ke mana ya? Ah, hm, hm! Ke luar angkasa, tentu saja. Hm!

“Nah! Soal naga ini, hm! Saya suka menceritakannya ke telur-telur yang belum lahir. Kadang-kadang ada yang ingat, waktu mereka hidup. Hm, hm. Tapi, mereka belum pernah lihat aslinya, hm. Cuma bisa berharap saja. Dan sudah sepantasnya mereka berharap, hm! Keren, lho. Kalau mereka tahu bahwa naga-naga cuma menyemburkan api supaya mereka tak usah repot-repot mengumpulkan kayu bakar, mereka akan tetap bisa bermain dengan hewan keren itu, hm Yah! Karena si naga ini besar, sih! Hm Mereka kira, orang besar kerjanya makan, hm Padahal naga tidak seperti itu, hm Kalau Anda bertamasya ke langit dan melihat rongga besar di udara yang tidak memakan apa-apa, namun mengeluarkan begitu banyak cahaya, berarti Anda sudah melihat seekor naga! Hm!

“Nah, kakak-beradik ini rupanya masih ingat dengan cerita-cerita saya kepada mereka, semasa mereka masih berupa telur, ya, ya Hm!” lanjut Chinar. “Mereka suka sekali dengan cerita itu, hm! Sejak masih telur juga sudah suka, hm! Saya memang pencerita yang baik, ho ho, hm!

“Nah, jadinya, karena mereka suka sekali, rumah yang mereka tinggal berdua itu mereka penuh dengan hiasan naga. Jadinya penuh sekali, lho, hm! Seandainya Anda bisa lihat sendiri, seperti apa rumah mereka ini! Hm! Tirai-tirai semuanya bergambar naga. Dinding juga digambar naga. Ukiran di pintu bentuknya naga. Semuanya naga! Ho ho, hm!

“Pada suatu hari, yang tua tiba-tiba merasa ingin melihat naga. Bukan hanya yang digambarnya saja, tapi yang asli! Ah, anak yang luar biasa, dia itu, hm, hm.” Chinar berhenti sebentar. “Nah, tapi, adiknya ini tidak mau ikut, hm, hm. Tidak suka main keluar rumah, yang ini, hm, hm. Tapi, kakaknya tidak memaksa. Tidak bisa memaksa orang yang tidak mau melakukan apa-apa, tahu, kan? Hm! Dan si adik tahu kalau dia tidak bisa, dan tidak boleh, melarang kakaknya untuk pergi mencari naga, mencari hewan yang sangat dicintainya itu, hm! Jadinya mereka berpisah, hm, hm. Meskipun mereka sangat saling menyayangi, mereka tetap berpisah. Hm, hm

“Berat sekali perpisahan itu bagi mereka, hm. Beliau bisa dengar kaki, tangan, rambut, jidat, dan hidung dua anak perempuan ini menangis sepanjang waktu. Meskipun mata mereka tidak buang air, mereka menangis diam-diam, hm.

Dengan seluruh tubuh, pula, hm! Ini adalah jenis menangis yang selalu membuat Beliau datang, hm.

“Jadi, Beliau mendatangi salah satunya, hm. Beliau mendatangi kakak yang tua, hm. Soalnya, Beliau punya rencana buat dia. Rencana yang bagus, ya, rencana yang bagus Hm, hm” Dedaunan bintang Chinar bergetar dan sinarnya menguat; ini, ternyata, adalah bagian cerita yang paling disukai Chinar. “Beliau membawanya menemui naga, hm, si kakak satu ini! Dan dia minta izin untuk menceritakannya kepada si adik, hm, soal pertemuannya dengan naga. Beliau mengizinkannya, hm. Jadi, setiap hari, dia menulis surat untuk adiknya. Dan surat itu dibawa oleh satu ikan. Satu ikan, setiap hari, hm! Itu banyak ikan, hm, hm. Dan memang perlu; karena hanya kebahagiaan yang dibawa ikan itulah satu-satunya kebahagiaan yang bisa dirasakan si adik, yang merasa begitu kehilangan. Hm, hm, sedih sekali Hm

“Setiap hari, adiknya membaca surat, hm. Lalu, dia mulai menghias rumahnya dengan cerita-cerita yang dibawakan kakaknya itu, berharap si kakak akan pulang ke rumah yang merangkum semua perjalanannya. Kisah-kisah tentang naga penyembur api, semua dijahitkan di tirai-tirai berwarna ungu. Hm! Kisah-kisah tentang naga di bawah air dia gambar di langit-langit. Naga-naga penimbun harta bertumpukan di meja makan, meja rias, dan meja baca. Bayi-bayi naga menyembul di lantai dan dinding. Hm! Hm! Lama-kelamaan, rumah itu penuh dengan naga, dan tidak ada lagi tempat untuk menyalurkan cerita sang kakak.

“Jadi, adiknya itu keluar, mulai mengecat bentuk-bentuk naga abadi di pagar-pagarnya. Luar rumahnya itu tidak lagi sekadar dijaga oleh kayu-kayu tinggi, tapi kini dijaga juga oleh naga galak! Hm!

“Setelah itu juga habis, dia mengukir dan melukis di batang-batang pepohonan, hm! Lalu, dia menggambari setiap bunga, daun, dan rumput yang tumbuh di sekitar rumahnya. Setelah itu semua habis, dia melukis di batu-batu. Hm! Hm! Sekarang, rumah dan hutan kakak-beradik itu dipenuhi kisah-kisah tentang naga!

“Tinggal ada sungai yang tersisa, hm. Si adik sedang memikirkan cara untuk menggambar cerita lagi—Bagaimana caranya menggambar di atas air? pikir dia—ketika ikan Beliau menurunkan surat terakhir. Tapi, itu bukan surat dari kakaknya, hm Surat itu dari Beliau. Memberitahukan bahwa kakaknya itu tewas dibakar naga, hm

“Dia mulai menangis. Dia menangis lama sekali, tanpa berhenti, hingga air matanya mulai menghapus semua lukisan di lantainya. Lalu di dindingnya. Lalu di langit-langit rumahnya, hm!

“Lalu, air mata itu mendobrak pintu dan merembes keluar, membanjiri halaman dan membanjiri hutan. Menghapus semua lukisan di dedaunan, bunga-bunga, rumput, batang-batang pepohonan Lalu, membuat sungai meluap, hm!

“Itu adalah bukti cinta dua bersaudara ini, hm,” kata Chinar, suaranya melambat, seperti setengah merenung.

“Dan, seperti di awal cerita, tangisan yang dikeluarkan dari seluruh tubuh sang adik itu memanggil Beliau. Beliau datang kepadanya dan menunjukkan kakaknya yang telah berubah menjadi ikan, hm! Adiknya itu sedikit terhibur, mengetahui kakaknya masih ada, meski hidup sebagai ikan terbang.

“Maka, sang adik akhirnya pergi keluar. Dia menjual rumahnya dan membeli banyak kain dan banyak benang, lalu mulai menjahit banyak sekali tirai berisi kisah-kisah dalam semua surat sang kakak. Tirai-tirai itu indah sekali, dan kisah-kisahannya sangat menarik, hm! Sang raja membeli tirai itu untuk dijadikan bendera, hm, hm. Dan si adik membeli rumah baru, untuk satu orang wanita dan satu ekor ikan. Dan mereka hidup bersama, sampai si adik turut berubah jadi ikan, dan mereka pergi bersama Beliau, hm

“Nah, itu ceritanya!” kata Chinar. “Beliau sangat menyayangi orang-orang yang mengasihi saudaranya. Dan cinta kasih bersaudara ini cukup berkesan baginya, hm!”

Dan kakaknya itu. Dia juga bepergian dengan Beliau, seperti saya saat ini. Berarti saya bukan teman perjalanan Beliau yang pertama?

“Tentu saja bukan, hm,” kata Chinar. “Dan bukan pula yang terakhir, hm. Tidak ada yang pertama, dan tidak ada yang terakhir, selain Beliau. Hm!”

Bunga Bakung Laut

Kami meninggalkan Chinar setelah mendengar kisah tentang kakak-beradik naga. Saya merasa berat, meninggalkan Chinar, karena dia memberi tahu saya banyak hal yang berharga tentang Beliau. Tapi, tidak apa-apa. Saya punya banyak waktu dan kesempatan untuk memahami Beliau dengan cara saya sendiri, selama saya masih bersamanya. Jadi, saya menyampaikan salam jumpa kepada Chinar, dan Chinar, dengan hm-hm-nya, berpesan agar saya tidak lupa mengunjungi anak-anaknya.

Dan sekarang, Nad, yang sedari tadi diam, akhirnya bicara.

“Seperti apakah siang dan malam sebelum matahari tercipta?” tanya kecoa itu. Dia memandang Beliau, yang berhenti bolak-balik untuk mendengar pertanyaannya. Antena Nad mengacung dengan tegang.

Saya terkejut sekali. Dari kaki-kakinya, saya tahu bahwa Nad sedang mempertanyakan keajaiban Beliau. Kenapa? Bukankah Chinar baru memberitahukan cerita-cerita yang sangat luar biasa; yang sebelumnya hanya kita terka saja? Dan bukankah kami berdua melihat dari jarak yang begitu dekat, setiap kali Beliau menunjukkan keajaiban?

Lalu, saya menyadari hal paling menyedihkan: saya sudah tahu cukup lama bahwa Nad merasakan keraguan ini. Saya hanya pura-pura tidak tahu, karena saya merasa bahwa tidak seharusnya orang mempertanyakan keajaiban Beliau. Apa ini hanya pemikiran saya saja, yang terlalu naif? Saya pikir, Nad pun percaya pada Beliau. Dia sudah mengikuti Beliau begitu lama. Kalau bukan karena dia percaya, atau ingin percaya, kenapa lagi?

Ah. Anak-anaknya. Karena Beliau memberikannya kebahagiaan sekali. Dia mengikuti Beliau hanya untuk membalas kebaikan itu. Nad bilang begitu sejak awal dia memutuskan untuk bepergian bersama saya dan Beliau dan para ikan: dia akan mengikuti Beliau untuk balas budi, karena Beliau sudah membantunya dan anak-anaknya. Dan sekarang, setelah rasa rindu pada anaknya sudah berkurang, dan sensasi keajaiban itu sudah tidak membekas, Nad kehilangan alasan untuk terus mengikuti Beliau.

Oh, kecoaku yang berpengetahuan. Apa yang bisa kami lakukan untuk membuatmu percaya pada kekuatan Beliau?

“Masa sih, Tuan bisa menciptakan naga?” tantang Nad dengan congkak. “Aku tidak lihat langsung, jadi tidak ada buktinya, kan?”

Naga. Nad sudah melihat Beliau menciptakan *galaksi*. Banyak, banyak galaksi—kami saksikan sendiri bagaimana hal ini terjadi, dan bahkan Nad sendiri yang memberi tahu saya kalau itu namanya “galaksi”. Dan salah satunya bahkan berbentuk kecoa. Kalau bukan Beliau buat galaksi kecoa itu untuk menghibur Nad, apa lagi alasannya?

Dia lihat Beliau—Beliau yang membuat galaksi kecoa. Dan dia bertanya apakah Beliau *sebenarnya* bisa menciptakan naga?

“Siapa yang tahu kalau itu *benar-benar* galaksi?” kata Nad. “Aku memang pernah mendengar tentang galaksi-galaksi berbentuk aneh seperti itu. Tapi, mungkin galaksi yang dimaksud oleh orang-orang bukanlah yang kita lihat dia ciptakan. Kita cuma melihatnya menumpahkan permen dan sirup di udara, menatanya jadi berbagai macam bentuk; yang tidak beraturan, pula. Mungkin itu memang cuma permen di udara. Gulali luar angkasa. Bukan galaksi. Aku tahu apa, sih? Aku kan cuma kecoa.”

Saya tidak bisa bilang apa-apa. Saya memang tidak tahu *apa* yang terjadi di langit malam itu. Dan, sejujurnya, saya tidak terlalu yakin *apa* itu galaksi. Sejauh yang saya tahu, bisa saja galaksi itu *memang* gulali luar angkasa.

Yang saya tahu hanya, bahwa saya memercayai keajaiban Beliau. Tidak peduli apakah saya memahami cara keajaiban itu bekerja, atau kenapa keajaiban itu tiba—saya bisa merasakan kebahagiaan dari mengetahui bahwa keajaiban itu terjadi; itu sudah cukup bagi saya untuk menyandarkan diri pada setiap keputusan yang dibuat bocah kecil yang sendirian di udara itu. Dan kepercayaan seperti ini bukanlah hal yang bisa saya jelaskan kepada Nad, atau siapa pun yang mempertanyakannya.

Mungkin ini rasanya seperti suami Umi Yuyun yang suka makan ikan asin karena rasanya enak; tidak peduli bagaimana caranya ikan asin itu bisa mendapatkan rasa

enak. Selama rasanya enak, dia akan merasa bahagia karena bisa memakannya, dan karena itu akan selalu memikirkan ikan asin, dan berharap pada suatu hari akan bisa bertemu ikan asin lagi.

Meskipun kadang-kadang, ada saja yang bilang kalau ikan asin itu tidak enak, atau tidak sehat, atau bahwa ada ikan lain yang lebih enak, atau bahwa itu makanan orang miskin, atau bahwa suami Umi Yuyun harus berhenti makan ikan asin sama sekali.

Sebagaimana Nad cuma sekadar kecoa, saya cuma bus dalam kota yang gendut dan kebingungan.

Mungkin untuk benda gendut yang tidak pikir panjang dan menganggap semua hal di luar hal biasa adalah keajaiban, mudah untuk memercayai Beliau. Tapi, mungkin untuk kecoa-kecoa yang memiliki pengetahuan tinggi seperti Nad, yang pergi ke luar angkasa tanpa bantuan Beliau dan tahu cara menghitung, hal-hal yang saya anggap ajaib itu bukanlah sesuatu yang istimewa. Orang-orang yang percaya bahwa ia bisa menemukan penjelasan di balik keajaiban mungkin tidak percaya “keajaiban” itu ada sama sekali.

Akan tetapi, walaupun dia menemukan “alasan” di balik keajaiban, tidak bisakah Beliau menjadi penyebab alasan itu? Apakah itu begitu mustahil baginya?

“Kalau Tuan bisa menumbuhkan bunga di atas pasir, mungkin saya bisa percaya,” kata Nad. “Tapi galaksi permen, terbang di luar angkasa, kembali ke tahun 1944—itu semua

bisa dikarang-karang. Kalau kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, akan gampang percaya saja. Tapi, kalau dicari tahu alasannya, mungkin kita bisa tahu kalau itu bukan seperti yang selama ini kita kira. Permen memang gampang panas, luar angkasa memang tempat untuk terbang, dan cuma perlu kalender palsu untuk bilang kalau ini tahun 1944. Siapa yang tahu, apa yang benar?”

Tiba-tiba, setelah Nad selesai menyampaikan pendapatnya yang membuat perasaan saya sangat terluka, saya menukik turun dari angkasa. Bukan karena saya mau bunuh diri saking sedihnya mendengar ucapan Nad, tapi ikan-ikan mengarahkan saya ke sana, sesuai instruksi Beliau. Kami terjun ke arah Bumi dengan kecepatan tinggi, yang bahkan tidak pernah berani saya jalani di jalanan kosong pagi hari. Seperti ketika kami meluncur secepat kilat untuk menyelamatkan Nad, lama berselang. Rasanya menakutkan, tapi saya tahu semuanya akan baik-baik saja, dan bahwa mungkin kami melakukan ini secepat-cepatnya karena ada yang memerlukan bantuan sesegera mungkin di tempat tujuan kami.

Nad, di lain pihak, diam-diam merasa bahwa, kalau kami mati, ini adalah cara Beliau menghindari kenyataan bahwa Beliau tidak bisa membuktikan keajaibannya pada Nad.

Kadang-kadang, jadi makhluk gendut yang bisa membaca pikiran makhluk lain lewat kaki-kaki mereka itu tidak enak.

Ah, Bumi. Langit terang di bawah awan. Dan lautan yang mencerminkan warnanya.

Laut? Laut! Kami berada di laut!

Saya menukik sebelum tenggelam di air asin. Beliau mengarahkan saya ke tepi, dan meluncurlah kami sampai mendarat di pantai.

Saya merasa cukup bersemangat bisa melihat laut. Beberapa bus muda yang kece dan mutakhir sudah pernah melihat laut. Bahkan, ada yang pekerjaannya khusus bolak-balik melintasi laut. Naik kapal, seperti manusia saja. Mereka keren sekali, dan cerita-cerita mereka selalu mengesankan: semuanya biruuuuuu seperti badan kita, dan banyak lagu dangdut seperti ada kondangan setiap hari. Karena saya tidak naik kapal, saya tidak dengar lagu dangdut—Tapi, ini adalah laut! Seperti yang mereka katakan, semuanya biruuuuuu seperti badan saya.

Sekali lagi, roda-roda saya terbenam di pasir. Tapi, berbeda dengan kunjungan Bumi untuk Bastet, ada banyak benda di sini. Tebing batu dan bebatuan lain yang bertebaran di sana-sini, sedikit pohon di kejauhan, sejumput rerumputan menyembul dari retakan di batu. Ada kulit-kulit kerang berserakan, dan kadang-kadang, kalau beruntung, ada kepiting kecil yang mengintip dari lubang di pasir; beberapa menghampiri dan bertanya kenapa saya tidak parkir di tempat yang tidak berpasir, seperti bus-bus normal pada umumnya. Saya bilang pada mereka kalau saya bukan bus normal—saya bus dalam kota, yang baru-baru ini pindah trayek ke luar angkasa. Mereka cuma ber-aah

dan ber-ooh dengan kagum, meskipun sepertinya tidak paham-paham amat.

Beliau keluar, mengapung-apung di atas pasir. Ikan-ikan tampak penasaran melihat laut, tapi, dari gerakan ekor mereka yang begitu kaku, saya bisa lihat kalau mereka sedang tegang.

Atau marah.

Lalu Beliau, dalam gerakan lambat, mengayunkan tubuhnya hingga tertelungkup di udara. Dan matanya—matanya yang selalu membelalak lebar meski diterpa angin dan pasir sekalipun—berkedip. Cepat, seperti tepuk tangan, Beliau berkedip sekali.

Beliau kemudian memutar tubuhnya lagi, sampai Beliau kembali dalam posisi berdiri. Lalu, Beliau melayang mundur, sebelum berhenti, tidak jauh dari sana.

Perlahan-lahan, dengan lembut sekali, warna hijau menusuk pasir dari bawah tanah. Warna hijau itu memanjang, lalu melebar dan menyingkirkan pasir dari tubuhnya, kemudian memanjang lagi, dan memanjang

Kemudian, pucuk mulai berkembang di ujungnya.

Sebuah bunga berkelopak putih panjang dan tajam-tajam seperti jarum mulai mekar. Kalau saya bernapas, seperti manusia, saya akan menahannya dalam kekaguman. Tapi, sebagai bus dalam kota, rasa terlampau semangat hanya tercermin dari keluarnya kentut tak terkendali dalam bentuk asap hitam. (Kepiting-kepiting mulai protes, jadi saya menenangkan diri.)

Nad juga memandangi fenomena itu dari jendela saya. Antenanya bergerak-gerak pelan. Dari kaki-kakinya,

saya tahu dia merasa tegang, malu, sekaligus takut, tetapi tetap tak terima. Dia masih ragu. Masih mencari, di kepalanya, penjelasan akan keajaiban yang barusan terjadi. Nad bergumam-gumam, mengomeli debu-debu soal kemungkinan adanya trik di bawah pasir, dan sejenisnya.

Ini membuat saya merasa sedih. Mungkin, bukan benar-benar sedih. Ada sedikit perasaan marah dan tersinggung, juga kecewa. Tapi, saya diam saja. Nad sudah cukup tahu perasaan saya terhadap Beliau; tidak ada gunanya lagi saya jelaskan. Kepercayaan tidak bisa dijelaskan, juga tidak bisa dipaksakan. Bahkan, bus dalam kota seperti saya pun paham hal itu.

Meskipun, kalau boleh mengharapkan satu hal, saya ingin Nad tidak mencemooh Beliau di depan saya, yang sangat menyayangnya. Dia boleh memercayai apa saja yang dia inginkan, tapi alangkah baiknya jika dia tidak menyakiti saya.

Beliau menunggu di depan bunga itu sampai akhirnya Nad berhenti bersungut-sungut dan berjalan keluar pelan-pelan. Mengakui kekalahannya. Meski hatinya belum menerima.

Lalu, ikan-ikan Beliau menjatuhkan batu di atas Nad. Dia penyek, dan tidak pernah berubah jadi ikan.

Bunga Bakung Lembah

Kami pergi. Menjauh dari tepi pantai. Meninggalkan bunga putih yang mekar di atas pasir itu sendirian, dikelilingi kepiting-kepiting kecil yang kebingungan.

Sambil terbang menjauh, saya mencoba melihat bekas-bekas sosok Nad di atas pasir. Tapi, tidak bisa. Batu di atasnya menutup sebagian besar jasad Nad—hanya cipratan cairan tubuhnya saja, yang merembes ke pasir di sekitarnya, yang bisa saya lihat. Saya hanya bisa membayangkan warna cokelat sayapnya yang mengilap, kini terkoyak-koyak dan bercampur dengan organ dalam tubuhnya yang remuk dan buyar di tepi pantai.

Saya tahu, dari kaki-kaki manusia yang menumpang, kalau air laut selalu naik pada sore hari. Tapi kelihatannya, air laut tidak akan mencapai Nad. Selamanya, dia akan menjadi remahan kecoa di bawah batu, bercampur dengan pasir, tak tersentuh.

Sedih sekali rasanya. Entah sudah berapa lama kami bersama Karena kami tidak dipengaruhi waktu, saya

tidak bisa bilang kalau kami sudah mengenal lama— mungkin dalam hitungan waktu manusia, kami baru mengenal sebentar. Tapi, kalau saya boleh bilang, saya sudah sangat menyayangi Nad; dengan jenis rasa sayang yang tumbuh tanpa peduli hitungan waktu. Di perjalanan tanpa suara itu, Nad yang menjadi lagu bagi lantai saya. Di perjalanan tanpa penjelasan itu, Nad yang menjadi jawaban bagi semua kebingungan saya.

Setiap makhluk punya cara bersedih dan cara menunjukkan kesedihan yang berbeda-beda. Tapi, saya rasa, manusia mempunyai cara yang paling baik. Manusia, ketika bersedih, menangis. Mereka meneteskan air dari mata. Nad yang pintar pernah bilang bahwa air seperti itu keluar karena manusia yang mengeluarkannya itu sudah penuh. Dipenuhi rasa sedih; begitu penuh, sampai tubuh mereka tidak bisa menampungnya lagi. Dan kalau bahkan air mata pun tidak cukup cepat mengeluarkan kesedihan, manusia punya ingus. Dan kalau masih belum puas juga, mereka punya darah.

Saya, tentu saja, tidak punya kemampuan untuk mengeluarkan baik air mata maupun ingus. Sebagai bus dalam kota, saya jarang merasa sedih; dan walaupun perasaan itu muncul, saya biasanya meniru tingkah manusia dan mengeluarkan air. Tapi sepertinya, mengeluarkan air di jendela tidak sama dengan menangis. Mungkin air, kalau bukan keluar dari mata, tidak berguna untuk mengurangi kesedihan. Saya tidak punya mata.

Jadi, saya melayang-layang dengan dibebani kesedihan, melewati lautan yang memperhatikan dengan

penasaran. *Kenapa bus dalam kota itu sedih sekali*, pikir mereka, barangkali. Dan saya mencoba berhenti bersedih, tapi ini adalah perasaan sedih yang tidak bisa dihilangkan hanya dengan percobaan. Ini rasa sedih yang, dalam hidup manusia, mencabik-cabik hati mereka; seperti rasa sedih Shoshanna, yang membuat seluruh tubuhnya bergetar dan seluruh ingusnya tumpah di lantai. Untuk mereka, Beliau bisa menjahitkan kembali hati yang sudah rusak. Tapi, untuk saya, yang tidak punya hati, entah bagian mana yang sakit, dan bagaimana cara menyembuhkannya.

Saya cuma bus dalam kota biasa. Saya tidak punya cukup pengalaman yang bisa memberi tahu saya cara menghilangkan kesedihan semacam itu.

Saya tidak tahu kami akan ke mana sekarang. Saya tidak memperhatikan jalan, sampai kami tiba di daerah yang berbukit-bukit dan sangat hijau. Dan ketika kami melintasinya, saya baru sadar bahwa Beliau, dan ikan-ikannya, tidak melayang mondar-mandir seperti biasanya. Mereka diam di tempat. Tak menggoyangkan buntut, menggerakkan mulut, atau mengedipkan mata.

Saya pernah melihat ikan-ikan seperti ini ketika Beliau mulai merasa marah. Apakah Beliau sedang marah? Adakah sesuatu yang mengesalkan di antara bukit-bukit ini?

Namun, rasanya berbeda. Rasanya berbeda dari amarah Beliau. Kenapa Beliau juga turut berdiam diri dan menunggu dengan tegang?

Ah, jadi ini yang terjadi. Beliau cemas. Beliau cemas saya akan marah, karena Beliau telah mematikan Nadezhda.

Marahkah saya? Tidak, saya tidak marah. Rasa sedih tidak sama dengan amarah. Dan rasa sayang saya pada Beliau tidak berkurang. Saya tetap menyayangi Beliau.

Lalu, ikan-ikan mulai bergerak. Dan mereka menempelkan diri di seluruh permukaan dalam saya: di langit-langit, di lantai, di kursi, di kemudi Setiap jengkal bagian dalam saya diselimuti oleh sisik, hingga saya seolah terbuat seluruhnya dari binatang laut. Tidak ada pikiran yang bisa saya dengar dari mereka, tapi saya merasakan tubuh mereka bergetar kencang. Bergetar kencang, dan memancarkan cahaya.

Bukan *memuntahkan* bulir cahaya atau *meledak* menjadi bulir-bulir cahaya; mereka *berubah* menjadi cahaya. Ikan-ikan ini menjadi keajaiban murni.

Lalu, dari spion depan, saya mengeluarkan air. Melalui air itu, keluar juga kesedihan yang membebani tubuh saya. Ikan-ikan cahaya membawa saya mendekat ke tanah tempat air itu terjatuh dan, di sana, di lembah hijau yang begitu sepi, tumbuh bunga-bunga kecil berwarna putih yang menundukkan kepala mereka, seperti wanita yang menangis.

Itu hasil tangisan saya; air mata saya berubah menjadi bunga cantik di tengah lembah.

Saya menangis. Seperti manusia. Beliau membuat saya menangis.

Ah, apa, ya? Apa namanya—yang sering disebut-sebut manusia? Perasaan yang menggambarkan pandangan saya terhadap Beliau

Cinta.

Benar. Saya mencintai Beliau. Berkali-kali lipat dari berat badan ini, saya mencintai Beliau. Apa pun yang Beliau lakukan, apa pun yang terjadi, saya tetap akan terus mencintai Beliau dengan setiap jengkal besi di tubuh saya. Setiap titik karat di tubuh saya, setiap debu yang menempel, semua kaca jendela dan tiang pegangan dan seluruh deretan kursi; sebuah bus yang tidak punya hati hanya bisa mencintai dengan seluruh tubuhnya. Dan kalau inilah alasannya saya tercipta menjadi kendaraan gendut, saya bahagia sudah tercipta seperti ini. Dan saya akan terus berharap agar bisa menjadi semakin gendut, kalau dengan seperti itu, saya bisa lebih mencintainya lagi.

Dan, ini yang terjadi.

Beliau tersenyum. Untuk entah berapa lama, saya memikirkan apa yang harus saya lakukan untuk membuat Beliau tersenyum. Bus tanpa suara untuk memujimu dalam lagu, tanpa tangan untuk memeluk dan menyembahnya, tanpa kaki untuk berlutut di hadapannya.... Ternyata, yang perlu saya lakukan hanyalah mencintainya.





Pulau Empat Pohon

Orang-orang bilang, tidak ada rasa takut dalam cinta sejati. Kalau mereka bisa mendengar saya, saya akan berkata: Omong kosong, Mbak.

Idealnya memang seperti itu. Tapi, rasa takut akan selalu ada, bahkan dalam cinta sejati. Misalnya, bagaimana kalau salah satu dari kami mengalami penyusutan rasa cinta? Atau, tidak ada yang menyusut, tapi ada sesuatu yang lain yang tiba-tiba lebih kami cintai. Ada juga ketakutan di mana kita ingin selalu melihat orang yang kita cintai itu bahagia, sehingga kita takut kehidupan berbuat jahat pada mereka, atau kita sendiri yang menjadi alasan berkurangnya kebahagiaan mereka itu.

Nah, tapi itu sih perkara orang. Saya tidak punya urusan dengan jenis cinta-cintaan seperti itu. Perkara saya adalah, semua rasa takut yang dirasakan manusia yang terlibat dalam perkara cinta-cintaan, ditambah sedikit lagi. Jenis rasa takutnya adalah yang seperti ini:

Beliau memang sangat gembira dengan saya yang mencintainya, tapi saya lihat apa yang terjadi dengan Nad.

Saya tidak marah pada Beliau karena itu, tentu saja. Tapi saya—saya, sebuah bus dalam kota biasa—

jadi berpikir: Apa yang akan terjadi pada saya kalau saya berhenti mencintai Beliau? Saya tidak membayangkan hal itu akan terjadi, tapi *bagaimana kalau itu terjadi?* Apa saya akan berakhir seperti Nadezhda? Batu cuma bisa membuat saya penyok, tentu saja. Tapi, Beliau bisa melakukan apa saja. Mungkin saya akan ditimpa gunung. Siapa tahu?

Kami pergi melintasi lautan lagi sekarang. Air di bawah mencerminkan sosok saya yang sedang terbang. Biasanya, saya hanya bisa bercermin di permukaan air ketika ada genangan becek saja. Tapi sekarang, cermin saya luas sekali. Cukup asyik juga, sebenarnya, memperhatikan diri sendiri sambil berjalan. Meskipun cuma bagian bawah saya saja, yang kurang menarik. Mungkin kalau roda-roda saya warnanya kuning mentereng, acara bercermin di permukaan laut ini akan lebih asyik.

Ikan-ikan mengintip keluar, beberapa kali. Di antara mereka, ada yang mencoba mendekati permukaan laut ketika ombak muncul, tapi tidak ada yang benar-benar menyentuh air. Lama-kelamaan, saya mulai berpikir, mungkin selama ini yang saya pelajari dari kaki-kaki manusia itu salah. Ikan tidak seharusnya hidup di air; mereka seharusnya terbang. Tapi, mereka dipaksa tinggal di air, jadinya mereka terbiasa hidup di sana.

Yah, siapa tahu. Manusia bilang begini, tapi mata saya melihat yang lain.

Akan tetapi, toh saya cuma bus dalam kota biasa. Saya cuma tahu nama anak-anak Umi Yuyun, makan siang Chiro,

dan bahwa ada lagu Koes Plus tentang bus yang malas-malasan sehingga membuat anak sekolahan menunggu terlalu lama. Dengan pengetahuan yang cuma sebegitu, mana bisa saya membuat kesimpulan tentang hal-hal rumit macam apakah ikan seharusnya terbang atau seharusnya berenang. Itu tugasnya Nad, yang cerdas karena sering baca koran di tempat pembuangan sampah.

Memikirkan Nad membuat saya termenung lama sekali dan tidak memperhatikan jalanan. Sekarang, tiba-tiba saja, di depan saya, bayangan suatu sosok mulai terbentuk. Tidak lama kemudian, saya tahu tempat apa tujuan kami kali ini. Empat pohon raksasa di tengah-tengah perairan luas: ini adalah pulau tempat empat anak Chinar tinggal.

“Ha! Ha! Halo! Halo!” kata pohon yang pertama. “Ha! Saya sudah dengar kalau ada Anda! Ha! Bapak saya itu suka gosip. Ha! Semakin tua malah semakin ribut. Ha! Saya C, anak yang pertama.”

C saja?

“Ha! C saja.” Pohon yang paling gendut itu mengiyakan. Dia menggunakan ranting paling panjang di kepalanya untuk menusuk pohon di sebelahnya, menyuruhnya memperkenalkan diri kepada saya.

“Saja cuma H saja, hohoho,” kata pohon yang paling tinggi. “Saya yang kedua, hohoho. Senang sekali—senang sekali bertemu Anda, hohoho!”

“Beliau—Beliau kan, panggilan Anda kepada Dia?—juga pernah jalan-jalan seperti ini, ya, sebelumnya?”

Heheheh Tapi, dulu bukan dengan bus, ya? Heheheh Dengan apa, ya? Apa ya? Heheheh ...,” kata pohon ketiga, yang memperkenalkan diri sebagai A.

“Dengan ikan paus, huh!” Pohon keempat, R, mendengus dengan angkuh. Dia yang paling ramping di antara saudara-saudaranya; mungkin karena itu dia suka mendengus-dengus sombong. Di mata manusia, kabarnya, ini sedang sangat digandrungi; kelihatan seperti tusuk gigi, seperti ini. Sebagai bus dalam kota, saya selalu gembrot; begitu pula teman-teman saya. Pendapat manusia tentang kecenya orang-orang ramping membuat saya agak sadar diri, dan C, H, A, dan R, sepertinya berbagi persetujuan tentang ini. Tapi, lalu kata C, itu tidak benar; pohon yang baik adalah pohon yang baik; ramping maupun gendut, sama saja. R cuma kebanyakan udara saja, makanya suka mendengus-dengus. Karena suka mendengus-dengus, dia kedengaran sombong. Sebenarnya, dia pohon biasa. Pohon baik, pohon baik. (Semua ucapan C, tentu saja, diawali dengan sentakan: “Ha!”, begitu.)

Beliau keluar dan melayang-layang di sela-sela C, H, A, dan R. Sepertinya, sedang menyapa mereka. Ikan-ikan juga berenang-renang dengan gembira di antara dedaunan, bermain di ranting-ranting, dan menyundul-nyundul akar-akar para pohon. Tapi saya tidak terlalu memperhatikan kegiatan para ikan; sepertinya C, H, A, dan R punya cerita menarik tentang Beliau, seperti juga bapak mereka di luar angkasa sana. Yang diceritakan A dan R terakhir itu, salah satunya; menarik betul! Dulu Beliau pernah bepergian

dengan ikan paus! Apakah Beliau hanya bepergian di bawah laut?

“Tidak, hohoho. Beliau bisa bawa bus ke luar angkasa, Beliau juga bisa bawa ikan paus ke mana saja, hohoho. Bikin heboh orang desa, tapi yahud, hohoho,” kata H. Dia pohon yang ramah dan suka tertawa, saya senang sekali padanya. (C, kelak, akan memberi tahu saya bahwa H tertawa bukan karena dia selalu riang gembira, tapi karena dia sangat tinggi dan kepalanya, yang tidak terlindung saudara-saudaranya, selalu digelitiki angin.) “Dia bawa seorang anak lelaki di dalam ikan paus, ya, hohoho? Naik dari kapal, dia, dari laut, hohoho. Teman-temannya pikir dia bakal mati, tapi ternyata dia cuma jalan-jalan saja dengan Beliau, hohoho.”

Ikan paus dan bus. Barangkali Beliau memang paling suka bepergian dengan yang gendut-gendut. Yah, bisa jadi, bisa jadi. Mungkin tidak masalah: Hanya saja, kalau gendut, bisa lebih banyak muatnya. Dia kan bawa ikan banyak. Kalau dia cuma bawa taksi, sudah pasti mobil kecil macam itu akan meledak karena kelebihan muatan.

Akan tetapi, siapa yang tahu Beliau naik ikan paus duluan atau bus duluan? Beliau kan, seperti kata Nad, bisa melompat-lompat ke berbagai masa. Mungkin sebenarnya saya duluan yang ditumpangi Beliau, lalu baru ikan paus.

Namun, C, H, A, dan R menggeleng serentak (menimbulkan hujan daun gugur massal yang membuat ikan-ikan kalang kabut). “Kami tahu. Heheheh Para Chinar selalu tahu. Heheheh” A terkekeh-kekeh sambil bercerita. “Beliau naik ikan paus dulu, baru naik bus. Heheheh”

R menimpali dengan banyak dengusan: “Para Chinar tidak terpengaruh dengan perubahan-perubahan yang dilakukan Beliau, huh! Usia kami dapat saja berubah, tapi jiwa kami terus maju, huh! Itulah yang terjadi kalau Anda hidup dengan menilai kebijaksanaan, bukan usia, huh! Kami terus maju, meskipun waktu makhluk lain diubah-ubah, huh!”

Beliau bisa mengubah-ubah waktu! Ini adalah pengetahuan baru yang menarik, untuk ukuran bus dalam kota seperti saya. Yah, mungkin seharusnya saya tidak terlalu terkejut. Orang yang sepertinya bisa melakukan apa saja, sepertinya bisa melakukan apa saja.

“Ha! Benar sekali, bus yang baik. Ha! Nah, barangkali Anda mau menceritakan kepada C, siapa Nad yang tadi Anda sebutkan? Ha! Kami belum mendengar cerita tentang Nad ini dari Bapak saya yang suka gosip.”

Ah, Nad. Dia adalah kisah yang senantiasa membuat saya ingin meneteskan air mata. Tapi, untungnya air mata saya terlalu eksklusif. Jadi, saya tidak akan menangis di depan Para Chinar yang suka mengeluarkan kebanyakan udara di dalam mereka melalui bunyi-bunyian aneh ini.

C, H, A, dan R mendengarkan saya bercerita tentang Nad. Tentang Beliau yang mengunjunginya di ruang penyiksaan di luar angkasa, ketika ia disekap oleh manusia-manusia yang tidak peduli pada wanita hamil. Tentang perjalanan anak-anaknya yang berubah jadi ikan. Tentang perjalanan kami, dan tentang akhir perjalanannya.

Terakhir, tentang kegundahan saya.

C yang bijaksana menggetar-getarkan dedaunannya dengan khidmat. Dia berkata begini: “Ha! Tidak, tidak, bus yang baik, jangan merasa takut. Ha! Beliau bukannya marah karena kecoa itu—Nad—tidak menyayangnya.”

“Ya, ya, memang sering ada salah kaprah tentang setiap perbuatan Beliau, hohoho.” H menggoyangkan ranting-rantingnya. “Seperti waktu itu, ya, hohoho? Dulu juga pernah terjadi seperti ini, hohoho. Orang-orang kira, Beliau marah karena satu hal, hohoho”

“... padahal sebenarnya karena hal lain. Heheheh ...,” timpal A.

R, yang selalu bicara paling terakhir, mendengus-dengus sebentar tanpa menambahkan kata-kata para saudaranya. Lalu, dia akhirnya mulai bersuara: “Apa Anda pernah mendengar cerita tentang ikan yang menyamar dan mengetuk pintu, huh? Kalau belum, kami akan menceritakannya, huh.”

Dan Para Chinar yang baik itu mulai bercerita tentang ikan, pintu, dan para lelaki.

Ikan yang Mengetuk Pintu

Kisah ini dimulai dengan “Ha!” dari C.

Ha! Pada zaman dahulu, ada yang disebut “Kota-kota Datar”. Ha! Di Kota-kota Datar ini, orang-orang kerjaannya bertengkar setiap hari. Ha! Parah sekali pertengkarannya, sampai orang-orang yang baik jadi jahat karena terkena semangat bertengkar orang yang senang bertengkar! Ha! Beliau tidak suka orang yang bertengkar, dan sepertinya orang-orang di sana tidak bisa disuruh berhenti bertengkar begitu saja. Ha! Karena itu, pada suatu hari, Beliau mengirim dua ekor ikan ke sana. Ha! Karena Beliau mau tahu, apa kota itu bisa dan perlu diselamatkan.

Ha! Ternyata ada juga yang lumayan baik, belum terpengaruh semangat bertengkar, di kota itu. Ha! Ada sekeluarga manusia yang mengajak para ikan untuk bermain di rumahnya. Ha! Beliau senang, karena masih ada yang suka bermain dengan ikan. Ha! Mereka makan roti bersama-sama.

Ha! Tapi, lalu tetangga-tetangga yang lelaki datang. Ha! Semuanya datang; tua, muda, tinggi, pendek, gendut, ramping. Ha! Mereka mau menemui para ikan, karena mereka belum pernah melihat para ikan sebelumnya. Ha! Mereka sudah melihat yang lain, kecuali para ikan. Ha! Orang yang masuk ke kota tukang bertengkar, harus dijadikan tukang bertengkar juga, menurut mereka.

Ha! Tidak, tidak boleh, kata keluarga yang baik ini. Ha! Tapi, para tetangga tidak mau dengar.

Ha! Jadi, Beliau menyuruh para ikan untuk mengajak keluarga ini pergi, karena merekalah satu-satunya yang baik di Kota-kota Datar. Ha! Lalu, mereka berlari meninggalkan Kota-kota Datar, sementara Beliau membakar habis Kota-kota Datar itu, sampai akhirnya semua di Kota-kota Datar benar-benar datar.

“Ha! Yang dikira orang-orang adalah,” kata C, “Beliau meratakan Kota-kota Datar karena para tetangga yang datang ini mau mengajak si ikan turut berbuat jahat. Ha! Tapi, bukan itu, sebenarnya, bukan”

“Beliau membakar habis Kota-kota Datar karena para tetangga lelaki itu mau berbuat jahat pada para ikan, hohoho,” sambung H. “Itu saja, hohoho.”

Saya tidak paham apa yang dimaksud C, H, A, dan R. Sepertinya sama saja, yang mereka maksud. Bahwa Beliau marah karena para tetangga itu mau berbuat jahat pada para ikan.

A yang sabar menjelaskan dengan perlahan-lahan pada saya. “Bukan perbuatan jahat yang membuat Beliau marah. Heheheh Tapi, perbuatan jahat *pada ikan*. Heheheh”

“Beliau tidak suka kalau makhluk-makhluk yang disukainya dijahati, huh,” kata R pelan. “Anda bilang, Nad yang terus meragukan Beliau membuat hati Anda bersedih, huh. Bukankah kata Anda, ucapan-ucapannya yang mempertanyakan kemampuan Beliau membuat Anda terluka, huh?”

Memang benar, saya merasa seperti itu. Saya sudah sejak lama memikirkan Beliau, tapi saya tidak pernah menemui keperluan untuk menjelaskan mengenai mengapa Beliau ada dalam pikiran saya sebelumnya. Tidak adil rasanya, harus memberikan dan mempertahankan alasan tentang kenapa seseorang yang saya cintai itu pantas saya cintai. Lebih tidak adil lagi karena saya harus membelanya dari serangan yang dilancarkan oleh kawan saya sendiri.

“Nah, seperti itulah, huh,” kata R, dengusannya lirih. “Kita mencintai, karena Beliau lebih dahulu mencintai kita, huh”

Ah, saya paham sekarang. Beliau hanya ingin menghindarkan saya dari rasa sedih, yang akan berkembang menjadi kemarahan, dan bahkan, mungkin, kelak akan jadi rasa benci terhadap Nad yang cerdas itu. Bukan karena Nad tidak percaya padanya, melainkan karena Nad melukai hati saya. Beliau tidak peduli pada apa yang dirasakan atau dilakukan makhluk-makhluk lain kepadanya; Beliau hanya ingin melindungi saya.

Ah, Beliau yang baik. Beliau yang baik membawa saya kemari untuk memberitahukan hal yang tidak bisa Beliau sampaikan dengan kata-katanya sendiri kepada saya yang mencintai Beliau:

Bahwa Beliau juga—Beliau juga mencintai saya.

Gaun Dalam Lemari

Akan tetapi, apa tidak masalah jika Beliau membalas cinta dari makhluk seperti saya? Saya sudah tua dan karatan, dan saya mahagendut. Kecerdasan saya tidak bisa dibandingkan dengan Nad, pemahaman saya akan Beliau sangat jauh dari yang dimiliki Para Chinar. Apalagi, saya bukan makhluk hidup.

Ketakutan terbesar dan terburuk yang bisa muncul dari perasaan seperti ini adalah: kecemasan bahwa kita tidak pantas menerima balasannya.

“Ah, kadang-kadang justru makhluk yang tidak hidup, memiliki kemampuan lebih baik untuk mencintai, hohoho.” H yang lembut menghibur saya. Dia menjatuhkan beberapa dedaunan; cara Para Chinar membelai, sepertinya. “Apakah Anda sudah pernah mendengar cerita tentang gaun yang mencintai pemiliknya, hohoho?”

Ini cerita kedua yang dikisahkan Para Chinar kepada saya:

Makhluk tidak hidup, meskipun tidak hidup, punya kehidupan, hohoho. Bapak saya yang suka bergosip itu,

kabar-kabarnya, sudah menjelaskan hal ini kepada Anda, hohoho. Makhluk hidup yang punya cukup rasa cinta, bisa memberikan kehidupan pada makhluk yang tidak hidup, hohoho. Itulah yang terjadi pada kisah saya yang ini, hohoho.

Ada seorang wanita kaya yang cantik sekali, hohoho. Rambutnya sewarna batang kayu dan bentuknya menyerupai akar-akar kami, hohoho. Matanya seperti air yang mengelilingi pulau kami, dan bentuknya menyerupai daun paling bagus di kepala kami, hohoho. Suaranya seperti kicau burung, tetapi lembut seperti tiupan angin, hohoho. Ah, kalau saja Anda bisa melihat wanita ini, hohoho! Anda pun akan menyayanginya, hohoho!

Nah, wanita ini mahir sekali menjahit, diajari ibunya yang galak, hohoho. Itu kegiatan yang paling dia sukai—menjahit—seperti Beliau saja, hohoho. Pada suatu hari, neneknya datang dari negeri asalnya yang letaknya jauh di barat sana, membawakan kain bagus berwarna kuning seperti bulu anak ayam, dengan gambar bunga-bunga kecil berwarna ungu, hohoho.

Dari kain tersebut, wanita itu menjahit sebuah gaun yang sangat, sangat cantik, hohoho. Ada kerut-kerutan manis di dadanya, roknya dilipit, dan di tepinya dihiasi renda-renda halus yang sangat indah dan pita-pita kain berwarna kuning lembut, hohoho. Tidak pernah ada gaun musim panas yang lebih cantik dari itu, hohoho. Saking cantiknya, bukan saja gaun itu dicintai penciptanya, melainkan juga semua orang di sekitarnya, hohoho.

“Berkat Nona, saya begitu dicintai. Sebagai gantinya, saya akan mencintai Nona,” kata gaun itu, hohoho. Dan setiap hari, rasa cinta sang gaun semakin membesar, hohoho. Dia memperhatikan nonanya berdansa, berbicara, berkebun, dan bersuka ria, hohoho.

Sampai pada suatu hari, dia melihat nonanya menangis, hohoho.

Cerita ini terjadi di negeri asal Anda, hohoho. Tapi, di masa nona ini hidup, ada bangsa lain yang berkuasa, hohoho. Nona ini berasal dari bangsa penguasa, hohoho. Dan pada hari si nona menangis, adalah karena nona baik ini jatuh cinta pada lelaki di luar bangsanya, hohoho. Lelaki yang, pada masa tersebut, tidak dapat dianggap pantas oleh orang-orang sebangsa si nona, hohoho.

Seperti Anda dan kaki-kaki manusia, sebuah gaun bisa mendengar suara dari ujung-ujung jari, hohoho. Tapi, ketika air mata menitik di atasnya, bukan hanya mendengar, ia juga bisa merasakan hal yang menyebabkan air mata itu terjatuh, hohoho. Dan gaun ini mendengar, merasakan, dan, setiap hari, turut menangis bersama si nona, dengan caranya sendiri, hohoho.

Ah, tangisan benda mati selalu memanggil Beliau, hohoho. Tapi, tidak pada setiap hal, Beliau mengangkat jarum dan menjahit hati yang tercabik-cabik, hohoho. Pada waktu lain, Beliau hanya berdiri di sana, melihat apakah tangisan itu berhenti menjadi keteguhan hati, atau menjadi ikan, hohoho.

Ini adalah “waktu lain” itu, hohoho. Dan orang-orang bertanya bagaimana caranya Beliau memutuskan yang

mana “waktu lain”, yang mana yang bukan “waktu lain”, hohoho. Tapi sebenarnya, orang-orang itu sendirilah yang menentukan jenis waktu yang mana yang mereka hadapi, hohoho. Dan ini termasuk “waktu lain”, karena si nona itu memutuskan bahwa ini adalah “waktu lain” terakhir untuknya, hohoho. Beliau tidak membantu orang yang menyerah, hohoho.

Maka di sana, Beliau memandangi sang nona dan gaunnya menangis, hohoho. Mereka menangis, menangis, menangis, sampai mereka bertemu pada suatu malam Kamis, hohoho.

Biasanya, gaun itu diletakkan di dalam lemari pakaian oleh si nona, hohoho. Tapi, pada malam itu, nona masuk ke lemari pakaian bersama sang gaun, hohoho. Setelah mengenakan gaun kesayangannya, nona membawa kursi dan membawa tali, hohoho. Lalu nona, sambil menangisi si lelaki untuk kali terakhir, berdiri di atas kursi dan memakai kalung dari tali yang ia bawa itu, hohoho.

Lalu, si nona menendang kursi, hohoho.

“Ah, mungkin ada banyak yang bersedih mendengar cerita sang nona dan gaun kesayangannya itu, hohoho,” kata H dengan lembut. “Tapi, saya tidak merasa sedih untuk mereka, hohoho. Untuk orang-orang yang lainnya, mungkin saya perlu merasa bersedih, karena mereka menangisi kepergian sang nona, hohoho. Untuk merekalah Beliau mengangkat jarum dan benang; karena hati merekalah yang hancur, hohoho.

“Tapi, untuk si nona dan gaunnya, tidak, hohoho. Nona itu berhenti menangis, hohoho. Gaun itu berhenti mendengar wanita yang ia cintai menangis, hohoho. Saya dengar, setelahnya, gaun itu dibawa neneknya kembali ke negeri asal mereka, hohoho. Diperkecil, dan diberikan ke anak perempuan lain yang sama cantiknya dengan si nona, hohoho. Yah, tapi gaun itu sudah mati, hohoho. Dia mati ketika nona yang dicintainya, dan mencintainya, mati pula, hohoho. Yah, saya hanya berharap, gadis kecil yang memakai pakaian nona itu akan baik-baik saja, hohoho. Benda mati yang sempat hidup tetapi diajak mati oleh pemiliknya, biasanya akan membuat pemilik berikutnya mati juga, hohoho

“Ah, tapi tidak semuanya jelek, hohoho. Beliau tetap menerima si nona di antara ikan-ikannya, sama saja, hohoho. Yang sedikit berbeda hanyalah, ikan itu akan tenggelam dalam lautan kegelapannya sendiri, sampai dia berhenti bersedih dan melihat cahaya yang dikeluarkan ikan-ikan lain di sekitar Beliau, hohoho. Itu saja, hohoho.

“Ah, mengalungkan tali hanya satu cara untuk mati, hohoho,” gumam H. “Di depan wanita itu, mungkin ada kisah yang lebih menyenangkan daripada yang sedang dia hadapi saat ini, hohoho. Tapi, siapa tahu, hohoho? Siapa tahu, malah lebih sulit lagi, hohoho. Tidak bisa, mengharapakan dia untuk menguatkan diri untuk masa depan yang mungkin saja sama sulitnya, atau lebih, hohoho. Tidak apa-apa untuk mereka, tidak apa-apa, hohoho

“Tapi, ya, ada juga benda tidak hidup yang bisa mencintai makhluk hidup sedemikian rupa, hohoho. Saya

ingin berpikir bahwa, rasa cinta gaun itu memberikan kenyamanan dan dukungan kepada nonanya di saat-saat terakhir, mencoba membuat sang gadis menyadari perasaannya sebelum dia sungguh-sungguh menyerah, hohoho,” sambung H. “Dan bahwa, meskipun pada akhirnya wanita itu memang sungguh-sungguh menyerah, dia dipeluk oleh sesuatu yang sangat mencintainya sebelum pergi untuk selamanya, hohoho.

“Tidak apa-apa jika Anda memilih untuk mencintai Beliau, hohoho. Tidak peduli seperti apa, atau apakah Anda itu, rasa cinta Anda-lah yang penting untuknya, hohoho. Seperti benda mati yang tidak bisa hidup tanpa rasa cinta dari makhluk hidup di sisinya, Beliau tidak bisa merasakan kehidupan tanpa rasa cinta—dari mana pun, dari siapa pun, hohoho.”

Mereka yang Gagal Terbang

“Tapi tidak pada setiap waktu, mencintai Beliau dilakukan dengan cara yang benar! Heheheh”

Kali ini, A yang melanjutkan percakapan. Ucapannya itu, dari kelihatannya, membuat Para Chinar agak tegang. Tapi, mereka semua sepertinya berminat untuk menceritakan kisah ini pada saya. Jadi, dengan anggukan-anggukan a la pepohonan (grusuk-grusuk daun dan tabrakan ranting), A menyelesaikan ceritanya yang kira-kira jalannya seperti ini:

Dulu sekali, sebelum ayah saya lahir, dan, tentu saja, sebelum C, H, saya, dan R pun lahir, Beliau punya satu buah cahaya yang sangat cantik. Heheheh Cahaya itu menemani Beliau ke mana pun Beliau pergi. Heheheh Mereka mengitari dunia yang belum terbentuk; mengobrol, mengapung, melewati masa yang tak terhitung. Heheheh

Lalu, dari kekosongan yang kemudian menjadi jagad raya manusia, Beliau mengangkat taman bermainnya

ke tempat yang lebih tinggi, sementara kekosongan di bawahnya itu dia keringkan supaya manusia bisa jalan di tanah datar dan tidak harus berenang setiap hari. Heheheh Beliau mengisi yang di atas dengan lebih banyak cahaya. Heheheh Lalu, Beliau mengisi yang di bawah dengan banyak hewan dan tumbuhan. Heheheh

Akan tetapi, cahaya pertama ini tetap paling dekat dengan Beliau. Heheheh Dia mengunjungi dunia baru bersama Beliau, selalu jadi cahaya yang pertama untuk menghampiri Beliau yang setiap hari memandangi dunia itu dari atas langit. Heheheh Beliau mengajaknya bicara tentang rencananya terhadap dunia tersebut, dan cahaya itu mendengarkan dan menanggapi dengan rasa syukur karena telah tercipta untuk mendampingi Beliau. Heheheh Tidak ada yang lebih dicintai cahaya itu daripada Beliau, tidak ada. Heheheh

Lalu, Beliau menciptakan manusia. Heheheh Di sinilah semuanya jadi kacau. Heheheh

Mereka bilang, manusia adalah rangkuman dari jagad raya dalam bentuk makhluk hidup. Heheheh Dua mata manusia adalah matahari dan bulan. Heheheh Tulang-belulang mereka sekeras batu, daging mereka adalah tanah, urat nadi mereka bagai sungai dengan denyutnya yang mirip debur gelombang air Heheheh Beliau menuangkan semua hal yang pernah dia buat dan dia cintai dalam satu tubuh—menjadikannya satu bentuk, dan memberikannya jiwa sendiri Heheheh

Beliau suka sekali pada manusia. Heheheh Lebih dari semua hal di dunia yang Beliau keringkan dan di taman

bermain yang Beliau angkat, Beliau menyukai manusia. Heheheh Dari semua bola-bola gula yang menciptakan jutaan bintang, dari semua kepakan sayap burung, dari semua aroma bunga pada pagi hari; manusialah yang paling disukai Beliau. Heheheh Hingga pohon akhirnya disebut pohon, dan timun akhirnya disebut timun—bukan karena Beliau yang menyebutnya begitu, tapi karena Beliau begitu menyukai manusia, sampai Beliau membiarkan segala miliknya menjadi milik manusia. Heheheh

Ketika kita menyukai sesuatu, tentunya kita ingin hal-hal lain yang kita sukai juga menyukai sesuatu itu, supaya semua hal yang kita sukai bisa selalu bersama-sama tanpa rasa keberatan. Heheheh Jadi, Beliau memperkenalkan manusia kepada semua cahaya yang pernah dia ciptakan. Heheheh Beliau meminta semua cahaya untuk menyukai manusia. Heheheh Dan karena permintaan Beliau, semua cahaya itu menyukai manusia juga. Heheheh

Akan tetapi, cahaya pertama ini tidak mau. Heheheh Hanya Beliau yang dia sukai. Heheheh Hanya Beliau yang dia cintai. Heheheh Tidak ada yang lain, dan tidak akan pernah ada yang lain. Heheheh

Dari yang telah Anda dengar dan lihat sebelum ini, tentu Anda tahu hal yang paling tidak disukai Beliau. Heheheh Bukan orang-orang yang tidak mensyukuri keajaiban yang Beliau hadirkan, atau orang-orang yang tidak mencintai kehadirannya. Heheheh Tapi, orang-orang yang menyakiti hati orang-orang yang Beliau cintai. Heheheh Untuk orang-orang seperti itu, tidak ada

kesempatan untuk bisa hidup terus bersamanya sebagai ikan di langit. Heheheh

Cahaya itu pun diusir. Heheheh Dia diusir dari sisi Beliau, dan Beliau tidak pernah mau memandang cahaya itu lagi. Heheheh Bukan karena cahaya itu tidak mencintai Beliau, tetapi karena cahaya itu begitu mencintai Beliau, hingga ia tidak bisa mencintai apa pun lagi yang lain. Heheheh

Ini adalah cara mencintai yang salah. Heheheh Ini adalah cara mencintai yang tidak disukai Beliau. Heheheh Beliau menciptakan manusia dengan hati yang besar supaya bisa mencintai banyak, banyak hal, sebagaimana Beliau mencintai banyak, banyak hal. Heheheh Dan, bahkan tanpa memiliki hati pun, Beliau selalu memberikan kemampuan bagi setiap makhluk untuk mencintai dengan cara mereka sendiri. Heheheh Orang-orang yang hanya sedikit mencintai tidak punya tempat di sisi Beliau. Heheheh Tidak akan pernah menjadi ikan di langit yang mengarungi dunia bersama Beliau. Heheheh

Ah, bus yang baik. Heheheh Yang lebih penting daripada mencintai Beliau adalah mencintai segala hal yang Beliau cintai. Heheheh

Ikan Berapi

“Tapi saya rasa, Anda tidak akan terjebak dengan cara mencintai yang salah. Heheheh Anda bus yang baik sekali, Anda tidak lupa untuk bicara dengan sopan pada kami, yang hanya pohon bangkotan. Heheheh Pantas saja Beliau menyayangi Anda! Heheheh”

R mendengus. “Pasti sepi, bepergian hanya berdua saja dengan Beliau, huh!” katanya. “Tapi, itu cuma perasaan Anda saja, huh! Beliau memang tidak bicara, tapi Beliau selalu ada, huh! Dan selama Beliau ada bersama Anda, Anda tidak akan pernah sendiri, huh! Tentu saja lah, kalau sendiri kan berarti tidak ada siapa-siapa selain Anda, huh!”

(R, kata C, suka sembarangan bicara, sehingga pada akhirnya sering memperbaiki ucapannya sendiri.)

Setelah A selesai cerita tadi, Beliau dan ikan-ikan mendekati saya; beberapa sudah masuk melalui jendela yang terbuka. Sekarang Beliau menunggu di samping pintu, sepertinya melihat apakah saya dan Para Chinar masih mau mengobrol. Saya tentu saja senang mengobrol dengan Para Chinar, dan Para Chinar sepertinya cukup suka mendapat kesempatan untuk bicara panjang lebar kepada seseorang yang bukan sesama saudaranya

“Tapi, kita memang sudah mengobrol cukup lama, barangkali, huh!” kata R, sepertinya memahami apa yang sedang saya pikirkan. Dia mengangguk-angguk, sampai ranting-rantingnya yang rendah agak menusuk kepala saya. “Barangkali sudah waktunya bagi Beliau dan Anda untuk kembali jalan-jalan lagi, huh! Toh, saya rasa, Anda tidak terlalu sedih lagi, memikirkan kecoa itu, huh!

“Nah, kalau begitu, sebagai hadiah perpisahan, saya pun akan membagikan satu cerita kepada Anda, huh!” sambung R. “Cerita ini sangat penting, jadi bawalah setiap katanya ke mana pun Anda pergi, huh!

“Ini adalah cerita tentang lelaki yang baik yang akan dibakar massa, dan ikan yang memiliki minat misterius untuk menjadi lauk bakaran, huh!”

Pada masa yang sudah cukup lama lewat, ada seorang anak lelaki yang sangat disayangi Beliau, dan sangat menyayangi Beliau, huh! Anak lelaki ini merasa bahwa Beliau seharusnya lebih disayangi dari segala hal yang ada, pernah ada, dan akan ada di seluruh dunia dan lebih lagi, huh! Tapi, orang-orang di tempat tinggalnya tidak berpikir begitu, huh! Menurut mereka, ada yang lebih penting dari Beliau, huh! Mereka semua berpikir begitu, huh!

Sejak zaman dahulu, orang-orang yang punya pendapat berbeda selalu disingkirkan dari kehidupan bermasyarakat, huh! Kalau pada masa sekitar kelahiran Anda, hal ini dilakukan dengan cara pelecehan di media sosial, huh! Tapi, pada zaman hidupnya anak lelaki ini, caranya lebih seru daripada itu, huh!

Cara yang pertama adalah, mengurung orang yang memiliki pendapat berbeda itu di dalam kerangkeng besi, dan masukkan singa ke dalamnya, huh! Jadi, orang-orang pun membawa si anak lelaki yang menyayangi Beliau dan mengurungnya bersama dua ekor singa, huh! Mereka pikir: “Asyik, akan ada yang dimakan singa, dan bukan saya orangnya!”, huh!

Akan tetapi, singa-singa, seperti semua hal di dunia yang tidak terlalu menyebalkan, juga menyayangi Beliau, huh! Keadaan di dalam kandang itu kemudian kelihatan seperti temu kangen kelompok pencinta burung, yang anggotanya sudah mati semua kecuali mereka berdua—antara si anak lelaki dan si singa, huh! Para singa gembira sekali bertemu anak yang juga menyayangi Beliau, dan anak itu gembira sekali bisa bermain dengan singa, huh!

Jadi, cara pertama gagal, huh!

Nah, cara kedua lebih heboh lagi prosedurnya, huh! Semua orang mengumpulkan kayu bakar, dan menumpuknya, dan membakarnya, dan melemparkan anak lelaki ini ke dalamnya, huh! Seperti acara bakar-bakaran sekampung pada malam tahun baru saja, huh!

Seperti yang kita tahu, singa adalah binatang yang suka bergosip, huh! Jadi, setelah bertemu dengan anak itu, mereka memberi tahu semua binatang kalau ternyata ada juga manusia yang menyayangi Beliau, huh! Binatang-binatang ini jadi menyayangi si anak lelaki, karena dia menyayangi Beliau, huh! Jadi, ketika anak itu dilemparkan ke dalam api, semua binatang panik, huh!

Semua binatang meminta Beliau untuk menyelamatkan anak itu, huh! Tapi, Beliau pikir, kalau anak itu mau binatang-binatang yang menyelamatkannya, biar saja dia minta tolong binatang-binatang, huh!

Jadi, semuanya datang dan mencoba memadamkan api, huh! Burung-burung terbang dan meludah dari langit, huh! Gajah membuang ingus dan dahak ke dalam api, huh! Anjing, tentu saja, mengangkat kaki dan pipis, huh! Monyet datang, belalang sembah datang, kutu air dan kutu rambut datang; semuanya, huh! Kecuali tokek, karena mereka adalah binatang menyebalkan, huh!

Namun, apinya terlalu panas, huh! Burung-burung terbakar di udara—menginspirasi resep burung dara panggang, huh! Gajah dan anjing, monyet dan belalang, kutu air dan kutu rambut; mereka pun terbakar, huh! Tokek, tentu saja, mati dipenggal dengan gunting karena mereka menyebalkan, huh!

Akhirnya, ikan-ikan Beliau tidak tahan lagi dan mereka menyuruh satu ekor terbang kepada anak lelaki di tengah api itu, huh! Ikan itu bertanya apakah dia mau minta tolong pada ikan-ikan, karena mereka sangat mau menolongnya, huh! Bayangkan—bahkan ikan yang tidak pernah bicara, akhirnya bicara, demi anak lelaki itu, huh! Tapi, anak itu menolak, huh! Tidak, tidak mau, katanya, huh! Dia cuma mau ditolong oleh Beliau, huh! Lagi pula, kalau Beliau tidak menolongnya, mungkin berarti dia memang harus terbakar dan jadi ikan bersama beliau, huh! Tidak buruk juga, huh!

Nah, Beliau menyukai anak ini, tapi belum saatnya dia menjadi ikan, huh! Jadi, Beliau datang dan menyuruh api

untuk berhenti jadi panas, huh! Api menuruti Beliau, tentu saja, karena api adalah anak yang baik, huh! Agak bodoh, sayangnya; jadi bukan hanya api yang membakar anak itu saja, tapi semua api di seluruh dunia juga jadi tidak panas, huh!

“Mungkin Anda berpikir bahwa anak itu seharusnya terima saja tawaran dari para binatang dan para ikan, supaya bisa diselamatkan lebih cepat, huh!” kata R. “Dan, memang, tidak salah juga, huh! Beliau juga tidak akan marah, huh! Tapi, Anda harus ingat bahwa, meskipun kelihatannya ikan-ikan ini bisa menimbulkan keajaiban, kemampuan itu ada karena Beliau memberikannya kepada mereka, huh! Semua keajaiban, semua bantuan, berasal dari Beliau, huh!

“Dan saya rasa, seperti anak itu, Anda tidak perlu segan-segan minta bantuan Beliau, kalau sedang membutuhkan, huh! Beliau baik, meskipun kadang-kadang suka bengong, huh! Nah, Anda sudah bermain terlalu lama dengan kami, anak-anak Chinar, huh!” lanjutnya. “Sekarang, sudah waktunya Beliau, Anda, dan ikan-ikan mulai jalan-jalan lagi, huh!”

Beliau masuk ke dalam saya, dan sisa ikan-ikan mengikutinya. Saya, merasa sedikit kecewa karena harus meninggalkan Para Chinar yang pandai bercerita, bergeming. Tapi C, H, A, dan R sama-sama sudah bergetar-getar lembut—cara Para Chinar menyampaikan lambaian tangan perpisahan.

Saya pikir, kalau boleh saya tahu sedikit lagi saja ... mengenai ikan-ikan. Mengapa ikan-ikan? Mengapa mereka mengapung di udara, bukan berenang di air?

Dengan hati yang dijejali rasa penasaran, saya mulai bergerak sedikit. Tapi, sebelum saya melaju, bisa saya dengar C menjawab saya dengan ini:

“Ha! Mereka tidak mengapung di udara! Ha! Mereka berenang di air!” katanya. Lalu, dia tertawa, sehingga “Ha!”-nya menjadi “Ha! Hahaha!” dan berkata: “Ha! Seluruh dunia ini adalah air! Ha! Dan, bumi? Ha! Ia hanyalah air yang sedikit dikeringkan!”

Botol Bir dan Puntung Rokok di Tengah Laut

Saya, bersama Beliau dan ikan-ikan, kembali mengarungi lautan. Selama berhari-hari, kami melaju terus, tanpa suara, tanpa berhenti. Kadang-kadang, ada kapal. Orang-orang di sana menunjuk-nunjuk dari tepian, kaget melihat bus terbang. Ada yang mencoba menembak saya, penasaran. Tapi, saya tidak kena tembak.

Bukan cuma orang-orang di kapal saja yang kaget. Ada beberapa ikan yang melompat-lompat ketika melihat saya, tampak curiga dan waspada. Di antaranya, ada yang menyeruduk roda, mengajak saya bicara. (Roda saya, ketika sedang melayang, tidak berputar; jadi ikan itu tidak terlindas.)

“Halo!” katanya. Suara ikan itu tinggi sekali, seperti Chiro ketika ekornya tanpa sengaja diinjak orang. Si ikan masuk lagi ke air, lalu kembali melompat. “Halo! Kamu apa? Kamu besar! Kenapa kamu terbang?”



Saya belum pernah mengobrol dengan ikan. Biasanya, ikan yang ada di keranjang sudah mati, jadi mereka tidak bisa diajak mengobrol. Ternyata cara bicara ikan aneh sekali. Ucapan ikan keluar, seolah, dalam bentuk gelembung yang pecah ketika menyentuh permukaan tubuh saya; dan pecahannya inilah yang mengeluarkan bunyi yang bisa ditangkap sebagai kata-kata.

Saya bilang, saya sedang jalan-jalan dengan Beliau dan ikan terbang. Ikan itu bilang, mereka sudah merasa kalau ada Beliau di dalam, tapi semuanya takut sekali melihat bus terbang di atas kepala mereka. (Mereka pikir saya kapal perang jenis baru.) Dia dan dua orang temannya diutus untuk mengajak saya bicara dan melihat, kalau-kalau saya harus diperangi para hewan bahari. Katanya, mereka bertiga adalah serdadu bawah laut. Keren sekali kedengarannya.

“Pasukan berpedang dan pasukan berpalu sudah siap siaga di bawah,” kata ikan itu, yang tampaknya agak senang dan bangga melihat saya begitu terkagum-kagum dengan statusnya. “Tapi, kalau ternyata kamu bukannya mau menyerang kami, dan bukannya sedang menyekap Beliau, saya akan laporkan supaya mereka tidak menusuk dan menghajar secara tiba-tiba.”

Saya mengucapkan terima kasih, dan mencoba mengikuti sosok ikan itu meluncur dengan sangat cepat ke bawah air. Kelebatan peraknya langsung hilang dalam hitungan detik, sayangnya. Jadi, saya berhenti memandangi air di bawah, dan kembali memandang lautan luas di depan.

Akan tetapi, ikan itu kembali lagi, menyundul saya. “Kalau mau melihat sesuatu yang aneh,” katanya, karena menurutnya, seperti juga semua orang, hal-hal yang aneh suka dengan hal-hal lain yang juga aneh, “ada di dekat sana. Mengapung-apung di permukaan laut. Datangi saja. Aneh, lho.”

Seekor ikan keluar melewati jendela dan mematuk ikan normal yang sedang berenang; berterima kasih untuk informasi tadi, rupanya. Lalu, Beliau membawa saya menuju hal aneh yang dibicarakan si ikan.

Agak jauh dari tempat kami bertemu para serdadu ikan, di tengah-tengah lautan luas, ada seorang lelaki yang sedang mengapung-apung di atas air.

Lelaki itu memakai rompi cokelat muda yang banyak kantongnya. Celananya pendek dan dibuat dari bahan yang sama, kantongnya juga banyak. Kakinya ditutup sepatu bot di sebelah kanan, tapi di sebelah kiri, dia memakai sandal jepit. Orang ini memakai kaus berwarna merah terang di bawah rompinya, dan kaus kakinya berwarna sama. Dari atas karet kaus kaki, menyembul rambut keriting yang lebat.

Seperti rambut di kaki tersebut, jenggot pria itu juga sangat keriting dan sangat lebat. Warnanya cokelat kemerahan, seperti daun yang sudah dikeringkan matahari. Di sela-selanya, ada potongan ranting, serpihan daun, mayat kumbang, ikan kecil, keluarga belatung, dan secuil kulit belut. Hampir seluruh wajahnya tertutup oleh jenggot mengerikan itu. Tapi, di antara gerombolan rambut yang

kelihatannya bau tersebut, ada sepasang mata yang biru cemerlang, sewarna dengan lautan, dan kelihatan sama bijak dan sama tuanya.

Orang ini—sudah jelas adalah manusia—menyadari kedatangan saya. Tapi, tidak seperti manusia dan makhluk lain, dia tidak tampak terkejut. Dia memperhatikan saya dengan pandangan datar, tangannya telentang membentuk garis lurus di sisi-sisi tubuhnya. Di satu tangannya yang sebelah kiri, dia memegang botol kaca berwarna cokelat gelap. Di tangan lainnya, dia memegang rokok yang masih menyala, asapnya membubung tipis dalam garis lurus.

“Halo!” serunya. Suaranya, seperti tubuhnya yang gendut dan menggelembung, berat. Juga kedengaran sangat serak dan sangat kasar. Tapi, suaranya teduh, seperti juga jenggotnya. Dia berseru lagi, dengan suaranya yang kedengaran seperti geraman: “Halo! Siapa yang menggerakkan bus ini? Coba keluar, sini!”

Dengan gerakan perlahan, Beliau melayang keluar. Tapi, kali ini, ikan-ikan tetap berada di dalam, ikut memandangi Beliau dari kejauhan, seperti saya. Kami berbagi rasa tegang sambil melihat Beliau melayang rendah, mendekati lelaki aneh yang terapung di tengah laut itu.

“Mau tanya, sedang apa anak kecil sepertimu melayang di udara, sendirian di dalam bus kota, melewati samudera, seperti ini,” katanya, lalu dia terkekeh. Suara tawanya kedengaran seperti gemuruh angin, dan kedengaran seperti gempa. Tapi, gempa yang asyik. Kalau hal seperti itu ada. Soalnya suaranya, meskipun kasar, kedengaran ramah. Dia bilang:

“Tapi, kau juga pasti bertanya-tanya, sedang apa lelaki gendut berpakaian konyol mengapung-apung di tengah lautan, hm? Bingung, tidak? Bingung, kan? Iya, kan? Kalau aku jadi kau, aku akan bingung. Kalau kau tidak bingung, *aku* akan bingung. Membingungkan! Membingungkan!

“Orang-orang menyebutku Membingungkan,” kata lelaki itu. Dia menggerakkan tangannya yang sedang memegang botol, mendekatkan benda itu ke bibirnya. Ada air di dalamnya, barangkali air laut. Dia meminum isinya dan berdeguk kencang.

“Entah apa yang membingungkan mereka, tapi. Membingungkan sekali, orang-orang itu. Yah, tidak apa-apa. Semua orang harus bingung di dunia. Kalau mereka tidak bingung, nanti hari terakhir dunia, ketika semua hal yang membingungkan akan dijelaskan sampai kita tidak lagi merasa bingung, akan terasa tidak seru. Tidak perlu ditunggu, jadinya. Yah! Kalau kita pikir seperti itu, kita harus merasa kasihan pada orang-orang yang pintar dan tahu segalanya soal dunia!

“Kau mau minum, tidak?” tanyanya, sambil mengulurkan botol di tangannya ke arah Beliau. Beliau bergeming, seperti biasa. Lelaki itu, Membingungkan, menggeram dan menjauhkan botolnya lagi. “Oh iya. Anak-anak tidak minum bir. Yah, tapi ini bukan bir! Ini air kencing tanaman kedaluwarsa, dimasukkan ke botol, dijual mahal, dan digunakan untuk meyakinkan dirimu kalau kau perlu benda ini untuk merasa senang, dan untuk meyakinkan orang lain kalau kau keren. Benda kedaluwarsa! Supaya

kelihatan keren! Padahal, kalau mau kelihatan keren, mereka seharusnya angkat beban sampai singset, lalu jadi pemain organ tunggal!

“Sayang sekali, kau cuma anak-anak. Aku rindu minum kencing tanaman dengan orang,” katanya. Dia minum lagi dari dalam botolnya. “Tidak ada orang di tengah laut, sih. Yah, salah sendiri, terjun ke laut. Tapi, waktu itu aku sedang sedih saja. Masuk ke hasil tangisan Tuhan sepertinya adalah pilihan yang tepat.”

Dia berhenti. Lalu, memandang Beliau. “Aku menganggap lautan adalah hasil tangisan Tuhan, tahu? Dia menangis lama sekali, sampai seluruh dunia jadi perairan. Mungkin karena kesepian. Makanya, setelah beres menangis, dia menciptakan banyak hal. Cahaya. Siang. Malam. Bumi. Langit. Matahari. Tanah. Binatang dan tumbuhan. Manusia. Lalu, dia berhenti di hari keenam, dan di hari ketujuh, dia sadar kalau dia membuat satu makhluk terlalu banyak.

“Ah, seharusnya manusia tidak diciptakan saja,” desah Membingungkan. “Seharusnya. Tidak perlu. Tidak ada gunanya. Manusialah yang membuat setan bertengkar dengan Tuhan. Manusia yang membuat binatang mati, tumbuhan mati, manusia lain mati. Orang pikir itu adalah ulah setan, tapi tidak juga. Setan boleh saja membujuk, tapi akhirnya, yang melakukan tetaplah manusia. Manusia adalah awal dari segala keruntuhan.

“Menurutku begitu! Hm! Nah, anak kecil sepertimu bisa diajak mengobrol soal ini, tidak, ya? Aku senang sekali

kalau kau bisa. Selalu kepingin membicarakan Tuhan sambil minum bir. Lebih bagus lagi kalau bisa dilakukan sambil minum anggur. Asyik, ya? Asyik, kan? Apa aku membuatmu bingung?”

Beliau tetap bergeming.

Membingungkan menghela napas panjang. Dia diam dan memandang langit, memandang matahari yang bersinar terik. Matanya, sepertinya, sudah tidak lagi takut pada cahaya membakar itu. Dia tidak memicing sama sekali. Memelotot datar saja, seperti cara Beliau memandang seluruh dunia.

Ah, orang aneh. Dia bertanya-tanya kenapa orang-orang bilang dia membingungkan, sampai memanggil dia “Membingungkan”, padahal jawabannya jelas sekali: karena dia orang aneh—dan memang membingungkan betul tingkah lakunya. Yah, apa boleh buat. Orang yang sungguh-sungguh aneh tidak pernah sungguh-sungguh tahu betapa aneh dirinya itu.

“Tidak punya teman, tahu?” kata Membingungkan, tiba-tiba, dengan pelan. “Aku. Tidak punya teman. Kerjaanku cuma memancing, seharian. Ketek bau amis dan kelakuan membingungkan; jelas saja tidak ada yang mau berteman denganku!

“Nah, suatu hari—suatu hari, ketika aku merasa seperti bungkus saus tomat yang dibiarkan kedaluwarsa tanpa pernah dibuka, berharap aku terlahir sebagai wortel yang kini sedang bersiap direbus di dapur orang; pokoknya

merasa tidak berguna dan tidak dipedulikan, dan berharap bisa segera mati menyakitkan—aku bawa perahuku jauh sekali ke tengah laut. Orang-orang tidak tahu aku pergi jauh, karena orang-orang tidak peduli soal aku. Orang-orang tidak tahu aku tidak pernah kembali, karena orang-orang tidak peduli soal aku. Aku melompat ke lautan, berharap ada hiu yang memakanku, tapi ternyata bahkan hiu juga tidak peduli soal aku. Padahal, kupikir aku cukup gendut dan cukup bau ikan untuk dikira ikan gendut sesungguhnya.

“Perahuku kabur, begitu aku lompat. Dia juga tidak peduli soal aku, ternyata. Tidak ada kendaraan untuk pergi, tidak ada hiu untuk membuatku mati, jadi aku bengong saja di sini, di bawah matahari. Menunggu sampai lemak yang membuatku mengapung habis dikeringkan, jadi aku bisa tenggelam. Tapi, aku masih tetap gendut. Mungkin matahari juga tidak peduli soal aku. Atau mungkin seharusnya yang kulakukan bukan tidur-tiduran di atas air begini, tapi berenang sampai langsing. Tapi kupikir, kalau aku jadi mahir berenang, aku tidak akan tenggelam, kecuali kalau aku terlalu lelah atau kakiku kram. Tapi, kelelahan dan kram juga tidak peduli soal aku, sepertinya. Ah, kalau kau suruh aku buat daftar orang dan hal yang tidak peduli soal aku, bisa lanjut terus sampai kau mati. Dan setelah itu terjadi pun, daftarnya mungkin tetap belum akan selesai!

“Sudah berapa lama, entah sudah berapa lama ...,” gumamnya lagi. “Tapi, aku masih tetap mengapung, seperti ikan mati. Mungkin aku memang tidak seharusnya tenggelam.”

Membingungkan mendesah berat. Dia melepaskan botol birnya, dan menggunakan tangannya untuk merapikan topi di kepalanya. Botol birnya mengapung menjauh, tapi, seperti Membingungkan, tidak tenggelam.

Dia menggerakkan tangannya yang lain, sekarang. Tangan yang memegang rokok. Dia mengisapnya sekali. Embuskan keluar. Mengisap lagi, lebih dalam. Embuskan keluar lagi, lebih panjang. Lalu, mendesah lagi, lebih berat.

“Kalau kau sudah lebih besar, enak juga kalau bisa merokok bersama,” katanya dengan liris. Lalu, dia tertawa miris, menggelengkan kepalanya sedikit. “Ah, kenapa begini, ya? Tidak ada habisnya juga, rasa tidak puas. Sudah dapat orang untuk diajak bicara, masih ada lagi yang kumau

“Tapi, memang lebih enak kalau bisa merokok bersama,” keluh Membingungkan untuk kali terakhir. Lalu, dia diam lama sekali, mengisap rokoknya yang sepertinya tidak kunjung habis.

Beliau berkedip.

Tiga ekor ikan melayang keluar dari saya, melaju cepat ke arah Beliau. Ikan pertama masuk ke botol bir Membingungkan dan membawanya kembali ke tangan pria itu. Ikan kedua berhenti di tangan Beliau, mengubah dirinya menjadi cairan ungu kemerahan. Dan yang terakhir, ikan itu berhenti di antara jemari kecil Beliau, dan mulai mengeluarkan asap.

Beliau mendekatkan ikan cair ungu-merah ke bibirnya, menghabiskan cairan itu tanpa membuka mulut. Kemudian,

ikan yang satunya, yang berasap itu, Beliau dekatkan ke mulut yang masih disekat bibir dengan rapat, mengisap buntut kecil ikan kebakaran itu. Lalu, dari sela-sela yang tidak tampak di antara bibirnya, asap itu keluar lagi.

Membingungkan memandangi Beliau yang sedang merokok dengan ikan kecil di tangannya. Lalu, dia tertawa. Tertawa kencang sekali, sangat keras. Lautan berguncang kaget mendengar suara gemuruh yang kabur dari mulutnya, menciptakan badai saking terkejutnya: Membingungkan yang sudah lama tinggal di atas lautan itu tidak pernah mengeluarkan suara sebahagia ini sebelumnya.

Lalu, Membingungkan mengisap rokoknya sendiri dalam-dalam, dan mengembuskannya ke arah Beliau. Asap itu menyelubungi wajah kecil Beliau, bergabung dengan asap dari ikan di tangan kecilnya. Dan kemudian, Membingungkan melepaskan rokok dari tangannya. Api di puntung benda kecil itu tidak padam ditelan air, dan ia tidak tenggelam. Tapi, Membingungkan sekarang tersenyum lebar kepada Beliau, dan berkata: "Lain kali mampir lebih lama lagi, Tuan."

Lalu, Membingungkan, bersama botol bir dan puntung rokoknya, mulai tenggelam dilahap lautan.



Lelaki Dalam Asap

Sebelum Membingungkan tenggelam, rokoknya menyala terang dan membakar diri, menimbulkan asap yang hitam dan bau. Asap itu membubung tinggi, berwarna keabu-abuan keruh di udara, membentuk kekacauan di atas lautan, dan, akhirnya, membentuk sosok.

Dengan rasa penasaran yang membakar, saya memperhatikan sosok itu perlahan memadat, dan menjadi sesuatu yang begitu nyata, mengapung berhadapan dengan Beliau di udara: anak lelaki.

Meskipun sama-sama melayang, dia berbeda dari Beliau. Anak lelaki itu tampak seperti anak manusia biasa (yang melayang). Rambutnya hitam kelam, seperti juga rambut Beliau. Tapi, kegelapan di atas kepalanya itu tidak seperti langit malam yang menenangkan, tetapi memberi gambaran bahwa seperti itulah dunia sebelum diciptakannya cahaya. Pipinya bulat dan merona merah seperti bunga mawar yang baru merekah, tapi melihatnya memberi sensasi seolah tertusuk oleh duri-duri kecil tanaman itu.

Namun, meski ada perasaan aneh kala memandangnya, anak lelaki itu begitu tampan, begitu menawan hati. Sebelah

matanya tertutup, tapi matanya yang lain berkedip dengan cantik, seperti bintang kecil yang baru bersinar untuk kali pertama. Dan bibirnya memiliki senyum lebar yang mengundang puji-pujian. Bahkan saya, sebuah bus dalam kota biasa, tidak bisa berhenti memandangi senyuman indah itu.

“Halo,” katanya, menyapa Beliau. Suaranya kedengaran manis, seperti kicauan burung kecil. (Tapi, entah kenapa, membuat saya merasa panas.) Dia melayang berputar-putar, mengitari Beliau. Tampak girang sekali. Wajahnya yang dihiasi senyum kelihatan berkilau-kilau, membuat saya terbungong-bungong terpesona. Setengah menari dan setengah bernyanyi, dia mengatakan: “Ada anak lelaki lain yang bisa melayang, seperti aku! Halo! Halo! Apa kabarmu? Aku baik sekali! Aku baik sekali, dan merasa begitu ringan, sampai bisa melayang-layang! Halo! Halo!”

Lalu, anak itu berhenti di depan Beliau dan mendekatkan wajahnya ke wajah Beliau. Saya tidak tahu seperti apa air muka yang ia tampilkan, karena hanya pantatnya saja yang mencondong ke arah saya. Tapi saya, bus dalam kota yang sudah terbiasa mendengar menembus kebisingan klakson, bisa mendengar ia mendesis:

“Kamu tahu siapa aku?”

Dan:

“Aku tahu siapa kamu.”

Suaranya tidak lagi mengingatkan saya akan nyanyian burung. Dia kedengaran seperti ular, dan lidahnya terbuat dari api yang menjilat-jilat hingga seluruh tubuh saya terasa

panas dan dipenuhi amarah, dan saya jadi ingin sekali menabrakkan diri kepada anak itu; membuatnya gepeng seperti tempe, penyek seperti hidung orang tertentu, dan, singkatnya, rata dengan tanah.

Akan tetapi, ada dua hal yang menahan diri saya: para ikan, dan separuh jiwa saya yang menyuruh saya menabrakkan diri ke Beliau.

Ketika pemikiran terakhir itu saya sadari, seluruh tubuh saya yang gendut bergetar hebat, menimbulkan gempa lokal bagi para ikan, dan membuat lautan bergelombang kalut. *Menakutkan ... menakutkan sekali* Pemikiran itu lebih menakutkan dari penurunan kualitas bensin dan kenaikan ongkos angkutan umum Pesona anak lelaki itu begitu hebat, sehingga ia bisa membuat saya ingin memilihnya ketimbang Beliau. Bagi orang yang sangat menyayangi Beliau, ini berarti satu hal:

Anak ini berbahaya. Anak ini jahat. Dan dia akan membuat semua orang sama berbahaya dan sama jahatnya.

Saya ingin lari. Saya ingin mengajak Beliau lari. Tapi, saya pun ingin berlari bersama anak itu. Hati saya terpecah dua, dan menarik satu sama lain dengan sama kuatnya.

Saya menjerit, dengan cara sebuah bus dalam kota bisa menjerit. Klakson saya berbunyi keras sekali, sampai sepertinya ada yang meledak di mesin saya. Tapi, saya tidak bisa berhenti. Kalau saya berhenti, saya akan menabrak salah satu dari mereka: dan saya takut, saya akan menabrak Beliau.

Lari saja. Barangkali ikan-ikan bisa menyuruh Beliau lari. Lari dari saya, sebelum saya jadi sinting dan memilih anak jahat itu untuk jadi Beliau Baru.

Namun, Beliau tidak lari. Beliau tidak lari dari anak jahat itu. Beliau berdiri tegak, bergeming tenang seperti lautan di bawahnya. Beliau tidak takut padanya. Dan Beliau tidak takut bahwa saya akan memilih anak jahat itu daripada Beliau.

Kemudian, tanpa suara, Beliau kembali kepada saya, meninggalkan anak menakutkan itu di belakangnya. Begitu Beliau melewati pintu, saya merasa jauh lebih tenang. Perasaan gundah dan tercabik-cabik kebingungan sudah hilang, digantikan rasa aman; dengan keyakinan bahwa saya akan terus bisa menyayangi Beliau, seperti apa pun anak jahat itu mencoba mengubah perasaan saya.

Ah, tenang saja, kalau begitu. Kalau Beliau ada bersama saya, Beliau bisa melindungi saya dari rasa takut, dan sumber dari rasa takut itu. Kami akan baik-baik saja; melintasi luar angkasa seperti biasa, saling menyayangi seperti biasa

Kami menjauh.

Namun, anak itu melayang mengikuti Beliau.



Taman Tengkorak

Anak itu mengikuti saya dan Beliau untuk waktu yang lama sekali. Di belakang saya, dia melayang-layang dengan senyuman culas sehingga saya terus-terusan dilanda perasaan waswas, merasakan dia mendekat dan memperhatikan bokong saya dengan sebelah matanya itu. Beberapa kali, saking gelisahnya, saya mencoba menjatuhkan dia. Tapi, ternyata anak seram ini jauh lebih gesit dari kelihatannya. Pantat saya selalu gagal menabraknya. Barangkali karena kegendutan, dan berat badan ini membuat saya kurang cepat. Maka, saya memutuskan untuk diet.

Dan setelah beberapa lama melayang seorang diri, akhirnya anak itu merampas keledai putih dari suatu kampung. Dia jower telinga keledai itu keras-keras, sampai si keledai membuka mulut, dan anak itu bisa menjejalkan api ke dalam tenggorokan si binatang malang. Dia lakukan ini setiap hari, sampai si keledai kecanduan api dan telinganya jadi cukup lebar untuk dijadikan sayap-sayapan. Dengan iming-iming api, anak jahat ini memaksa si keledai bertelinga raksasa untuk menjadi tunggangannya keliling luar angkasa, mengikuti saya dan Beliau.

Tidak mengejutkan, melihat anak jahat itu mengganggu semua orang yang dia lewati. Orang-orang yang tinggal di dalam rumah, dia goda hingga mereka keluar dan tidur di jalan, dan tidak dia tinggalkan sampai mereka tergoda untuk tidur di tengah jalan dan dilindas mobil. Binatang-binatang yang bebas berkeliaran di alam liar, dia masukkan ke kandang-kandang agar manusia bisa menonton mereka mati perlahan-lahan dari rasa kesepian dan malu.

Dia juga mencoba mengganggu anak-anak kecil dengan membawa bayang-bayang dan monster gelap raksasa yang menakutkan setiap malam. Tapi, anak-anak beruntung yang mendapat kiriman boneka beruang berikan dari Beliau bisa melewati masa tidur dengan tenang, karena boneka-boneka itu bangkit dan melawan para monster setiap malam. Nad, saya ingat, pernah menceritakan tentang heroisme boneka beruang pada malam hari. Saya senang mengingat Nad sebagai seseorang yang bisa menceritakan keajaiban Beliau pada saya.

Yah, kalau Beliau mau, Beliau memang bisa membungkam keusilan anak jahat itu. Tapi, mungkin orang-orang yang tidak meminta pertolongan Beliau tidak akan pernah jadi prioritas Beliau. Mungkin karena itu ada orang-orang yang mati dilindas mobil, ada yang tetap terlelap di kasurnya dalam tidur tanpa mimpi.

Hanya karena Beliau bisa melakukan segalanya, bukan berarti Beliau akan melakukan segalanya.

Beliau, seperti biasa, terus saja melakukan dan menciptakan hal-hal yang indah tanpa merasa terganggu dengan anak

jahat dan keledainya yang kebakaran. Beliau menunjukkan pada saya bagaimana dia membuat empat buah sudut di Bumi yang bulat, dan memperkenalkan saya dengan penjaga setiap sudut tersebut. Mereka semua tampak seperti makhluk biasa yang bisa ditemukan di muka Bumi, tapi semuanya memiliki sepasang sayap seperti burung (dan salah satunya memang burung), dan masing-masing memberikan saya nasihat:

Penjaga pertama, yang kelihatan seperti manusia, menyuruh saya untuk tetap berpikir jernih selama menghadapi anak jahat yang mengikuti kami itu.

Penjaga kedua, yang kelihatan seperti singa, memberikan saya keberanian untuk terus melangkah bersama Beliau dan para ikan, melalui masa-masa sulit ini.

Penjaga ketiga, yang kelihatan seperti burung elang, mengingatkan saya untuk berpegang teguh pada keyakinan dan rasa cinta saya kepada Beliau.

Dan penjaga terakhir, yang kelihatan seperti kerbau, memahami bahaya yang mengikuti kami, lebih daripada penjaga-penjaga yang lain. Maka, ia memberi tahu saya untuk memikirkan apa yang akan saya lakukan jika hanya tinggal sayalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang mau membela Beliau dari anak jahat dan orang-orang lain yang jadi jahat di bawah pengaruh anak jahat tersebut.

Ucapan kerbau bersayap ini saya pikirkan sepanjang jalan, setelah kami meninggalkannya di sudut bawah Bumi. Saya pikir, saya akan bisa melakukan apa pun yang diperlukan untuk membela Beliau. Hancur, dipenuhi karat,

atau dibakar hangus—saya akan melaluinya, kalau perlu. Mungkin kedengarannya muluk-muluk, dan saya tidak tahu apa yang ada di depan. Tapi, setidaknya, saat ini, itulah yang saya rasakan.

Ikan mengeluarkan deretan cahaya senang ketika saya memutuskan rencana itu. Dan sekali—hanya kali itu saja—dengan bantuan cahaya ikan, saya jadi cukup gesit untuk bisa menampar si anak seram dengan pantat saya yang anggun.

Ah, mungkin yang akan datang tidak terlalu penting. Belum.

Suatu pagi, Beliau mengajak saya ke taman besar yang cantik sekali. Ada bunga-bunga mawar berwarna putih dan kuning, berdampingan dengan bunga-bunga bakung dan krisan-krisan besar berwarna merah muda. Ditanami juga berderet-deret bunga murad yang berbentuk seperti bintang, serta berbagai jenis aster dengan aneka warna yang indah. Banyak pepohonan tinggi dengan ranting-ranting yang meliuk menggoda, rumput hijau yang dipangkas rata, dan semak-semak dengan macam-macam bentuk yang indah mengisi taman itu.

Salah satu bunga yang paling membuat saya tertarik adalah bunga mulut singa yang sedang dimainkan oleh segerombol ikan. Bunga itu kelihatan seperti potongan kain berwarna terang yang dijahit rimpel dengan sangat baik; jelas adalah perbuatan Beliau ketika sedang berkarya dengan jarumnya. Dan penampilan sederhana bunga itu membuat saya senang sekali, meskipun dia cuma berayun

malu-malu dan tersenyum kalem kalau didekati. (Tidak banyak tanaman yang cerewet seperti Chinar dan anak-anaknya, memang.)

Kemudian, anak lelaki jahat itu mendekati bunga mulut singa dan membuka mulutnya sendiri yang beracun, membisikkan kata-kata jahat, sampai bunga cantik itu mati; mati, dan mengering di antara dedaunannya yang kini terkulai letih. Di bawah pengaruh jahatnya, bunga manis yang malang itu kini tampak seperti tengkorak yang menguning di tengah-tengah taman. Lalu, anak lelaki itu tertawa; tertawa jahat, yang membuat bahkan benda paling mati sekalipun berharap dirinya lebih mati lagi sehingga tidak harus merasakan kejahatan yang ada dalam suara yang dikeluarkan makhluk itu.

Mendengar pekikan lantang suara tawanya, seorang wanita buru-buru keluar dari dalam rumah, menyadari kehadiran anak tak diundang di halamannya. Lalu, melihat bunga mulut singanya yang kini sekering dendeng, wanita itu menjerit marah. Namun, ketika saya berharap wanita itu akan menampar si anak lelaki dengan linggis, anak itu membuka mulutnya dan berkata:

“Maafkan saya, Nyonya. Tapi, dengan kekuatan sihir dan jampi-jampi andalan saya, bunga ini sudah saya jadikan bahan ramuan mujarab yang bisa mengembalikan kemudaan dan kecantikan Nyonya. Coba dimakan satu bunga kering yang bentuknya paling seperti tengkorak manusia. Niscaya, Nyonya akan kembali tampak seperti gadis remaja lagi.”

Ucapannya seperti pedagang tahu goreng pada hari Senin. Tapi, suaranya yang seperti nyanyian membuat si

nyonya tergerak dan melakukan suruhan anak jahanam itu. Dipetikanya salah satu kepala bunga mulut singa yang kering, dan dia masukkan mayat tanaman itu ke dalam mulutnya. Dan anak lelaki itu membuka sebelah matanya yang rusak, menggunakannya untuk memandangi si wanita, sampai wanita itu tidak bisa lagi membedakan yang indah dan yang rusak.

“Ya! Ya! Saya sudah tampak jauh lebih muda dan jauh lebih cantik sekarang!” seru wanita itu, sambil berputar-putar dan menari-nari di antara tanaman. Mulutnya membuka dan memompakan muntahan dari tenggorokan, bentuk perlawanan terakhir dari tubuh wanita itu terhadap godaan dari rongga mata bernaah dan bercacing si anak mengerikan—rongga mata yang, akhirnya, berhasil mengambil akal sehat sang nyonya. Cairan dari dalam perutnya menyembur ke tanah dan tanaman ketika dia berputar-putar, membakar semua yang disentuhnya dengan asam, dan dari bekas-bekasnya tumbuhlah duri-duri tajam. Wanita itu, suaranya melengking tinggi, meneriakkan ini sambil menari-nari: “Semua bunga akan saya keringkan! Semuanya; dan saya akan jadi wanita paling muda di dunia!”

“Dan paling cantik juga, Nyonya,” kata anak lelaki itu, nadanya merayu. “Tapi, tentu bisa lebih cantik lagi, kalau Nyonya mau. Ya, ya, bisa. Bunga-bunga yang berwarna merah, jangan dikeringkan, Nyonya. Ambil, dan pakai untuk warnai kulit Nyonya. Warna kulit merah adalah warna kulit yang paling bagus, Nyonya. Kalau kulit Nyonya warnanya merah, Nyonya akan jadi wanita paling cantik di dunia.”

“Tapi, saya tidak punya bunga warna merah!” seru sang wanita, suaranya kedengaran seperti pekikan hewan liar. Tak terkendali; bukan miliknya lagi. “Saya harus mewarnai kulit saya! Saya harus mewarnai kulit saya!”

“Nah, kalau begitu, Nyonya, saya punya akal,” bujuk anak lelaki itu lagi. “Ada benda lain yang berwarna merah. Bisa didapat dari manusia atau binatang. Nyonya pilih makhluknya, lalu tinggal dibuka saja kulit mereka, pakai pisau atau golok. Lalu, akan keluar cairan merah. Tidak usah repot-repot meramu kelopak bunga, cairan itu bisa langsung dipakai untuk mewarnai kulit Nyonya. Praktis sekali, bukan? Semakin banyak cairan, semakin merah kulit Nyonya nantinya. Jadi, jangan lupa, cari cairan sebanyak-banyaknya.

“Kalau sudah beres dikeluarkan cairannya, Nyonya,” lanjutnya, “kepala mereka isinya adalah serupa dengan bunga tengkorak ini, tapi lebih besar lagi. Kalau Nyonya makan, Nyonya akan semakin muda.”

“Kalau begitu, akan saya makan juga tengkorak mereka,” kata wanita itu dengan antusias. Lalu, dia berlari kembali ke dalam rumahnya, seperti kesetanan, mencari-cari pisau dan segala hal lain yang tajam dan bisa dia pakai untuk membelah badan orang.

Anak lelaki itu naik keledai asapnya dan pergi meninggalkan taman sambil tertawa sinting.

Menikmati Anggur di Tepi Sungai

Setelah kejadian di taman bunga itu, kemujaraban bunga mulut singa merebak dari mulut ke mulut. Satu per satu, orang-orang mulai mengeringkan dan memotongi semua tanaman mereka. Dan ketika tanaman-tanaman itu berhenti tumbuh, mereka mulai mencari pisau, dan golok, dan pedang, dan silet, dan segala hal yang bisa dipakai untuk memotong, dan menggunakannya untuk mengeluarkan cairan merah dari tubuh binatang dan atau tubuh tetangga mereka. Setelah semuanya kering, daging-daging yang tersisa akan mereka kikis dari kepala, sampai tengkorak di baliknya bisa mereka temukan, remukkan, giling sampai menjadi bubuk halus, dan makan supaya menjadi muda dan cantik.

Perlahan-lahan, bukan hanya wanita saja, tapi lelaki juga tergoda untuk jadi muda dan cantik. Maka, semakin banyak binatang dan tetangga yang mati. Dan semua tanah sudah tidak bisa lagi menumbuhkan tanaman, karena setiap jengkalnya sudah diberi obat untuk mengeringkan

bunga-bunga. Bumi, pada saat ini, berisi gerombolan orang-orang berkulit merah yang mencari-cari cara untuk terus menjadi lebih muda dan lebih cantik.

Beliau tidak mau meninggalkan Bumi lagi sekarang. Setidaknya untuk sementara, sampai semuanya berlalu. Dia menghampiri orang-orang yang memutuskan untuk tidak memerahkan kulit dan membunuh tetangga, dan membawa mereka pergi sejauh mungkin dari gerombolan merah. Beliau membangun dinding dari gerombolan ikan, mengelilingi dua buah kota, tempat orang-orang yang berkulit normal ini Beliau selamatkan dari teror manusia merah dan anak jahanam.

Saya, yang masih biru seperti biasanya, menyaksikan betapa cepatnya semua ini terjadi sejak Membbingungkan tenggelam di tengah lautan, dan rokoknya melahirkan anak lelaki paling jahanam di muka Bumi. Kerusakan ini meneror seluruh penjuru Bumi dan menakut-nakuti semua makhluk, Para Chinar tak terkecuali. Pohon-pohon baik ini menyampaikan salam jumpa kepada saya sebelum melarikan diri ke sisi ayah mereka, jauh di angkasa sana. Dan, dengan perginya Para Chinar, semua pengetahuan yang berarti lenyap dari Bumi. Dan kini, kami tinggal menunggu sampai semuanya menjadi bodoh total, dan tidak sedikit pun kemampuan otak bisa digunakan untuk menolak ucapan-ucapan sesat si bocah lelaki jahanam.

Dan pada hari buah kurma terakhir di pohon terakhir yang masih berdiri di reruntuhan kota di pinggir sungai akhirnya membusuk dan terjatuh, kerusakan terbesar di Bumi akhirnya terjadi.

Saat ini, manusia merah hanya bergantung pada “kebaikan” anak jahanam itu untuk mendapatkan makan dan minum. Orang-orang yang menurut dan menjadi merah akan dia beri imbalan, orang-orang yang menolak akan dia bunuh. Dia membangun gunung roti sebagai iming-iming. Secuil roti, setiap hari, dia lemparkan ke gerombolan manusia merah. Di bawah gunung itu, dia menyuruh para manusia merah untuk mengeruk tanah dan mengisinya dengan darah dari orang-orang yang mereka bunuh beramai-ramai karena orang-orang ini menolak untuk berbaik-baik pada si anak jahanam.

Pada hari kejatuhan kurma terakhir di dunia, anak jahat itu bersorak keras sekali hingga ribuan orang meledak. Dengan lantang dan bangga, dia mengumumkan ke seluruh dunia bahwa dia akan memberikan hadiah pada semua orang sebagai perayaan berakhirnya kehidupan tumbuhan di Bumi. Lalu, dia mengeluarkan botol bir Membingungkan yang telah tenggelam di dasar laut, dan menjatuhkannya ke dalam danau. Dan air danau itu berubah warna menjadi ungu kemerahan.

“SILAKAN DINIKMATI MUKJIZAT DARIKU, TUHAN KALIAN SEMUA, WAHAI KAMBING-KAMBING TOLOL!”

(Tentu saja, pada saat itu, tidak ada lagi yang tahu apa itu kambing, karena kambing sudah punah dibunuh manusia untuk memerahkan kulit mereka, dan otak mereka sudah terlalu bodoh untuk mengingat apa, dan seperti apa wujud kambing itu.)

Maka, manusia-manusia merah ini menciduk air danau dengan tangan-tangan mereka yang dipenuhi kerak darah. Kecuali dua orang yang paling merah, paling berkerak, yang melompat masuk ke danau dan menghirup airnya dengan begitu rakus hingga, dalam hitungan detik, danau itu kering kerontang seperti padang pasir tempat kucing Bastet kami tinggalkan.

Anak jahat itu kini berhenti menertawakan manusia-manusia merah yang saling cabik—mencoba memakan satu sama lain saking kelaparannya—dan mengalihkan pandangannya ke arah kami. Beliau, di balik jendela, membalas pandangannya dengan tatapan kurang tertarik.

Akan tetapi, akhirnya Beliau melayang keluar, sementara anak jahat itu melayang naik. Dia tertawa kencang. Dan tawanya begitu keji, hingga seluruh pegunungan secara serentak memutuskan untuk bunuh diri dan membelah setiap batu yang menyusunnya, setiap lautan dan sungai dan semua danau memilih untuk membeku selamanya, dan langit menggelap, menolak untuk menampakkan diri.

“Aku yang akan menang!” Anak jahanam itu berseru sekuat tenaga. Muncul kilat jahat yang menggelegar di langit, meneriakkan dukungan untuk anak setan yang lancang itu. Kilat itu menerangi langit selama beberapa waktu, dan dari berkas sinarnya, saya bisa melihat sosok anak lelaki itu yang sesungguhnya: makhluk mengenakan dengan kulit paling merah di seluruh jagad raya dan selebihnya, mata kanannya yang rusak itu mengeluarkan belatung dan nanah berbau busuk yang mengotori hati manusia dan setiap makhluk

hidup di Bumi, mata kirinya menonjol dan memancarkan kegelapan dari jiwanya yang menjijikkan dan kelam seperti kotoran di kuku kaki, mulutnya mengeluarkan api hijau yang senantiasa mendidihkan darah manusia, dan, dari kanan dan kiri kepalanya, menyembul tanduk runcing yang menyerupai tanduk kambing.

Makhluk menjijikkan.

Dan dia kini menghampiri saya.

Perlawanan Makhluk Gendut

Saya tidak bisa lagi menyebut makhluk ini sebagai “anak lelaki”, karena jelas dia bukanlah “anak” maupun “lelaki”. Menyebut sesuatu yang sangat menjijikkan seperti ini sebagai “anak lelaki” adalah cemoohan bagi anak-anak, lelaki, anak lelaki, manusia pada umumnya, juga pada Beliau yang sudah begitu menyayangi manusia hingga memberikan bentuk yang bagus bagi mereka. Maka, untuk keperluan saya bercerita dan meluapkan perasaan pribadi tentangnya, pada seterusnya cerita ini, makhluk menjijikkan yang selama ini saya sebut sebagai “anak lelaki” akan saya sebut sebagai “Si Jahanam”.

“Kamu, bus tolol,” kata Si Jahanam, dalam wujud palsunya sebagai anak lelaki. Sebelah matanya memelototi saya, memancarkan nafsu menyiksa yang begitu besar hingga saya sepertinya hampir bisa merasakan siksaan itu, sedikit. “Apa yang akan kamu lakukan sekarang? Sekarang, akulah Tuhan seluruh dunia. Apakah kamu akan terus mengikuti si cungring yang tidak pernah buka mulut

itu? Atau, kamu akan bergabung bersamaku di dunia yang indah, yang sudah aku cipta ulang ini? Yah, tentu saja kamu cuma bus tidak berguna—benda mati, begitu—dan kamu warnanya biru Tapi, lumayan juga, kan? Setidaknya kamu bisa menggantikan keledai goblok yang sudah mati itu untuk membawa aku jalan-jalan keluar Bumi. Sebagai gantinya, aku akan biarkan kamu tetap hidup. Sebagai budak milikku. Bagaimana?”

Jika Si Jahanam ini menggoda saya beberapa waktu yang lalu, mungkin saya akan tunduk kepadanya dan turut menjadi merah, seperti manusia-manusia di bawah, yang mulai mengisi danau kering itu dengan darah satu sama lain. Tapi, saya sudah melihat sosok Si Jahanam yang sesungguhnya, dan saya tidak mau hidup di dunia yang menjadikan dia sebagai bahan sembah-sembahan. Satu kata: *idih*.

Dari yang saya pelajari melalui kaki-kaki manusia dan observasi secara langsung, yang dilakukan ketika manusia merasa sangat jijik sehingga tidak bisa menjaga kesopanan lagi adalah meludah orang yang membuat mereka sangat jijik itu. Ini pernah terjadi beberapa kali; biasanya dilakukan oleh wanita yang pantatnya dicolek-colek oleh om-om keringatan yang berdiri di belakangnya. Saya rasa, ini adalah saat yang tepat untuk mempraktikkan apa yang telah saya pelajari selama bertahun-tahun.

Sayangnya, bus dalam kota tidak bisa meludah, dan saya tidak pernah minta Beliau memberikan saya kemampuan untuk meludah. Jadi, saya melakukan hal

yang sudah sejak lama ingin saya lakukan lagi kepada Si Jahanam, yang hanya berhasil saya lakukan sekali sebelum ini: saya goyangkan pantat saya, dan saya gunakan semua berat badan ini untuk menghajarnya sekeras mungkin.

Dan ketika melakukan itu, saya berpikir, jika saya tercipta dengan badan yang begitu berat supaya hajaran pantat saya bisa terasa lebih menyakitkan, maka saya bersyukur terlahir seperti ini.

Jayalah orang-orang gendut!

Tindakan menghajar orang menyebalkan dengan pantat bukanlah hal yang digemari penerima hajaran. Saya, dengan semua kebijakan yang saya pelajari dari kaki-kaki manusia, menyarankan agar Anda tidak melakukannya kepada siapa pun. Terutama, tidak kepada orang sejahannam Si Jahanam. Karena hal yang akan menyusul acara penghajaran itu adalah sesuatu yang barangkali akan membahayakan kehidupan Anda.

Itulah yang terjadi pada saya, dan inilah kejadiannya:

Si Jahanam kembali mendekati saya. Keterkejutannya kini digantikan dengan amarah yang luar biasa besar, sehingga Bumi mulai retak dari getarannya. Kedua matanya kini terbuka dan memelototi saya dengan garang—mata kanannya yang rusak memuntahkan jutaan kotoran busuk yang dengan cepat mulai mengubur dataran di bawah. Dia membuka mulut dan mengeluarkan ucapannya dalam bentuk muntahan:

“BERANINYA KAMU ...!”

Akan tetapi, saya tidak pernah tahu seberapa beraninya saya di mata Si Jahanam. Saya tidak pernah mendengar lanjutan dari ucapan itu. Bahkan, meskipun dia meneriakkannya dengan begitu kuat; lebih kuat dari jeritan semua manusia yang tenggelam dalam sampah yang tumpah dari mata, mulut, dan lubang-lubang hidung dan telinganya. Karena setelah dia mengucapkan dua kata itu, seluruh tubuh saya hancur berkeping-keping.



Rasanya Hancur

Seperti inilah rasanya hancur:

Tidak ada rasanya.

Karena, ketika kita benar-benar hancur, semuanya terjadi begitu cepat dan begitu menyakitkan—begitu menyakitkan, hingga rasa sakit itu tidak bisa dikenali lagi oleh tubuh kita.

Wiper saya lah yang pertama lepas. Yang sebelah kanan. Tapi, tentu saja, semua jendela mendahului yang lain untuk hancur dan pecah menjadi jutaan serpihan kaca yang menghujani gerombolan manusia merah di bawah kami. Dan semua ikan melarikan diri, menghambur memenuhi langit dan menyerbu mencari perlindungan di dalam kepala Beliau. Beberapa masih menyembulkan kepala mereka, penasaran, ingin melihat apa yang akan terjadi pada saya. Mereka memuntahkan kegelapan, menyuarakan rasa sedih mereka melalui bulir-bulir hitam yang mulai menggelapi langit, menelan bulan dan bintang dan segala hal yang pada suatu hari di dahulu kala pernah bersinar.

Dan yang terjadi pada saya adalah seperti ini: setelah semua kaca terlepas dari bingkai-bingkai jendela,

menyusullah kedua *wiper* depan dan dua *wiper* belakang, dilanjutkan oleh semua spion dan semua lampu, yang turut pecah dan memisahkan diri dari tubuh saya. Kemudian, sisi tubuh saya mula-mula remuk, tetapi tekanan dari kekuatan Si Jahanam membuat lebih dari sekadar remuk hebat. Pada akhirnya, seperti juga Bumi, saya pun mulai retak.

Saya, makhluk mahagendut yang selama ini membuat penyok mobil yang mencoba menabrak saya, retak.

Dan retakannya semakin luas, semakin luas, dan semakin luas, sampai seluruh tubuh saya tidak bisa lagi menahan diri dan mulai menyampaikan salam perpisahan pada satu sama lain. Bagian depan meluncur ke utara dan terempas di atas pegunungan. Bagian kanan terjun bebas dan menghunjam manusia-manusia merah yang masih berusaha mencari keselamatan di antara banjir sampah dari mata Si Jahanam. Bagian belakang meledak dan memenuhi semua wadah cekung yang tadinya memuat lautan, sungai, dan danau.

Bagian kiri menghambur ke arah Si Jahanam dan Beliau. Ikan-ikan melindungi Beliau, tapi tidak ada yang melindungi Si Jahanam. Jahanam itu, sekali lagi, saya hajar dengan berat badan saya yang luar biasa. Dan, kali ini, retakan saya yang bersisi tajam berhasil memenggal kepala jeleknya. Tidak ada darah yang keluar dari Si Jahanam: hanya lebih banyak kotoran, lebih banyak belatung, lebih banyak sampah busuk yang menjijikkan.

Untuk kali terakhir, dengan seluruh sisa potongan saya yang masih melayang di udara, saya memandang Beliau

dan berharap saya adalah manusia, sehingga saya bisa memberikannya senyum dan mengatakan, untuk terakhir kalinya, bahwa saya mencintai Beliau.

Akan tetapi, Beliau selalu melihat. Dan Beliau selalu mendengar.



Tapak Kaki

Serpihan tubuh saya yang terakhir adalah sebatang besi tipis yang menyerupai lidi pendek. Sebelum terjatuh, Beliau mengulurkan tangannya dan menangkap serpihan itu.

Dan dari tangannya, saya akhirnya mendengar suara-suara Beliau. Dan saya menemukan jawaban dari pertanyaan yang sudah lama sekali saya tanyakan: Mengapa Beliau tidak pernah mau menapakkan kakinya dan berbincang-bincang dengan saya? Bukan karena Beliau tidak ingin dimengerti oleh saya, melainkan karena Beliau memiliki lebih banyak pengetahuan, lebih banyak pemikiran, daripada Chinar dan anak-anaknya, dan semua hal di dunia dan selebihnya, yang hidup dan yang mati. Beliau tidak menapak, bukan karena Beliau tidak mampu, tapi karena kalau Beliau menapakkan kakinya di lantai saya, seluruh isi kepalanya akan memenuhi diri saya; dan ada terlalu banyak hal di sana, dan saya tidak akan bisa menanganinya, karena saya cuma bus biasa, dan terlalu banyak pelajaran bisa membuat saya meledak kebingungan.

Akan tetapi, Beliau selalu ingin dimengerti. Dan, lebih dari apa pun, pada saat ini, Beliau ingin dimengerti oleh saya.

Sekarang saya sudah meledak, dan tubuh saya yang tinggal setipis tusuk gigi itu tidak bisa meledak lebih lagi. Sentuhan Beliau tidak akan menghancurkan saya sekarang. Tapi, sayangnya, dalam keadaan ini, saya tidak punya lagi cukup kemampuan untuk mendengar dengan baik. Seluruh rantai, yang bisa mendengar suara-suara, sudah hancur berantakan—kecuali potongan kecil ini. Pengetahuan yang mengalir dari jari-jemarinya yang kecil itu hanya bisa masuk dalam berbagai bentuk yang begitu kecil, begitu kabur, begitu tersendat, hingga tidak lagi memiliki arti.

Ah, Beliau yang baik. Beliau tidak menapak karena Beliau tidak ingin saya meledak. Beliau menyayangi saya sejak awal; sejak awal sekali, bahkan sebelum saya menyayanginya seperti saat ini.

Beliau. Beliau yang saya cintai. Ketika kita bisa mulai saling bicara, saya tidak bisa lagi mendengar.

Namun, saya paham. Saya akan selalu paham. Tidak perlu bicara pun tidak apa-apa. Bahkan, setelah tubuh ini luluh lantak dan jiwa ini lenyap, saya akan selalu memahaminya. Karena pada akhirnya, saya tahu bahwa hanya ada satu hal untuk dipahami: bahwa kami saling mencintai; sejak awal sepasang mata bulat itu memandang lampu depan saya, hingga lampu itu pecah berkeping-keping menjadi ketiadaan.

Beliau mencintai saya terlebih dahulu.

Dan saya mencintai Beliau karena Beliau mencintai saya seperti itu.

Maka, Beliau mulai menangis.

Dan Beliau tidak berhenti.

Eskatologi

Kehilangan seseorang yang kita cintai menimbulkan rasa sakit yang serupa dengan ditusuk seribu jarum di bola mata. Rasa sakitnya begitu hebat, sampai kita tidak bisa bergerak, dan bahkan bernapas pun terasa sulit.

Saya mencintai Beliau. Lebih dari segalanya di dunia ini, dan di seluruh dunia lain yang ada, pernah ada, dan akan ada. Hancur berkeping-keping demi mempertahankan perasaan cinta yang begitu kuat bukanlah hal besar ketika tidak ada hal lain yang lebih penting dari rasa itu. Kehancuran diri ini tidak berarti apa-apa bagi saya, karena saya hancur demi dirinya.

Akan tetapi, yang kehilangan pada saat ini bukanlah saya. Saya adalah orang yang hilang, dan Beliau adalah orang yang menderita rasa sakit yang ditimbulkan dari kejadian ini. Tangannya menggenggam serpihan terakhir diri saya yang begitu kecil, membuat jari-jari pendek itu terasa seolah begitu besar. Begitu besar, tetapi begitu sedih, dengan gemeteran yang tidak kunjung berhenti dan tangisan sunyi yang terus-terusan berlangsung.

Selama bertahun-tahun, Beliau terus menderita rasa sakit yang diakibatkan saya. Dan sedikit demi sedikit,

rasa sakitnya pun menulari saya: bukanlah hal mudah bagi seseorang yang begitu mencintai, melihat orang yang ia cintai itu begitu terluka karena perbuatan dirinya. Dan itulah yang terjadi: saya telah menyebabkan Beliau begitu sedih, dan tidak ada yang bisa saya lakukan.

Ini adalah ketakutan terbesar saya yang menjadi kenyataan.

Mungkin suatu hari, orang-orang akan mempelajari akhir dunia dan ikan-ikan. Bagaimana seluruh ikan yang pernah ada merasa begitu sedih hingga tubuh mereka meleleh, dan lelehannya menimbulkan air bah yang luar biasa besar, menenggelamkan semua kerusakan yang pernah ditimbulkan oleh Si Jahanam. Semua kotoran, semua kejahatan, semua kebusukan, kini dilamun ombak yang sebelumnya adalah ratusan, ribuan, jutaan ... jumlah tak terhitung dari ikan julung-julung perak yang terbang di angkasa. Tidak ada makhluk yang tersisa. Hanya air. Menyelimuti Bumi, mengisi langit, hingga seluruh jagad raya ini berubah menjadi lautan luas tanpa awal, dan tanpa akhir.

Akan tetapi, mereka—ikan julung-julung yang meleleh—hanyalah sebagian kecil dari seluruh air yang menenggelamkan jagad raya. Hampir seluruhnya adalah tangisan Beliau sendiri. Karena ini adalah murni kesedihannya. Kesedihannya yang, bukan hanya membunuh keajaiban, juga seisi dunia.

Saya mengingat Para Chinar. Para Chinar—di mana mereka sekarang?—yang dulu memberi tahu saya bahwa seluruh dunia ini adalah air.

Saya bertanya-tanya, apakah air pada masa lalu itu muncul dari tangisan Beliau juga? Mengapa Beliau menangis sedemikian rupa, ketika itu? Karena kesepiannya? Itukah sebabnya Beliau menciptakan cahaya, dan ikan, dan tanaman, dan binatang, dan manusia—seperti kata Membingungkan? Apakah rasa kesepiannya berkurang ketika semua makhluk itu tercipta, sehingga tangisannya sedikit mengering?

Saya mengingat Chinar. Chinar—di mana dia sekarang?—yang dulu memberi tahu saya bahwa tidak ada awal dan tidak ada akhir kecuali Beliau. Dulu saya bertanya-tanya, apakah maksud ucapan Chinar itu? Sampai sekarang saya masih belum tahu.

Ah, Beliau yang baik dan bersedih. Apa yang bisa saya lakukan untuk mengeringkan tangisan ini? Seluruh dunia larut dalam air mata Beliau. Bukan hanya Bumi, tapi juga langit, bintang-bintang, semua rongga di angkasa—yang gelap dan yang terang Semua yang pernah Beliau ciptakan—semua karya Beliau—hilang ditelan tangisan.

Seperti inilah rasanya hancur. Begitu hebat, hingga seluruh dunia hancur bersamamu.

Dunia Begitu Gelap

Dan bahkan setelah semua itu pun, setelah semuanya hancur, Beliau tetap tidak bergerak. Beliau bergeming dengan saya di genggamannya, lama sekali. Bumi mulai runtuh dimakan ketuaan. Bulan sudah lama mendahuluinya. Planet-planet lain juga turut menua dan mati, serpihan-serpihan mereka berkeliaran di udara sebelum kehabisan tenaga dan terjatuh ke dasar langit. Lalu, bintang-bintang, dan matahari mati; panas terakhir, yang mereka lepaskan sebelum meledak secara bersamaan, mendidihkan semua air yang ditangisi Beliau.

Hitungan waktu mulai surut, hingga waktu sendiri lenyap keberadaannya. Setiap titik air, yang tadinya adalah ikan, mengeluarkan kegelapan tanpa henti; bentuk dari rasa sedih mereka, yang juga begitu mencintai Beliau, menyaksikan Beliau bersedih begitu lama.

Kini dunia gelap. Begitu gelap. Tidak ada sedikit pun cahaya yang tersisa.

Jadilah Terang

Halo. Sudah lama sekali Anda bersedih.

Matahari sudah mati. Dan bintang-bintang sudah hilang sekarang. Tidak ada lagi langit biru pagi hari yang begitu saya cintai, yang selalu menyambut saya dan mengantar saya menuju pekerjaan pertama. Tidak ada lagi langit malam dan perhiasan-perhiasannya yang berkilauan—langit gelap yang dulu selalu mengingatkan saya bahwa ini sudah waktunya untuk pulang ke rumah, juga langit yang selalu membisikkan lagu-lagu pengantar tidur kepada anak-anak baik yang kepalanya sudah tertanam di atas bantal.

Di mana mantel Anda sekarang? Dan, di mana sepatu bagus yang dibuatkan kakek toko sepatu? Dengan kematian matahari dan semua bintang, tidakkah tubuh Anda merasa dingin? Mungkin tidak. Tapi, saya tetap berharap, Anda selalu diselimuti kehangatan. Kalau kehangatan itu tidak bisa berasal dari saya, mantel lusuh pun lebih baik daripada tidak sama sekali.

Saya ingin memeluk Anda, seperti dulu. Mengapa kini Anda yang memeluk saya, padahal Anda-lah yang bersedih?

Ah, Beliau yang baik. Beliau yang baik dan malang. Ketika Anda menangis, tidak ada yang bisa menghentikannya untuk Anda.

Bumi sudah hancur. Bulan juga luluh lantak di lantai angkasa. Sebegitu sedihnya kah Anda akan kepergian saya? Mengapa saya; benda mati yang begitu gendut dan tidak paham apa-apa, yang bahkan tidak pernah tahu keajaiban Anda sebelum Anda menjemput saya dan menunjukkannya? Mengapa bukan Anda berikan tangisan yang berharga itu kepada manusia yang mengetahui betapa agungnya Anda? Atau binatang yang selalu menyanyikan sanjungan-sanjungan pada Anda di setiap saat mereka terbangun? Atau tumbuhan yang tidak pernah menyakiti siapa-siapa, yang hanya mengenal rasa sayang dan menebar kasih di sepanjang hidupnya?

Saya hanya makhluk kecil. Dulu, hal ini tertutupi oleh besarnya tubuh saya. Tapi, sekarang tidak ada lagi tempat untuk bersembunyi. Seperti sebatang besi mungil di tangan Anda itu, saya hanyalah makhluk kecil yang tidak berarti.

Lalu, Beliau memejamkan matanya.

Dan Beliau membuka mulutnya.

Lalu, muncullah cahaya.



Kembalinya

Dari cahaya, keluarlah seekor ikan julung-julung.

Ikan itu bergerak dengan gugup, seperti hewan yang baru belajar berjalan. Tapi, tak lama kemudian, dia melonjak-lonjak girang, sebelum akhirnya berenang menuju kekosongan dan lenyap entah di mana.

Mata Beliau mengikuti gerakan sang ikan, memandangnya lama sekali, seolah berharap ikan itu akan segera kembali. Tapi, ikan itu tidak kembali juga. Maka, Beliau mengerjapkan matanya perlahan—perlahan sekali. Dan dengan itu, dari lautan kegelapan yang menyelubungi kami, muncullah rangkaian langit yang membentuk kubah di tengah-tengah ketiadaan.

Dan dari sana—dari langit itu—seekor burung putih mengepakkan sayap, melayang mendekati kami. Di paruhnya, dia membawa sebuah ranting. Dengan lembut, burung itu meletakkannya di bawah kaki Beliau. Ranting itu perlahan-lahan membesar, membentuk sesuatu ... sesuatu yang saya kenal

Ah.

Ini Chinar.



Dunia Baru

Beliau bergerak.

Beliau bergerak sedikit. Sedikit sekali, tapi saya bisa merasakannya. Tangannya yang menggenggam saya itu bergeser. Setelah begitu lama—begitu lama—akhirnya Beliau bergerak lagi.

Dan sekarang, tangan Beliau terangkat. Dari kekosongan dunia, Beliau memintal benang. Dari benang itu, Beliau menenun kain.

Tangan yang memegangi saya selama ini kembali bekerja. Benang itu menembus diri saya, dan, perlahan-lahan, Beliau menggerakkan saya dengan lembut dan hati-hati, dengan penuh kasih sayang dan penuh perhitungan. Menjelujur jagad raya, mengelim sisa dunia.

Bundelan. Beliau membuat bundelan.

Chinar di bawah kaki Beliau sudah tumbuh menjadi sebuah pohon muda. Dari salah satu rantingnya, sang burung putih tengah bertengger di atas sarang. Ada telur di dalamnya. Dan telur itu sedang membuka.

Beliau mengulurkan buntelan barunya di bawah sarang, menunggu isi telur untuk jatuh.

Saya bisa mendengar suara Chinar, samar-samar. Suaranya tidak lagi berat dan serak seperti Pak Sopir—Pak Sopir; di mana dia sekarang?—yang sudah terlalu banyak merokok. Suaranya lantang dan jernih, seperti salah satu anaknya—C, H, A, dan R—di mana mereka sekarang?—tapi sudah jelas itu adalah suara Chinar. Dia berdeham-deham di sela-sela tawanya, seperti Chinar yang pernah saya temui, dahulu sekali, ketika bintang-bintang masih hidup.

“Anda tidak pernah benar-benar memperhatikannya, hm, hm,” kata Chinar. “Tapi, saya sudah pernah cerita, bukan, hm? Pada hari kita bertemu, busku yang baik hati. Hm! Hm! Inilah dia—anak yang ditunggu kedatangannya oleh Beliau sendiri! Hm!”

Siapa? Siapa yang akan keluar dari telur ini?

“Hm, hm, anak muda memang kurang suka mendengarkan. Hmmm” Chinar bergumam sambil terkekeh pelan. “Cerita tentang dia sudah ada sejak lama sekali, hm! Hanya orang dari negeri China yang mengingatnya, hm, hm Mereka menyebutnya Yu—ya, Yu! Hm! Oh, tapi saya memperkenalkan dia dengan sebutan yang berbeda pada Anda, ya? Hm!

“Ini adalah Si Hebat, wahai bus yang baik!” Suara Chinar menggelegar, dan dia tertawa keras sekarang. “Dia akan menggali lubang untuk mengeringkan sebagian dari air ini, dan semua air itu akan dia bawa ke tempat lain! Hm!”

Cangkang telur itu terbuka.

Isi telur itu jatuh.

Beliau menangkapnya di dalam buntelan.

Ia—Si Hebat dalam buntalan—menimbulkan suara jeritan yang memekakkan. Suara jeritan yang berasal dari tangisan jagad raya yang tak pernah terdengar, dari kesakitan yang diderita langit dan bumi yang selalu diabaikan—suara yang, setelah waktu tak bisa lagi menghitung lamanya, akhirnya terdengar.

Dan suara jeritan itu mengguncang rantai angkasa dan mengejutkan air yang menenggelamkannya. Dan di dalam buntelan itu, tampak sebuah mulut besar yang menganga lebar—perlahan-lahan menelan air ke dalam dirinya, hingga jagad raya, sedikit demi sedikit, mulai mengering.

“Nah, saya akan pergi, kalau begitu, hm, hm,” kata Chinar. Ranting-rantingnya bergerak sedikit, sepertinya mau melambatkan salam jumpa kepada saya. “Terima kasih sudah mengunjungi anak-anak saya, hm! Mereka sangat menyukai Anda, hm! Saya harap, Anda juga menyukai mereka, hm!”

Chinar mulai tertarik ke dalam mulut dalam buntelan. Tapi, sebelum dia hilang, saya berhasil menanyakan, ke mana dia akan pergi?

“Cahaya adalah waktu, busku yang kurang cerdas, hm, hm,” katanya dengan suara yang dikeraskan untuk mengalahkan bisingsnya jeritan dari mulut dalam buntelan. “Dan di dalam sini, ada cahaya yang lebih tua. Hm! Dengan semua air ini, orang akan perlu kendaraan yang bisa mengapung, bukan? Hm! Chinar akan jadi pohon berguna di dunia baru! Hm! Hm! Hm!”

Lalu, dengan perkataannya itu, tubuh Chinar membesar, menua, membelah diri, menjadi kapal raksasa. Dan saya menyadari apa yang terjadi. Kapal terbang yang dijahit Beliau—yang dia terbangkan di depan toko roti milik kakek dan nenek yang baik itu—berwarna coklat keemasan yang bagus—itulah Chinar saat ini.

Pohon Pesawat.

Kapal terbang.

Dan ia mengambang, mengambang, dan menghilang mengarungi arus air di dalam mulut Si Hebat dalam buntelan. Dan air terus menyusul; terus, terus, ditelan oleh sang mulut; isapannya membentuk pusaran besar di angkasa.

Sebelum cahaya memancar untuk memulai hari baru, mulut itu menutup. Beliau membungkusnya lagi dengan bundelan, dan burung putih membawanya terbang jauh sekali dari jagad raya yang sudah mengering.

Kebangkitan Matahari

Serpihan-serpihan di bawah tubuh Beliau mulai bergetar. Bekas-bekas dunia lama yang sudah lapuk di lantai angkasa sekarang melayang dan bersatu, membentuk sosok yang perlahan-lahan berputar di tengah angkasa. Dan di antaranya, yang bersinar paling terang, mendorong-dorong yang lain, mempercepat perputaran mereka, sehingga sosok itu terbakar; menjadi bola membara yang menerangi angkasa.

Ah, matahari. Matahari sudah kembali lagi. Dan dengan bangkitnya matahari, segala hal mulai hidup lagi. Waktu kembali hidup. Kebahagiaan kembali hidup. Perairan jagad raya yang terbuat dari ikan, yang menjadi hitam kelam karena rasa sedih mereka, kini semakin terang dengan tumbuhnya perasaan bahagia baru yang terbit bersamaan dengan matahari itu.

Dan saya melihat binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhan mulai bermain di dunia baru di bawah matahari, semua merayakan kembalinya kehidupan. Ikan paus yang sangat besar memimpin ikan-ikan lain yang lebih kecil di kerajaan laut mereka, membagi-bagikan tugas bagi

pengikutnya—saya bisa melihat ikan berpedang dan ikan berpalu yang dulu pernah diceritakan seorang ikan serdadu, sebelum semua ini hancur dan hidup lagi. Makhluk-makhluk bersayap mulai tercipta, dan beramai-ramai mereka terbang mengelilingi angkasa, memberi instruksi pada para tanaman untuk menyerap sisa-sisa air mata Beliau, kalau-kalau dunia baru ini belum cukup kering. Semuanya membesarkan diri, supaya tidak tenggelam. Tapi, semuanya menyambut hari ini dengan penuh semangat—Kehidupan sudah kembali! Dunia sudah kembali! Kebahagiaan sudah kembali!

Dunia sekali lagi gelap ketika Beliau membawa kembali manusia ke antara mereka. Beberapa cahaya ikan menyampaikan protes (meledak di ujung sana dan ujung sini), mempertanyakan keputusan Beliau untuk mengembalikan pembawa kekacauan itu ke dunia yang baru ini.

Akan tetapi, Beliau tidak perlu menjawab. Bahkan setelah apa yang terjadi, Beliau tetap tidak bisa berhenti mencintai manusia.

Dan setelah itu semua selesai, Beliau kembali diam, masih terbaring di atas sisa tumpukan yang sudah terlalu hancur untuk bisa membangun matahari. Sampah dunia lama. Beliau memandang lurus ke langit di dunia baru di kejauhan. Menunggu.

Apa yang Beliau tunggu?

Lama. Beliau menunggu begitu lama, sekali lagi. Kehidupan baru di atasnya bergulir; ikan-ikan baru keluar

dari sela-sela rambutnya. Semakin banyak kelahiran bintang yang mereka rayakan; perayaan yang, karena membuat ikan-ikan muda ini girang, membuat langit dunia baru begitu terang.

Lama. Lama sekali penantian Beliau. Mungkin dia menanti seseorang baru untuk Beliau cintai di dunia baru. Mungkin memang sudah waktunya Beliau mencintai sesuatu yang baru. Yah, saya memang sudah luluh lantak, tapi setidaknya saya bisa menunggu sampai yang baru ini datang. Saya akan menanti bersama Beliau. Dan setelahnya, saya akan mati di puing-puing dunia lama sambil terus mengingat rasa cinta saya kepada Beliau.

Lama.

Lama sekali penantian Beliau.

Menjadi Keajaiban

Ah. Ikan julung-julung. Ikan julung-julung datang. Itu ikan yang dikirim Beliau sebelum Beliau menciptakan dunia baru. Apakah ikan julung-julung itu membawa orang baru untuk Beliau? Sudah tibakah waktunya bagi saya untuk mengucapkan salam perpisahan kepada Beliau—Beliau yang begitu saya cintai?

Ikan julung-julung mendekat.

Ada sesuatu yang gendut di belakangnya.

Sesuatu yang gendut

Plat kuning.

Nomor yang saya kenal.

Penampilan yang saya kenal.

Berat badan yang saya kenal.

Ikan julung-julung membawa diri saya.

Beliau memandang diri saya yang baru datang itu. Matanya tidak berkedip. Kemudian, tanpa suara, Beliau menggerakkan sisa-sisa dunia lama, membongkar tumpukan sampah, dan menemukan apa yang dia cari: potongan-potongan diri saya yang dulu.

Ikan-ikan bersatu dan menempelkan diri pada potongan-potongan rusak itu, membentuk sesuatu yang juga telah begitu saya kenal:

Mantel Beliau.

Ikan-ikan membawakannya dan membantu Beliau mengenakan mantel. Seperti lama berselang, ketika saya pertama menemuinya. Pada masa yang lampau, di mana saya belum mengetahui bahwa saya telah memeluknya sejak awal kami bertemu.

Lalu dia bergerak, melayang masuk melalui pintu, ke dalam diri saya. Bersama ikan-ikannya. Membawa saya ke perjalanan baru. Ke trayek baru tanpa stasiun.

Di kantong dadanya, potongan diri ini menjadi pendamping bagi seluruh perjalanannya. Menjahit hati yang tercabik-cabik. Menciptakan boneka beruang yang berjuang menghadapi teror malam hari di sisi anak-anak manis. Menghukum orang-orang yang saling menyakiti. Menyatukan hati seorang pria dan seorang wanita. Membuatkan selimut untuk lantai saya.

Saya. Yang belum mengetahui bahwa selimut indah itu adalah buntelan berisi kisah kehidupan saya.

Saya memikirkan kisah itu sekarang. Barangkali, sayalah satu-satunya benda mati di dunia yang memiliki buntelan kisah hidup. Makhluk kecil yang tak berarti—kelebihan saya satu-satunya adalah berupa berat badan. Tapi dari bus dalam kota biasa yang mengantarkan manusia ke berbagai tempat, saya menjadi bus luar biasa yang mengantarkan Beliau kepada manusia. Dan kini, saya menjadi keajaiban yang berada di genggam tangan Beliau dan memeluk Beliau, menciptakan keajaiban baru bersamanya.

Saya pernah menjadi bus dalam kota biasa. Lalu, saya terbang.





Tentang Penulis

Gagal meniti karier sebagai kondektur bus, Penulis menghabiskan masa remajanya di kolong meja sebagai kucing. Penulis tidak suka kucing.

Setelah menerbitkan *Di Tanah Lada* (GPU, 2015) dan *Jakarta Sebelum Pagi* (Grasindo, 2016), Penulis tinggal bersama kecoa dan 113 cicak di kamarnya. Penulis tidak suka kecoa dan 113 cicak.

Dapat ditemukan di Twitter @monamiCROISSANT atau dalam kostum ubur-ubur. Penulis tidak suka ubur-ubur.

Pekerjaan saya memang kedengaran membosankan—
mengelilingi tempat yang itu-itu saja, diisi kaki-kaki
berkeringat dan orang-orang berisik, diusik cicak-cicak
kurang ajar, mendengar lagu aneh tentang tahu berbentuk
bulat dan digoreng tanpa persiapan sebelumnya—tapi saya
menggemarinya. Saya senang mengetahui cerita manusia dan
kecoa dan tikus dan serangga yang mampir. Saya senang melihat-
lihat isi tas yang terbuka, membaca buku yang dibalik-balik di
kursi belakang, turut mendengarkan musik yang dinyanyikan
di kepala seorang penumpang... bahkan kadang-kadang,
menyaksikan aksi pencurian.

Trayek saya memang hanya melewati Dipatiukur-Leuwipanjang,
sebelum akhirnya bertemu Beliau, dan memulai trayek baru:
mengelilingi angkasa, melintasi dimensi ruang dan waktu.

Semua Ikan di Langit ditulis dengan keterampilan bahasa yang
berada di atas rata-rata para peserta Sayembara kali ini. Novel
ini mampu merekahkan miris dan manis pada saat bersamaan.
Dan, perbedaan mutu yang tajam antara Pemenang Pertama
dan naskah-naskah lainnya, membuat dewan juri tidak memilih
pemenang-pemenang di bawahnya.”

—Laporan Pertanggungjawaban Dewan Juri
Sayembara Novel DKJ 2016.



Novel



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher